

Dr. Supriyadi, M.Pd

**MENULIS KARYA ILMIAH
DENGAN
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME**

*Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah
yang Inovatif dan Konstruktif*

ISBN: 978-979-1340-57-1

**Penerbit:
UNG Press Gorontalo**

KATA PENGANTAR

Menulis karya ilmiah merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindarkan bagi masyarakat ilmiah di perguruan tinggi. Sebagai bagian masyarakat ilmiah, mahasiswa wajib menguasai pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah. Menulis karya ilmiah bagi mahasiswa dapat membantu kegiatan sehari-hari yang berkebutuhan dalam hal tulis-menulis karya ilmiah. Terampil menulis karya ilmiah dapat membantu kesuksesan dan kelancaran penyelesaian studi mereka di perguruan tinggi. Terampil menulis karya ilmiah juga berfungsi untuk kepentingan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, seperti seminar, pelatihan, *workshop*, dan sejenisnya.

Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan realitas yang diharapkan. Banyak mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam hal tulis-menulis karya ilmiah. Bahkan tidak sedikit pula mahasiswa yang masih dangkal pengetahuannya dan keterampilannya dalam hal menulis karya ilmiah. Hal itu disebabkan belum dikuasainya pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah secara layak dan memadai. Belum tersedianya materi pembelajaran menulis karya ilmiah yang inovatif dan konstruktif merupakan salah satu penyebab rendahnya pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah di kalangan mahasiswa.

Sehubungan dengan itu, materi pembelajaran ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah. Materi pembelajaran ini mudah dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Materi pembelajaran menulis karya ilmiah ini disusun berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Bab demi bab disajikan berdasarkan pendekatan konstruktivisme dengan empat kegiatan. Keempat kegiatan tersebut adalah (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep. Dalam setiap

babnya disediakan latihan-latihan yang konstruktif untuk memacu inovasi dan kreativitas mahasiswa untuk berpikir dan berkarya. Dengan demikian, materi pembelajaran ini dapat membuat mahasiswa lebih mandiri, aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Diharapkan materi pembelajaran ini bermanfaat bagi semua pihak yang kreatif-inovatif dan berkepentingan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah untuk mewujudkan proses pembelajaran menulis karya ilmiah yang memiliki jiwa konstruktivisme. Dengan tersedianya materi pembelajaran ini pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Hal yang lebih penting adalah adanya perubahan sikap dalam diri mahasiswa bahwa menulis karya ilmiah adalah penting dan diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan materi pembelajaran ini.

Gorontalo, September 2013

Supriyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
UNIT 1	
HAKIKAT KARYA ILMIAH	
1. Petunjuk Pembelajaran	2
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	3
3. Kegiatan Belajar 1	11
4. Kegiatan Belajar 2	13
5. Kegiatan Belajar 3	13
6. Penilaian Diri	14
7. Pendalaman Materi	16
UNIT 2	
PERBEDAAN ANTARA KARYA ILMIAH BERUPA MAKALAH DAN KARYA ILMIAH NONMAKALAH	
1. Petunjuk Pembelajaran	18
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	18
3. Kegiatan Belajar 1	31
4. Kegiatan Belajar 2	33
5. Kegiatan Belajar 3	33
6. Penilaian Diri	33
7. Pendalaman Materi	35
UNIT 3	
PENGIDENTIFIKASIAN TOPIK	
1. Petunjuk Pembelajaran	37
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	37
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	38
4. Kegiatan Belajar 1	53
5. Kegiatan Belajar 2	54
6. Kegiatan Belajar 3	54
7. Latihan Individu	54
8. Penilaian Diri	55
9. Pendalaman Materi	56

UNIT 4

PEMBATASAN TOPIK

1. Petunjuk Pembelajaran	58
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	58
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	59
4. Kegiatan Belajar 1	70
5. Kegiatan Belajar 2	71
6. Kegiatan Belajar 3	71
7. Penilaian Diri	71
8. Pendalaman Materi	72

UNIT 5

PERUMUSAN JUDUL MAKALAH

1. Petunjuk Pembelajaran	74
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	74
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	75
4. Kegiatan Belajar 1	83
5. Kegiatan Belajar 2	84
6. Kegiatan Belajar 3	84
7. Latihan Individu	84
8. Penilaian Diri	85
9. Pendalaman Materi	86

UNIT 6

PERUMUSAN MASALAH MAKALAH

1. Petunjuk Pembelajaran	88
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	88
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	89
4. Kegiatan Belajar 1	99
5. Kegiatan Belajar 2	100
6. Kegiatan Belajar 3	100
7. Latihan Individu	101
8. Penilaian Diri	101
9. Pendalaman Materi	102

UNIT 7

PERUMUSAN TESIS MAKALAH

1. Petunjuk Pembelajaran	104
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	101
3. Kegiatan Belajar 1	106
4. Kegiatan Belajar 2	107
5. Kegiatan Belajar 3	107
6. Latihan Individu	107
7. Penilaian Diri	108
8. Pendalaman Materi	109

UNIT 8

PENYUSUNAN KERANGKA MAKALAH

1. Petunjuk Pembelajaran	111
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	111
3. Kegiatan Belajar 1	113
4. Kegiatan Belajar 2	114
5. Kegiatan Belajar 3	114
6. Penilaian Diri	115
7. Pendalaman Materi	116

UNIT 9

PENGEMBANGAN GAGASAN DAN GUGUS PARAGRAF

1. Petunjuk Pembelajaran	118
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	118
3. Kegiatan Belajar 1	128
4. Kegiatan Belajar 2	129
5. Kegiatan Belajar 3	129
6. Penilaian Diri	129
7. Pendalaman Materi	131

UNIT 10

PENGOLAHAN KUTIPAN

1. Petunjuk Pembelajaran	133
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	133
3. Kegiatan Belajar 1	144
4. Kegiatan Belajar 2	146
5. Kegiatan Belajar 3	146
6. Penilaian Diri	146
7. Pendalaman Materi	148

UNIT 11

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

DALAM KARYA ILMIAH

1. Petunjuk Pembelajaran	150
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	150
3. Kegiatan Belajar 1	151
4. Kegiatan Belajar 2	152
5. Kegiatan Belajar 3	154
6. Latihan Individu	156
7. Penilaian Diri	156
8. Pendalaman Materi	157

UNIT 12

PENULISAN DAFTAR RUJUKAN

1. Petunjuk Pembelajaran	159
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	159
3. Latihan Individu 1	160
4. Latihan Individu 2	161
5. Latihan Individu 3	162
6. Penilaian Diri	162
7. Pendalaman Materi	164

UNIT 13

PENYUNTINGAN MAKALAH SENDIRI

DAN MAKALAH

1. Petunjuk Pembelajaran	166
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	166
3. Kegiatan Belajar 1	168
4. Kegiatan Belajar 2	168
5. Tugas Kreatif 1.....	170
6. Tugas Kreatif 2.....	171
7. Penilaian Diri	171
8. Pendalaman Materi	173
Menafsirkan Hasil Penilaian Diri	174

DAFTAR RUJUKAN	175
-----------------------------	-----

UNIT 1

HAKIKAT KARYA ILMIAH

Karya ilmiah dimaknai sebagai suatu karya tulis nonfiksi yang berisi gagasan, pemecahan masalah, pemikiran konseptual, hasil pengamatan, dan hasil penelitian yang disusun secara sistematis dengan dukungan fakta/data, teori, dan bukti-bukti empiris yang menggunakan bahasa Indonesia yang benar, lugas, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara objektif untuk kepentingan akademik. Dalam pembelajaran pertama ini Saudara dituntut mengenal, memahami, dan mengetahui lebih mendalam tentang hakikat karya ilmiah. Guna mendukung pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah ditetapkan 6 butir kompetensi dasar berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. Menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.
3. Menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. Menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. Menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.
6. Menyusun sistematika karya ilmiah, khususnya makalah.

Guna mendukung penguasaan tentang sejumlah kompetensi dasar tersebut, Saudara dituntut membaca dengan cermat untuk memahami dua jenis teks karya tulis pada bagian deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator bahwa Saudara telah mencapai kompetensi dasar yang dipersyaratkan.

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.
3. Mahasiswa mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. Mahasiswa mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. Mahasiswa mampu menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran pertama diharapkan Saudara mengenal, memahami, dan mengetahui hakikat karya ilmiah. Pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara akan mengantarkan pada kemampuan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan karya ilmiah. Secara rinci diharapkan Saudara:

1. mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah
3. mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. mampu menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.
6. mampu menyusun sistematika karya ilmiah, khususnya makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah dengan cermat selama \pm 15 menit dua jenis teks karya tulis pada bagian deskripsi materi pembelajaran untuk memperdalam pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah. Pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah dapat dimanfaatkan untuk keperluan:

1. mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.
3. menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.
6. menyusun sistematika karya ilmiah, khususnya makalah.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Menulis karya ilmiah merupakan kegiatan yang tidak dapat Saudara hindari. Terampil menulis karya ilmiah dapat memperlancar dan menunjang kesuksesan studi Saudara di perguruan tinggi. Terampil menulis karya ilmiah juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan kegiatan ilmiah yang lain, seperti seminar, lokakarya, diskusi, *workshop*, dan kegiatan ilmiah lainnya. Banyak manfaat yang dapat Saudara peroleh apabila Saudara terampil dalam menulis karya ilmiah. Untuk dapat terampil menulis karya ilmiah terlebih dahulu Saudara harus mengenal, memahai, dan mengetahui lebih mendalam tentang hakikat karya ilmiah. Guna mengenal, memahami, dan mengetahui lebih mendalam tentang hakikat karya ilmiah bacalah dengan cermat dan seksama dua jenis teks karya tulis di bawah ini.

Teks Karya Tulis 1

PARADIGMA PEMBELAJARAN SASTRA MENUJU KEMANDIRIAN LOKAL

Oleh: Sance A. Lamusu

Sistem Pendidikan Nasional menurut ketentuan Undang-undang tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik untuk mejadi kompetensi yang diperlukan dirinya bagi pengembangan dirinya, dengan akhlak mulia yang berdampak *rakhmatan lil*

alamin. Di samping itu, fungsi dan tujuan pendidikan nasional: fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suderadjat, 2004:11).

Sejalan dengan pandangan tersebut pendidikan sastra pun tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Fungsi pendidikan sastra adalah untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengapresiasi karya-karya sastra yang membentuk watak dan kepribadian kemanusiaan dengan tujuan untuk memberdayakan manusia itu sendiri atau dapat dikatakan sastra dapat memanusiaakan manusia, karena hasil cipta sastra dengan kemampuannya menyuguhkan manusia dan lingkungannya dalam perjuangan dan perkembangannya secara khas dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai bahan ajar tetapi sekaligus sebagai dunia yang dapat membangun watak manusia.

Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi

Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, atau dapat memiliki nilai dan sikap, sehat, berilmu, cakap, kreatif (berilmu pengetahuan), mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atau memiliki kecakapan psikomotorik. Berdasarkan hal itu bahwa kompetensi merupakan pemilikan nilai dan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan sebagai pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi, dengan kata lain memiliki nilai, dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyelesaikan suatu tugas dalam kehidupan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam sastra terdapat terdapat tiga ciri kode, yakni kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Menurut Teew (dalam Tuloli, 2000:34-35) bahwa dalam memahami sastra dibutuhkan pengetahuan ketiga sistem kode tersebut, yakni kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Kode bahasa adalah semua kaidah atau norma dalam ketatabahasaannya. Namun perlu di ingat perlu oleh pembaca bahwa bahasa sastra adalah bahasa konotatif yang tentunya berbeda dengan bahasa denotatif. Bahasa konotatif dalam arti bahasa yang memiliki lebih dari satu makna, sedangkan bahasa denotatif adalah bahasa yang hanya memiliki makna yang leksikal.

Kode sastra adalah semua konvensi yang melekat pada struktur dan ciri ragamnya. Sastra merupakan keseluruhan yang terhingga, yang tertutup, dan yang memiliki keterbatasan atau memiliki awal dan akhir untuk diberikan kebulatan makna. Selain itu, sebagai sastra ungkapan atau sastra lisan dapat disemantiskan segala aspeknya baik itu berupa bunyi, irama, maupun urutan kata yang digunakan dalam percakapan. Semua tanda-tanda itu semuanya dapat berfungsi dan juga bermakna, bahkan dapat dimaknai dan maknanya itu dapat dipertahankan. Sastra di satu pihak terikat oleh konvensi, tetapi di pihak lain terdapat kelonggaran dan kebebasan untuk mempermainkan makna konvensi itu, demi memanfaatkannya secara individual, bahkan untuk menantanginya walaupun dalam hal ini penciptanya masih terikat dengan konvensi cipta sastra. Pencipta sastra terpaksa melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam mencipta sastra demi mempertahankan cipta karyanya sebagai hasil seni. Penyimpangan yang dilakukan adalah penyimpangan yang ada di tingkat penggunaan bahasanya, maupun penyimpangan di tingkat penerapan di tingkat konvensi kesastraan. Penyimpangan inilah yang mengakibatkan sistem sastra itu tidak stabil, sangat berubah-ubah, sehingga setiap angkatan sastrawan berbeda-beda.

Kode budaya merupakan kebiasaan dalam lingkungan atau tempat penciptaan sebuah cipta sastra. Sastra dapat mencerminkan sekelompok masyarakat, misalnya cipta sastra novel digambarkan sebagai genre sastra yang cenderung realistik. Johnson (dalam Faruk, 1999:45-46) menyimpulkan bahwa novel dapat mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan social. Novel dapat bertujuan untuk menggambarkan kehidupan nyata, mendeskripsikan karakter-karakter kemanusiaan, mensugestikan rancangan tindakan, serta dapat memberikan penilaian terhadap motif-motif tindakan. Oleh sebab itu, sastra dapat dikatakan sebagai cermin dari suatu kehidupan masyarakat dalam arti bahwa dalam cipta sastra termuat budaya-budaya masyarakat yang merupakan tempat penciptaan sesuatu cipta sastra.

Ketiga kode dalam sastra tersebut, sekaligus merupakan kompetensi yang terdapat dalam setiap genre sastra. Pada fungsi sastra khususnya sastra Indonesia lebih cenderung sebagai sastra yang mengemban misi tertentu, yaitu misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Sastrawan lebih merasa sebagai seorang guru dibandingkan dengan sebagai seorang seniman. Sastra dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ide-ide, pikiran-pikiran, serta pandangan-pandangan yang sehubungan dengan misi yang diemban, yaitu “mendidik rakyat” (Alwi & Sugono, 2002:228).

Jika pembelajaran sastra di sekolah dapat berbasis kompetensi, maka tentunya seorang guru sebelum membelajarkan siswa tentang kesastraan terlebih dulu menguasai kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam genre sastra yang diajarkan. Guru sastra yang baik adalah guru yang dapat mengembangkan

apresiasi siswa terhadap cipta sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, dalam Aminuddin, 1990:2). Oleh sebab itu, pembelajaran sastra yang berbasis kompetensi memiliki tujuan membina apresiasi sastra, mengembangkan kepekaan pikiran siswa terhadap nilai-nilai sastra yang dapat menumbuhkan sikap arif dalam menangkap isyarat-isyarat kehidupan.

Pembelajaran Sastra Menuju Kemandirian Lokal

Pada pasal 38 ayat 2 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 bahwa pengembangan kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah yang di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar, dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Hal ini mengisyaratkan bahwa sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum baik itu kurikulum yang berbasis kompetensi maupun kurikulum yang berbasis kawasan. Meskipun standarnya sama, namun kurikulum di sekolah dapat berbeda sesuai dengan pendidikan yang dikembangkannya atau potensi daerah, dan potensi peserta didik. Guru dalam koordinasi direktur sekolah diharapkan mampu menjadi pengembang kurikulum, penyelenggara pendidikan, dan juga evaluator kurikulum, dengan demikian, guru yang profesional menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan kepemimpinan direktur sekolah menjadi tumpuan keberhasilan manajemen sekolah.

Jika mencermati pasal tersebut, maka pelaksanaan kurikulum yang berbasis kawasan atau lebih khusus pembelajaran sastra menuju kemandirian mendapat peluang yang lebih besar, hanya tinggal terletak siapa pelaksananya atau penyelenggara pembelajaran sastra tersebut. Pembelajaran sastra menuju kemandirian dapat terlaksana dengan baik apabila ada kesetaraan dalam hak dan kewajiban. Pembelajaran sastra menuju kemandirian ini dapat dikembangkan berdasarkan potensi daerah, potensi peserta didik, dan yang paling utama adalah potensi guru yang mengajar. Di daerah Gorontalo terdapat berbagai jenis cipta sastra, namun guru yang mengajar tidak memiliki potensi terhadap cipta sastra daerah Gorontalo, sehingga dapat dipastikan bahwa pembelajaran sastra menuju kemandirian lokal tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Demikian pula sebaliknya, apabila siswa yang tidak memiliki potensi terhadap cipta sastra Gorontalo, maka sia-sialah usaha guru dalam membelajarkan cipta sastra daerah tersebut, sehingga tidak tercipta suasana belajar yang kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di depan dapat ditarik simpulan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran sastra menuju kemandirian lokal dapat dimotivasi oleh beberapa faktor berikut.

1. Guru yang profesional dalam bidang kesastraan;
2. Mengadakan perubahan-perubahan dalam hal pembelajaran sastra;
3. Adanya kesetaraan dan kemitraan antara pihak yang terkait (misalnya antara dinas pendidikan dan komite sekolah, atau antara guru dan siswa);
4. Adanya penataan manajemen sekolah yang baik demi mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Malang: YA3.
- Alwi, Hasan & Sugono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: IKAPI.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HISKI. 2002. *Sastra dalam Nuansa Sejarah, Pendidikan, dan Pengajaran*. Gorontalo: IKIP Negeri Gorontalo
- Suderadjat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.

Teks Karya Tulis 2

MERANCANG PETA HIDUP

Oleh: Habiburrahman El Shirazi

Dari National Library aku langsung pulang. Di dalam *metro* aku memaksakan diri membaca dengan seksama pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nona Alicia dari Amerika itu. Rasa penasaran mengalahkan perut lapar belum sarapan dan badan yang terasa meriang. Lembar pertama berisi pertanyaan tentang bagaimana Islam memperlakukan wanita. Tentang beberapa hadits yang dianggap merendahkan wanita. Tentang poligami, warisan dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak asing namun terus menerus ditanyakan. Pertanyaan yang seringkali memang dipakai oleh mereka yang tidak bertanggung jawab untuk mendiskreditkan Islam. Di Barat masalah poligami dalam Islam dipertanyakan. Mereka menganggap poligami merendahkan wanita. Mereka lebih memilih anak puterinya berhubungan di luar nikah dan kumpul kebo dengan ratusan lelaki bahkan yang telah beristeri sekalipun daripada hidup berkeluarga secara resmi secara poligami. Menurut mereka pelacur yang memuaskan nafsu biologisnya secara bebas dengan siapa saja yang ia suka lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan yang hidup berkeluarga baik-baik dengan cara poligami.

Untuk semua pertanyaan tentang bagaimana Islam memperlakukan perempuan aku sudah membayangkan semua jawaban yang aku akan tulis, lengkap dengan sejarah perlakuan manusia terhadap perempuan. Sejak zaman Yunani kuno sampai zaman postmo. Aku ingat bahwa para pendeta di Roma sebelum Islam datang, pernah sepakat untuk menganggap perempuan adalah makhluk yang najis dan boneka perangkap setan. Mereka bahkan mempertanyakan, perempuan sebe-tulnya manusia apa bukan? Punya ruh apa tidak? Sementara Baginda Nabi sangat memuliakan makhluk yang bernama perempuan, beliau pernah bersabda bahwa siapa memiliki anak perempuan dan mendidiknya dengan baik maka dia masuk surga.

Aku tinggal meringkas jawaban yang telah banyak ditulis para sejarawan, cendekiawan, dan ulama Mesir. Pertanyaan yang berkaitan dengan perempuan aku anggap selesai. Nanti malam akan aku jawab lengkap dengan data dan dalil-dalil utama dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hadits yang ditanyakan Alicia yang mengatakan katanya Nabi pernah bersabda perempuan adalah perangkap setan adalah bukan hadits. Itu adalah perkataan seorang Sufi namanya Basyir Al Hafi. Sebagai-mana dijelaskan dengan seksama dalam kitab *Kasyful Khafa*. Itu adalah

pendapat pribadi Basyir Al Hafi yang kemungkinan besar terpengaruh oleh perkataan para pendeta Roma. Itu bukan hadits tapi disiarkan oleh orang-orang yang tidak memahami hadits sebagai hadits. Bagaimana mungkin Islam akan menghinakan perempuan sebagai perangkap setan padahal dalam Al-Qur'an jelas sekali penegasan yang berulang-ulang bahwa penciptaan perempuan sebagai pasangan hidup kaum lelaki adalah termasuk tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dalam surat Ar Ruum ayat dua puluh satu Allah berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Jika perempuan adalah perangkap setan atau panah setan bagaimana mungkin baginda nabi menyuruh memperlakukan perempuan dengan baik. Bahkan beliau bersabda dalam hadits yang shahih, *“Orang pilihan di antara kalian adalah yang paling berbuat baik kepada perempuan (isteri)nya.”* Baginda nabi juga menyuruh umatnya untuk mengutamakan ibunya daripada ayahnya. Ibu disebut nabi tiga kali. Ibumu, ibumu, ibumu, baru ayahmu!.

Pada lembaran kedua, Alicia bertanya bagaimana Islam memperlakukan nonmuslim? Bagaimana Islam memandang Nasrani dan Yahudi? Apa sebetulnya yang terjadi antara umat Islam dan umat Koptik di Mesir, sebab media massa Amerika memandang umat Islam berlaku tidak adil? Bagaimana pandangan Islam terhadap perbudakan? Dan lain sebagainya.

Aku teringat sebuah buku yang menjawab semua pertanyaan Alicia ini. Buku apa, dan siapa penulisnya? Aku terus mengingat-ingat. Otakku terus berputar, dan akhirnya ketemu juga. Buku itu ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Wadud Shalabi yang pernah menjadi sekretaris Grand Syaikh Al Azhar, Syaikh Abdul Halim Mahmud. Aku merasa sebaiknya menerjemahkan buku berjudul *Limadza yakhaafunal Islam* itu ke dalam bahasa Inggris untuk menjawab pertanyaan Alicia. Supaya Alicia dan orang-orang Barat tahu jawabannya dengan jelas dan gamblang. Supaya mereka lebih tahu bagaimana sebenarnya Islam memuliakan manusia.

Untuk pertanyaan, apa sebetulnya yang terjadi antara umat Islam dan umat Koptik di Mesir, yang paling tepat sebenarnya, biarlah umat koptik Mesir sendiri yang menjawabnya. Dan Pope Shenouda pemimpin tertinggi umat kristen koptik Mesir sudah membantah semua tuduhan yang bertujuan tidak baik itu. Pope Shenouda tidak akan bisa melupakan masa kecilnya. Dia adalah anak yatim di sebuah pelosok desa Mesir yang disusui oleh seorang wanita muslimah. Dan wanita muslimah itu sama sekali tidak memaksa Shenouda untuk mengikuti keyakinannya. Wanita muslimah itu mengalirkan air susunya ke tubuh si kecil

Shenouda murni karena panggilan Ilahi untuk menolong bayi tetangganya yang membutuhkan air susunya. Adakah toleransi melebihi apa yang dilakukan ibu susu Pope Shenouda yang muslimah itu?

Dalam sejarah pemerintahan Mesir, pada tanggal 10 Mei 1911 ada laporan kolonial Inggris ke London yang menjelaskan hasil sensus di Mesir. Dari sensus penduduk waktu itu jumlah umat Islam 92 persen, umat kristen koptik hanya 2 persen, selebihnya Yahudi dan lain sebagainya. Pada waktu itu jumlah pegawai yang bekerja di kementerian seluruhnya 17.569 orang. Dengan komposisi 9.514 orang dari kaum muslimin yang berarti 54,69 persen, dan selebihnya dari kaum koptik, yaitu 8.055 orang dan berarti, 45,31 persen. Bagaimana mungkin jumlah umat koptik yang cuma 2 persen itu mendapatkan jatah 45,31 persen di departemen-departemen kementerian. Dan umat Islam mesir tidak pernah mempesoalkan komposisi yang sangat menganakemaskan umat kristen koptik ini. Apakah tidak wajar jika para pendeta koptik lebih dahulu bersuara lantang menolak tuduhan Amerika sebelum Al Azhar bersuara?

Ulama-ulama besar dan terkemuka Mesir tidak pernah menyapa umat kristen koptik sebagai orang lain. Mereka dianggap dan disapa sebagai 'ikhwan' sebagai saudara. Saudara setanah air, sekampung halaman, sepermainan waktu kecil, bukan saudara dalam keyakinan dan keimanan. Syaikh Yusuf Qaradhawi menyapa umat koptik dengan '*ikhwanuna al Aq bath*', saudara-saudara kita umat koptik. Sebuah sapaan yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an mengakui adanya persaudaraan di luar keimanan dan keyakinan. Dalam sejarah nabi-nabi, kaum nabi Nuh adalah kaum yang mendustakan para rasul. Mereka tidak mau seiman dengan nabi Nuh. Meskipun demikian, Al-Qur'an menyebut Nuh adalah saudara mereka. Tertera dalam surat Asy Syuara ayat 105 dan 106: '*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata pada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'*' Apakah ajaran yang indah dan sangat humanis seperti ini masih juga dianggap tidak adil? Kalau tidak adil juga maka seperti apakah keadilan itu? Apakah seperti ajaran Yahudi yang menganggap orang yang bukan Yahudi adalah budak mereka. Atau ajaran yang diyakini ratu Isabela yang memancung jutaan umat Islam di Spanyol karena tidak mau mengikuti keyakinannya?

Aku merasa isi buku Prof. Dr. Abdul Wadud Shalabi harus dibaca masyarakat Amerika, Eropa, dan belahan dunia lainnya yang masih sering tidak bisa memahami ruh ajaran Islam. Termasuk juga masyarakat Indonesia. Tapi aku bimbang, apakah aku punya waktu yang cukup untuk menerjemahkan buku itu. Kontrak terjemahan harus segera aku tuntaskan. Jakarta sedang menunggu naskah yang aku kerjakan. Proposal tesis juga harus segera kuajukan ke universitas. Dan kondisi kesehatan yang sedikit terganggu.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dengan cermat dan memahami kedua contoh teks karya tulis tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat memperdalam pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah. Analisislah satu persatu kedua teks karya tulis tersebut, kemudian Saudara simpulkan hasil analisis Saudara tentang hal-hal berikut!

1. Mengapakah kedua teks tersebut disebut sebagai teks karya tulis?
.....
.....
.....
2. Mengapakah kedua teks karya tulis tersebut memiliki karakteristik yang berbeda?
.....
.....
.....
3. Apakah perbedaan karakteristik kedua teks karya tulis tersebut tampak jelas?
.....
.....
.....
4. Manakah di antara kedua teks karya tulis tersebut yang dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah?
.....
.....
.....
5. Apakah yang membedakan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah?
.....
.....
.....
6. Apakah penulisan kedua teks karya tulis tersebut memiliki tujuan yang berbeda?
.....
.....
.....

7. Mengapakah penulisan kedua teks karya tulis tersebut memiliki tujuan yang berbeda?
.....
.....
.....
8. Menurut pemahaman Saudara teks karya tulis apa sajakah yang termasuk jenis karya ilmiah.
.....
.....
.....
9. Diperlukan suatu langkah-langkah tertentu dalam menulis karya ilmiah. Menurut pemahaman Saudara langkah-langkah apa sajakah dalam proses menulis karya ilmiah.
.....
.....
.....
10. Terdapat sistematika tertentu dalam penulisan setiap jenis karya ilmiah. Cobalah susun sistematika penulisan karya ilmiah, khususnya jenis makalah?
.....
.....
.....
11. Apakah terdapat ciri khusus penggunaan bahasa Indonesia pada kedua jenis teks karya tulis tersebut. Sebutkan ciri penggunaan bahasa Indonesia pada kedua jenis teks karya tulis tersebut.
.....
.....
.....

 **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam menemukan hakikat karya ilmiah**

4. Kegiatan Belajar 2

Saudara dapat membahas hasil kerja pada kegiatan belajar 1 bersama teman-teman untuk memperoleh jawaban yang lebih baik. Pembahasan dilakukan dalam kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa agar lebih efektif dan efisien. Pembahasan dalam kelompok dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, solidaritas, dan demokratis. Hal-hal yang dibahas dalam kelompok kecil juga

berkaitan dengan hakikat karya ilmiah. Secara rinci hal-hal yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik karya ilmiah.
2. Karakteristik karya nonilmiah.
3. Manakah di antara dua teks karya tulis tersebut yang dapat Saudara kategorikan sebagai karya ilmiah? Berikan penjelasan!
4. Apa sajakah tujuan menulis karya ilmiah?
5. Apa sajakah jenis-jenis karya ilmiah?
6. Bagaimanakah langkah-langkah dalam proses menulis karya ilmiah?
7. Bagaimanakah sistematika karya ilmiah, khususnya jenis makalah?

5. Kegiatan Belajar 3

Setelah Saudara selesai membahas hakikat karya ilmiah dalam kelompok kecil, sekarang presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian antarkelompok untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan melakukan refleksi bersama antara mahasiswa dan dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi diri untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi dasar yang telah dipersyaratkan.

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah. Rubrik penilaian diri ini untuk membedakan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.

**Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Membedakan
Karya Ilmiah dari Karya Nonilmiah**

Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
Karakteristik karya ilmiah	Apakah karya ilmiah menyajikan fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan karya ilmiah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		
	Apakah penulis hanya bertujuan menginformasikan tentang hasil-hasil temuannya dan tidak ada unsur tendensius?		
	Apakah karya ilmiah telah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah karya ilmiah tidak bersifat emotif dan tidak menonjolkan persaan pribadi?		
	Apakah karya ilmiah tidak bersifat argumentatif dan persuasif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah karya ilmiah hanya bersifat deskriptif, hanya memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Karakteristik karya nonilmiah	Apakah karya nonilmiah menyajikan fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan karya nonilmiah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		
	Apakah karya nonilmiah bertujuan menginformasikan hasil-hasil temuan secara objektif?		
	Apakah karya nonilmiah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah karya nonilmiah bersifat emotif dan menonjolkan persaan pribadi penulis?		
	Apakah karya nonilmiah bersifat argumentatif, persuasif, atau naratif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah karya nonilmiah bersifat deskriptif, memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Tujuan penulisan karya ilmiah	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan ide kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan gagasan kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan pandangan kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan wawasan kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan hasil pengamatan kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan hasil pemikiran konseptual		

	kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan hasil penelitian kepada pihak lain?		
Jenis-jenis karya ilmiah	Apakah karya ilmiah menampilkan suatu jenis atau dapat dikategorikan dalam suatu jenis karya ilmiah tertentu (misalnya paper, makalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian)?		
Langkah proses menulis ilmiah	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses identifikasi masalah?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses pembatasan masalah?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah telah melalui proses perumusan masalah?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses perumusan hipotesis?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses pengujian hipotesis?		
	Apakah karya ilmiah yang tersusun dilakukan proses penyimpulan?		
	Apakah karya ilmiah yang telah tersusun dilanjutkan dengan aktivitas publikasi?		
Sistematika	Apakah ide/isi dapat disajikan secara runtut menurut sistematika suatu karya ilmiah tertentu (paper, makalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian)?		
Penggunaan Bahasa	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan memenuhi kriteria (a) cendikia, (b) lugas dan jelas, (c) gagasan sebagai pangkal tolak, (d) formal dan objektif, (e) ringkas dan padat, (f) konsisten, dan (g) menggunakan istilah-istilah teknis saja?		
	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan mengemukakan ciri bahasa ilmu dan teknik (a) jelas, (b) ringkas, (c) lengkap, (d) teliti, (e) tersusun, dan (f) menyatu?		
	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan bebas dari kesalahan penggunaan kata dan struktur kalimat?		
Skor Perolehan Nilai ----- x 100% Skor Maksimal (32)			

7. Pendalaman Materi

Untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang hakikat karya ilmiah, coba carilah sejumlah teks karya tulis yang bervariasi dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sejenisnya. Bacalah,

cermatilah, dan pahamiilah sejumlah teks karya tulis tersebut untuk menentukan apakah sejumlah teks karya tulis itu termasuk kategori karya ilmiah atau karya nonilmiah! Dari hasil pembacaan, pencermatan, dan pemahaman Saudara terhadap sejumlah teks karya tulis tersebut tentukanlah hal-hal berikut!

1. karakteristik masing-masing teks karya tulis tersebut.
2. tujuan penulisannya.
3. seandainya termasuk karya ilmiah tentukan jenisnya.
4. tentukan pula sistematikanya.

UNIT 2

PERBEDAAN ANTARA KARYA ILMIAH JENIS MAKALAH DAN KARYA ILMIAH JENIS NONMAKALAH

Dalam pembelajaran kedua Saudara dituntut mampu menjelaskan hakikat makalah yang terdiri atas (1) karakteristik karya ilmiah jenis makalah, (2) karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah, dan (3) perbedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan jenis karya ilmiah jenis nonmakalah. Karya ilmiah jenis nonmakalah, antara lain (a) artikel, (b) laporan penelitian, (c) skripsi, (d) tesis, dan (e) disertasi. Agar pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perbedaan di antara keduanya lebih mendalam Saudara dituntut menguasai 3 butir kompetensi dasar berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah.
2. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah.
3. Membedakan karya ilmiah jenis makalah dari karya ilmiah jenis nonmakalah.

Untuk mendukung penguasaan tentang 3 butir kompetensi dasar tersesut Saudara dituntut membaca dan memahami teks karya ilmiah 1 dan teks karya ilmiah 2 pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator yang menunjukkan bahwa Saudara telah menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah.
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah.
3. Mahasiswa mampu membedakan karya ilmiah jenis makalah dari karya ilmiah jenis nonmakalah.

Pada pembelajaran kedua ini Saudara diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah. Selanjutnya pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat Saudara gunakan untuk melakukan 3 butir aktivitas berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah.
2. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah.
3. Membedakan karya ilmiah jenis makalah dari karya ilmiah jenis nonmakalah.

Kemampuan dalam melakukan 3 butir aktivitas tersebut akan mengantarkan Saudara memahami perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah dengan saksama selama \pm 15 menit dan pahami dua contoh teks karya ilmiah pada bagian deskripsi materi pembelajaran! Pemahaman Saudara tentang dua contoh teks karya ilmiah dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah dan karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian). Pemahaman Saudara tentang dua contoh teks karya ilmiah tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk membedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Menulis karya ilmiah adalah aktivitas penting bagi Saudara sebagai mahasiswa. Terampil menulis karya ilmiah dapat menunjang kelancaran dan kesuksesan studi di perguruan tinggi. Alasannya, karya ilmiah merupakan tugas pokok pada setiap matakuliah yang harus Saudara selesaikan sehingga terampil menulis karya ilmiah dapat memperlancar penyelesaian studi. Kemampuan

Saudara dalam membedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang makalah. Untuk mendukung pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perbedaan di antara keduanya, di bawah ini disediakan contoh dua jenis teks karya ilmiah. Bacalah dengan saksama dan pahami dua contoh teks karya ilmiah berikut dengan baik!

Teks Karya Ilmiah 1

PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU

Oleh: Hartono

Guru adalah pihak yang paling tahu akan apa yang terjadi selama proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas, karena sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia sampai saat ini masih menempatkan guru sebagai sosok sentral di dalam kelas. Kualitas pembelajaran dan pengajaran di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengenali, menganalisis permasalahan pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di kelasnya, dan sekaligus mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk itu, guru perlu melakukan usaha-usaha yang salah satu diantaranya adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR).

CAR adalah jenis penelitian praktis yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan praktik profesionalismenya. Kata *action* dalam istilah *action research* berimplikasi pada adanya tindakan atau perubahan. Dalam CAR, gurulah yang mengidentifikasi permasalahan terkait dengan kegiatannya sehari-hari, dan guru tersebut pulalah yang mengumpulkan informasi dan data, menganalisis dan memaknai, serta mengaitkannya dengan praktik mereka selaku pengajar di dalam kelas.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa guru perlu melakukan CAR. *Pertama*, CAR adalah wujud tanggung jawab profesionalisme guru. Guru dituntut untuk selalu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan metode pengajaran. Tuntutan ini bisa terpenuhi jika guru bisa melakukan refleksi atas apa

yang telah dan sedang dilakukan di dalam kelas serta pengaruhnya terhadap peserta didik. Guru perlu melihat apakah rutinitas yang dilakukan selama ini telah membawa pengaruh positif yang maksimal terhadap peserta didik. Kalau jawabnya 'Ya', bagaimana selanjutnya, sedangkan kalau jawabnya 'Tidak', mengapa demikian. Kemajuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi pemahaman guru akan problem yang terjadi di dalam proses pembelajaran dan cara-cara menanganinya.

Kedua, CAR berfokus pada pengembangan dan peningkatan profesi guru di tingkat kelas atau sekolah. Guru mempunyai kecakapan dan pengaruh paling besar. Disamping itu, karena guru adalah pihak yang paling tahu akan apa yang terjadi di dalam kelas, maka dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru akan dapat menyuarakan problem dan pencapaian mereka dalam menjalankan profesinya.

Ketiga, CAR mendorong terjalinnya interaksi kolegal antarguru di dalam sekolah, guru dengan kepala sekolah, maupun guru antarsekolah. Guru bisa bersama-sama melakukan penelitian, menganalisis data, dan kemudian mengaplikasikan temuan-temuan penelitian tersebut untuk meningkatkan kinerja profesionalnya.

Action research yang baik bersifat sistematis, berdasar pada permasalahan, berdasar pada data, dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sah. *Action research* berbeda dengan jenis penelitian lain karena *action research* bertujuan menemukan dan megoreksi permasalahan di dalam praktik pembelajaran dan pengajaran, didesain, dilakukan, dan dimaknai oleh guru yang bertindak selaku peneliti, dan pendekatan studi yang lebih *value-based* dalam arti nilai kemamfaatan yang dicari.

**PERANAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU**

Oleh: Endang Komara

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kemampuan meneliti di masa lalu cenderung dirancang dengan pendekatan *research development dissemination* (RDD). Pendekatan itu lebih menekankan perencanaan penelitian yang bersifat *top-down* dan bersifat teoretis akademik. Paradigma demikian dirasakan tidak sesuai lagi dengan perkembangan pemikiran baru, khususnya Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS). Pendekatan itu menitikberatkan pada upaya perbaikan mutu yang inisiatifnya berasal dari motivasi internal pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri dan bersifat pragmatis naturalistik.

Manajemen Mutu Berbasis Sekolah mengisyaratkan pula adanya kemitraan antarjenjang dan jenis pendidikan, baik yang bersifat praktis maupun dalam tataran konsep. Kebutuhan akan kemitraan yang sehat dan produktif, yang dikembangkan atas prinsip kesetaraan di antara pihak terkait sudah sangat mendesak. Kemitraan yang sehat antara LPTK dan sekolah adalah sesuatu yang penting, lebih-lebih lagi dalam era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Penelitian pun hendaknya dikelola berdasarkan atas dasar kemitraan yang sehat, sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik.

Melalui penelitian tindakan kelas (PTK), masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan dapat diaktualisasikan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar di kalangan guru-guru di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian itu menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 2).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang

berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi matapencarian. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Suatu pekerjaan profesional menurut Ali (Kunandar, 2007:47) memerlukan persyaratan khusus, yakni (a) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan (e) memungkinkan sejalan dengan dinamika kehidupan. Selain itu, Usman (2005:85) menambahkan bahwa pekerjaan profesional dituntut (a) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (b) memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya, (c) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu, ditunjukkan juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai, serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial dan memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

B. RUMUSAN MASALAH

Relevan dengan uraian latar belakang di depan masalah yang dikemukakan dalam makalah ini adalah “Bagaimanakah peranan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan profesionalisme guru?”

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh deskripsi dan eksplanasi yang lengkap tentang peranan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan profesionalisme guru.

D. PEMBAHASAN

1. Peranan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Pertama kali PTK diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh para ahli lain, seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karena itu, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadi perdebatan jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian itu dapat dilakukan di dalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian itu dapat dilakukan dalam skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro, misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu matapelajaran tertentu pula.

Menurut Aqib (2007:13), ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan;
- b) PTK dapat meningkatkan kinerja guru, sehingga menjadi lebih profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya;
- c) Dengan melaksanakan tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya;

- d) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran;
- e) Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut melakukan upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran, serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan. Guru diharapkan dapat menjiwai dan selalu "ber PTK".

Adapun tujuan PTK, antara lain (1) meningkatkan mutu, isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, (2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas, (3) meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, (4) menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan LPTK, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan, (5) meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di sekolah dalam melakukan PTK, dan (6) meningkatkan kerjasama profesional di antara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dan LPTK.

Bidang kajian penelitian PTK, antara lain (a) masalah belajar siswa sekolah, temanya belajar di kelas, kesalahan pembelajaran, dan miskonsepsi, (b) desain dan strategi pembelajaran di kelas, temanya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi metode pembelajaran, dan interaksi di dalam kelas, (c) alat bantu, media, dan sumber belajar, temanya masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas; (d) sistem evaluasi, temanya evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi berbasis kompetensi, (e) masalah kurikulum, temanya masalah implementasi KBK, interaksi guru-siswa, siswa-bahan ajar, dan lingkungan pembelajaran.

Sedangkan luaran umum yang diharapkan dihasilkan dari PTK adalah sebuah peningkatan dan perbaikan, antara lain (a) peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah, (b) peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas, (c) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya, (d) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, (e) peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah, dan (f) peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan KBK dan kompetensi siswa di sekolah.

PTK merupakan tugas dan tanggung jawab guru terhadap kelasnya. Meskipun menggunakan kaidah penelitian ilmiah, PTK berbeda dengan penelitian

formal akademik pada umumnya. Sifat-sifat khusus PTK dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perbandingan Sifat dan Karakteristik PTK dan NONPTK

No.	Sifat dan Karakteristik	PTK	NONPTK
1.	Masalah penelitian	Dari guru	Bukan dari guru
2.	Peneliti utama	Guru	Guru hanya sebagai pendamping/pembantu
3.	Desain penelitian	Lentur/fleksibel	Formal/kaku
4.	Analisis data	Segera/seketika	Ditunda
5.	Format laporan	Sesuai kebutuhan	Formal/kaku
6.	Manfaat penelitian	Jelas dan langsung	Tidak jelas dan tidak langsung

Sumber: Diperbaharui dari Aqib (2007:16)

Berdasarkan tabel di atas setidaknya PTK memiliki karakteristik, antara lain (a) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional, (b) adanya kolaborasi dalam pelaksanaan, (c) peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (d) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional, (e) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus. Menurut Hopkins (1993:57-61) ada enam prinsip dalam PTK sebagai berikut.

- 1) Pekerjaan utama guru adalah mengajar dan apa pun metode PTK yang diterapkannya seyogyanya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar;
- 2) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran;
- 3) Metodologi yang digunakan harus reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya;
- 4) Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan bertolak dari tanggung jawab profesional;
- 5) Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya;
- 6) Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceding perspsective*. Artinya, permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau matapelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Sekolah memperbaiki sekolah, sedangkan Pengawas Sekolah memperbaiki sistem pendidikan (operasional kepengawasan). PTK hanyalah sebuah modal yang penting proses memperbaiki.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan itu melekat pada diri guru dalam menunaikan misi profesional kependidikannya. Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain (1) inovasi pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan (3) profesionalisme guru akan meningkat.

Adapun ciri-ciri penelitian tindakan dikemukakan oleh Aqib (2007:18-19) sebagai berikut.

- a) Penelitian tindakan partisipatori, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menekankan keterlibatan anggota agar merasa ikut serta memiliki program kegiatan tersebut, dan berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis umum;
- b) Penelitian tindakan kritis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menekankan adanya niat yang tinggi untuk memecahkan masalah dan menyempurnakan situasi;
- c) Penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran;
- d) Penelitian tindakan institusi, yaitu dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga.

Jenis-jenis PTK, antara lain (a) PTK diagnostik, yaitu penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal itu, peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Contohnya, apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, perkelahian, konflik yang dilakukan antarsiswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas dengan cara mendiagnosis situasi yang melatarbelakangi situasi tersebut, (b) PTK partisipan, apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dalam hal ini, peneliti sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data, dan berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya, (c) PTK empiris, adalah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan

pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari, (d) PTK eksperimental, adalah apabila diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Desain penelitian tindakan kelas menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) *Ide Awal*. Seseorang yang berkehendak melaksanakan suatu penelitian, baik yang berupa penelitian positivisme, naturalistik, analisis isi, maupun PTK pasti diawali dengan gagasan atau ide, dan gagasan itu dimungkinkan yang dapat dikerjakan atau dilaksanakannya. Pada umumnya ide awal yang menggayut di PTK adalah terdapatnya suatu permasalahan yang berlangsung di dalam suatu kelas. Ide awal tersebut di antaranya berupa suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penerapan PTK itu peneliti mau berbuat apa demi suatu perubahan dan perbaikan.
- 2) *Prasurvei*. Prasurvei dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang kelas yang akan diteliti. Pengajar yang melakukan penelitian di kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak perlu melakukan prasurvei karena berdasarkan pengalamannya selama ia di depan kelas sudah secara cermat dan pasti mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik yang berkaitan dengan kemajuan siswa, sarana pengajaran maupun sikap siswanya. Dengan demikian, para guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya sudah mengetahui kondisi kelas yang sebenarnya.
- 3) *Diagnosis*. Diagnosis dilakukan oleh peneliti yang tidak terbiasa mengajar di suatu kelas yang dijadikan sasaran penelitian. Peneliti dari luar lingkungan kelas/sekolah perlu melakukan diagnosis atau dugaan-dugaan sementara mengenai timbulnya suatu permasalahan yang muncul di dalam kelas. Dengan diperolehnya hasil diagnosis, peneliti PTK akan dapat menentukan berbagai hal, misalnya strategi pengajaran, media pengajaran, dan materi pengajaran yang tepat dalam kaitannya dengan implementasinya PTK.
- 4) *Perencanaan*. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK. Sedangkan perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus persiklus. Oleh karena itu, dalam perencanaan khusus ini tiap kali terdapat perencanaan ulang. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya.

- 5) *Implementasi Tindakan*. Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas, dan sebagainya.
- 6) *Pengamatan*. Pengamatan, observasi, atau monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat monitoring pengamat harus mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian, misalnya mengenai kinerja guru, situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian atau pembahasan materi, penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya.
- 7) *Refleksi*. Refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan.
- 8) *Penyusunan laporan*. Laporan hasil penelitian PTK seperti halnya jenis penelitian yang lain, yaitu sesudah kerja penelitian di lapangan berakhir.
- 9) *Kepada siapa hasil PTK dilaporkan*. Sebenarnya, PTK lebih bersifat individual. Artinya, bahwa tujuan utama bagi PTK adalah *self-improvement* melalui *self-evaluation* dan *self-reflection* yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Hasil pelaksanaan PTK yang berupa terjadinya inovasi pembelajaran akan dilaporkan kepada diri peneliti (guru) sendiri. Guru perlu mengarsipkan langkah-langkah dan teknik pembelajaran yang dikembangkan melalui aktivitas PTK demi perbaikan proses pembelajaran yang dia lakukan di masa yang akan datang. Namun demikian, hasil PTK yang dilaksanakan tidak menutup kemungkinan untuk diikuti oleh guru lain atau teman sejawat. Oleh karena itu, guna melengkapi predikat guru sebagai ilmuwan sejati, guru perlu juga menuliskan pengalaman melaksanakan PTK tersebut ke dalam suatu karya tulis ilmiah. Karya tulis tersebut selama ini belum merupakan kebiasaan bagi para guru.

Dengan melaporkan hasil PTK tersebut kepada masyarakat (teman sejawat, pemerhati atau pengamat pendidikan, dan para pakar pendidikan lainnya) guru akan memperoleh nilai tambah, yaitu suatu bentuk pertanggungjawaban dan kebanggaan akademis atau ilmiah sebagai seorang ilmuwan hasil kerja guru akan merupakan amal jariah yang sangat membantu teman sejawat dan siswa secara khusus. Melalui laporan kepada masyarakat, PTK pada awalnya dilaksanakan dalam skala kecil, yaitu ruang kelas akan memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webster, 1989:45). Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan, dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Sudjana, dalam Usman, 2005:46). Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim, dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu, seseorang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik dan mengajar) adalah guru, dan berbagai profesi lainnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat dinyatakan bahwa profesi adalah suatu keahlian dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan matapencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan begitu, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata-pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Menurut Surya (2005:48) bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat masih rendah, dan (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan

pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yaitu (1) keinginan selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Pemerintah melalui Presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui (1) sistem pendidikan, (2) sistem penjaminan mutu, (3) sistem manajemen, (4) sistem remunerasi, dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu (1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat, (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera, dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Selain itu, juga diharapkan akan mendorong terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, canggih, elok, unggul, dan profesional. Guru masa depan diharapkan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari.

E. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di depan dapat disimpulkan ke dalam hal-hal berikut.

1. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan, sedangkan manfaatnya adalah sebagai inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat kelas maupun sekolah, dan peningkatan profesionalisme guru;
2. Objek PTK, antara lain unsur siswa, guru, materi pelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, hasil pembelajaran, lingkungan, dan unsur pengelolaan. Prosedur pelaksanaan PTK meliputi penetapan fokus masalah penelitian, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, interpretasi, dan refleksi;
3. Penyusunan proposal PTK meliputi judul penelitian, pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, hipotesis tindakan), kajian teori (pustaka), metode penelitian (objek tindakan, *setting* lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data) dan penjadwalan;

4. Dengan profesionalisme guru, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar;
5. Sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah bersikap adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa di hadapan peserta didik, pengembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai matapelajaran yang diberikannya, dan berpengetahuan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. *Desain Penelitian Tindakan*. <http://w.w.w.ditplb.or.id>.
- Home Profil Agenda Seminar FAQ Guest P & PT Journal Download. 2008. Pedoman Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). <http://w.w.w.asosiasi-politeknik.or.id>.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusmedia.
- Surya, Muhammad. 2005. Membangun Profesionalisme Guru. dalam Makalah Seminar Pendidikan. 6 Mei 2005 di Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara selesai membaca dan memahami isi kedua contoh teks karya ilmiah tersebut, cobalah tuangkan sejumlah gagasan yang Saudara temukan. Gagasan-gagasan tersebut dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah. Analisislah satu persatu kedua teks karya ilmiah tersebut kemudian Saudara simpulkan hasil analisis Saudara tentang hal-hal berikut.

1. Mengapakah kedua teks karya ilmiah tersebut berbeda sistematikanya?
.....
.....
.....
.....
2. Apakah pada kedua teks karya ilmiah tersebut dibahas suatu permasalahan tertentu?
.....
.....
.....
.....
3. Mengapakah kedua teks karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan karakteristik?
.....
.....
.....
.....
4. Bagaimanakah karakteristik masing-masing teks karya ilmiah tersebut?
.....
.....
.....
.....
5. Manakah di antara kedua teks karya ilmiah tersebut yang dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah jenis makalah?
.....
.....
.....
.....
6. Apakah penggunaan bahasa Indonesia pada kedua teks karya ilmiah tersebut memiliki ciri-ciri khusus?
.....
.....
.....
.....

❖ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam menemukan perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah**

4. Kegiatan Mahasiswa 2

Setelah Saudara bekerja secara individual pada kegiatan belajar 1, bergabunglah bersama teman-teman untuk membentuk sejumlah kelompok kecil yang beranggotakan 4 mahasiswa. Diskusikan hasil pekerjaan Saudara pada kegiatan belajar 1 dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok kecil tersebut tidak boleh menyimpang dari masalah:

1. karakteristik karya ilmiah jenis makalah
2. karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian)
3. perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis non-makalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian).

5. Kegiatan Belajar 3

Langkah selanjutnya setelah Saudara menyelesaikan diskusi kelompok kecil, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian dari kelompok lain. Setelah selesai presentasi kelas lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebelum proses pembelajaran berakhir lakukanlah penilaian diri untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk membedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah.

**Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Membedakan antara Karya Ilmiah
Jenis Makalah dan Karya Ilmiah Jenis Nonmakalah**

Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
Karakteristik makalah	Apakah dalam makalah disajikan tentang fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan makalah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		
	Apakah penulis makalah bertujuan menginformasikan hasil-hasil temuannya dan tidak ada unsur tendensius?		
	Apakah makalah telah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah makalah tidak bersifat emotif dan tidak menonjolkan perasaan pribadi penulis?		
	Apakah makalah tidak bersifat argumentatif dan persuasif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah makalah bersifat deskriptif, memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Karakteristik karya ilmiah nonmakalah	Apakah dalam karya ilmiah jenis nonmakalah juga disajikan fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan karya ilmiah jenis nonmakalah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		
	Apakah penulis karya ilmiah jenis nonmakalah bertujuan menginformasikan hasil-hasil temuannya dan tidak ada unsur tendensius?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah tidak bersifat emotif dan tidak menonjolkan perasaan pribadi penulis?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah tidak bersifat argumentatif dan persuasif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah bersifat deskriptif, hanya memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Sistematika	Apakah sistematika makalah terdiri atas pendahuluan, rumusan masalah, tujuan pembahasan, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka?		
Penggunaan bahasa Indonesia	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan dalam makalah memenuhi kriteria (a) cendekia, (b) lugas dan jelas, (c) gagasan sebagai pangkal tolak, (d) formal dan objektif, (e) ringkas dan padat, (f) konsisten, dan (g) penggunaan istilah teknis?		

	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan mengemukakan ciri bahasa ilmu dan teknik (a) jelas, (b) ringkas, (c) lengkap, (d) teliti, (e) tersusun, dan (f) menyatu?		
	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan bebas dari kesalahan penggunaan kata dan struktur kalimat?		
Skor Perolehan			
Nilai	-----	x 100%	
	Skor Maksimal (32)		

7. Pendalaman Materi

Lakukanlah kegiatan pendalaman terhadap materi pembelajaran hakikat makalah dengan mencari sejumlah teks karya ilmiah dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya. Bacalah dan cermatilah untuk memahami sejumlah teks karya ilmiah tersebut untuk menentukan apakah teks karya ilmiah itu termasuk kategori karya ilmiah jenis makalah atau karya ilmiah jenis nonmakalah! Tentukan juga karakteristik masing-masing teks karya ilmiah yang Saudara temukan!

UNIT 3

PEMILIHAN TEMA DAN PEGIDENTIFIKASIAN TOPIK

Dalam pembelajaran ketiga diharapkan Saudara mampu memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah dari sejumlah tema yang dipilih. Pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pengidentifikasian topik makalah harus mengacu pada pemilihan tema. Guna mendukung kemampuan tersebut Saudara dituntut menguasai dua butir kompetensi dasar berikut.

1. Memilih tema dari berbagai sumber rujukan
2. Mengidentifikasi topik makalah.

Pengidentifikasian topik makalah dapat dilakukan dengan cara menurunkan dari tema terpilih. Dosen dapat mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah melalui ketercapaian indikator berikut.

1. Mahasiswa mampu memilih tema dari berbagai sumber rujukan
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi topik makalah.

Kemampuan dalam memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah dapat membantu Saudara dalam menemukan pokok masalah yang akan diurai dalam makalah. Guna mewujudkan hal itu dalam pembelajaran ketiga ini Saudara diharapkan memiliki kemampuan berikut.

1. Mampu memilih tema dari berbagai sumber rujukan
2. Mampu mengidentifikasi topik yang diturunkan dari pemilihan tema.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah selama \pm 20 menit dan cermatilah dengan seksama contoh tema, contoh identifikasian topik makalah, dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan 2! Gunakanlah contoh tema dan contoh identifikasian topik pada deskripsi materi pembelajaran 1 untuk berlatih memilih tema dan mengidentifikasi topik! Gunakanlah pula contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 untuk berlatih menentukan tema dan topik!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Deskripsi materi pembelajaran 1 berisi contoh tema dan contoh pengidentifikasian topik. Bacalah dan pahamiilah contoh tema dan contoh pengidentifikasian topik di bawah ini untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah!

Contoh Tema dan Contoh Pengidentifikasian Topik

Tema 1

Penguasaan komponen kebahasaan sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia.

Pengidentifikasian topik:

1. penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia
2. penguasaan struktur kalimat sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia
3. penguasaan makna kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia

Tema 2

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Pengidentifikasian topik:

1. pembelajaran berbicara berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif
2. pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Tema 3

Kompetensi pragmatik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Pengidentifikasian topik:

1. penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi
2. penguasaan konteks sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi
3. penguasaan strategi komunikasi sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Tema 4

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat membentuk pribadi yang santun

Pengidentifikasian topik:

1. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun
2. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Deskripsi materi pembelajaran 2 di bawah ini adalah contoh teks makalah.

Bacalah dan pahami contoh teks makalah berikut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang tema dan pengidentifikasian topik!

**PEMBELAJARAN KUANTUM
SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN**

Oleh: Djoko Saryono

A. PENDAHULUAN

Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang studi terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak (yang berkepentingan–*stakeholder*). Hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, perkembangan kebutuhan dan aktivitas berbagai bidang kehidupan selalu meninggalkan proses/hasil kerja lembaga pendidikan atau melaju lebih dahulu daripada proses pengajaran dan pembelajaran, sehingga hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran tidak cocok/pas dengan kenyataan kehidupan yang diarungi oleh siswa. *Kedua*, pandangan-pandangan dan temuan-temuan kajian (yang baru) dari berbagai bidang tentang pembelajaran dan pengajaran membuat paradigma, falsafah, dan metodologi pembelajaran yang ada sekarang tidak memadai atau tidak cocok lagi. *Ketiga*, berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pengajaran dan pembelajaran menuntut diupayakannya pembaharuan paradigma, falsafah, dan metodologi pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan mutu dan hasil pembelajaran dapat makin baik dan meningkat.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran—di samping juga menyelaraskan dan menyetarakan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di pelbagai bidang falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan-pengajaran-pembelajaran. Oleh karena itu, falsafah dan metodologi pembelajaran silih berganti dipertimbangkan, digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Lebih-lebih dalam dunia yang lepas kendali atau berlari tunggang-langgang (*runway world*—istilah Anthony Giddens) sekarang, falsafah dan metodologi pembelajaran sangat cepat berubah dan berganti, bahkan bermunculan secara serempak; satu falsafah dan metodologi pembelajaran dengan cepat dirasakan usang dan ditinggalkan, kemudian diganti (dengan cepat pula) dengan dan dimunculkan satu falsafah dan metodologi pembelajaran yang lain, malahan sering diumumkan atau dipopulerkan secara serentak beberapa falsafah dan metodologi pembelajaran.

Tidak mengherankan, dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia telah berkelebatan (muncul, populer, surut, tenggelam) berbagai

falsafah dan metodologi pembelajaran yang dipandang baru-mutakhir meskipun akar-akar atau sumber-sumber pandangnya sebenarnya sudah ada sebelumnya, malah jauh sebelumnya. Beberapa di antaranya (yang banyak dibicarakan, didiskusikan, dan dicobakan oleh pelbagai kalangan pembelajaran dan sekolah) dapat dikemukakan di sini, yaitu pembelajaran konstruktivis, pembelajaran kooperatif, pembelajaran terpadu, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*, CTL), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran interaksi dinamis, dan pembelajaran kuantum (*quantum learning*). Dibandingkan dengan falsafah dan metodologi pembelajaran lainnya, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum yang disebut terakhir tampak relatif lebih populer dan lebih banyak disambut gembira oleh pelbagai kalangan di Indonesia berkat penerbitan beberapa buku mengenai hal tersebut oleh Penerbit KAIFA Bandung [*Quantum Learning*, *Quantum Business*, dan *Quantum Teaching*] –di samping berkat upaya popularisasi yang dilakukan oleh perbagai pihak melalui seminar, pelatihan, dan penerapan tentangnya. Walaupun demikian, masih banyak pihak yang mengenali pembelajaran kuantum secara terbatas–terutama terbatas pada bangun (konstruks) utamanya. Segi-segi kesejarahan, akar pandangan, dan keterbatasannya belum banyak dibahas orang. Ini berakibat belum dikenalnya pembelajaran kuantum secara utuh dan lengkap.

Sejalan dengan itu, tulisan ini mencoba memaparkan ihwal pembelajaran kuantum secara relatif utuh dan lengkap agar kita dapat mengenalinya lebih baik dan mampu menempatkannya secara proporsional di antara pelbagai falsafah dan metodologi pembelajaran lainnya –yang sekarang juga berkembang dan populer di Indonesia. Secara berturut-turut, tulisan ini memaparkan (1) latar belakang atau sejarah kemunculan pembelajaran kuantum, (2) akar-akar atau dasar-dasar teoretis dan empiris yang membentuk bangun pembelajaran kuantum, dan (3) pandangan-pandangan pokok yang membentuk karakteristik pembelajaran kuantum dan (4) kemungkinan penerapan pembelajaran kuantum dalam berbagai bidang terutama bidang pengajaran sekolah. Paparan ini lebih merupakan rekonstruksi pembelajaran kuantum yang didasarkan atas pemahaman dan persepsi penulis sendiri daripada *resume* atau rangkuman atas pikiran-pikiran pencetusnya.

Latar Belakang Kemunculan

Tokoh utama di balik pembelajaran kuantum adalah Bobbi DePorter, seorang ibu rumah tangga yang kemudian terjun di bidang bisnis properti dan keuangan, dan setelah semua bisnisnya bangkrut akhirnya menggeluti bidang pembelajaran. Dialah perintis, pencetus, dan pengembang utama pembelajaran kuantum. Semenjak tahun 1982 DePorter mematangkan dan mengembangkan gagasan pembelajaran kuantum di SuperCamp, sebuah lembaga

pembelajaran yang terletak Kirkwood Meadows, Negara Bagian California, Amerika Serikat. Super Camp sendiri didirikan atau dilahirkan oleh Learning Forum, sebuah perusahaan yang memusatkan perhatian pada hal-hal pembelajaran guna pengembangan potensi diri manusia. Dengan dibantu oleh teman-temannya, terutama Eric Jansen, Greg Simmons, Mike Hernacki, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, DePorter secara terprogram dan terencana mengujicobakan gagasan-gagasan pembelajaran kuantum kepada para remaja di SuperCamp selama tahun-tahun awal dasawarsa 1980-an. “Metode ini dibangun berdasarkan pengalaman dan penelitian terhadap 25 ribu siswa dan sinergi pendapat ratusan guru di SuperCamp”, jelas DePorter dalam *Quantum Teaching* (2001: 4). “Di SuperCamp inilah prinsip-prinsip dan metode-metode *Quantum Learning* menemukan bentuknya”, ungkapanya dalam buku *Quantum Learning* (1999:3).

Pada tahap awal perkembangannya, pembelajaran kuantum terutama dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja di rumah atau ruang-ruang rumah; tidak dimaksudkan sebagai metode dan strategi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan lebih tinggi di sekolah atau ruang-ruang kelas. Lambat laun, orang tua para remaja juga meminta kepada DePorter untuk mengadakan program program pembelajaran kuantum bagi mereka. “Mereka telah melihat hal yang telah dilakukan *Quantum Learning* pada anak-anak mereka, dan mereka ingin belajar untuk menerapkan teknik dan prinsip yang sama dalam hidup dan karier mereka sendiri – perusahaan komputer, kantor pengacara, dan tentu agen-agen real estat mereka. Demikian lingkaran ini terus bergulir”, papar DePorter dalam *Quantum Business* (2001:27). Demikianlah, metode pembelajaran kuantum merambah berbagai tempat dan bidang kegiatan manusia, mulai lingkungan pengasuhan di rumah (*parenting*), lingkungan bisnis, lingkungan perusahaan, sampai dengan lingkungan kelas (sekolah). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pembelajaran kuantum merupakan falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pengajaran di sekolah.

Falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum yang telah dikembangkan, dimatangkan, dan diujicobakan tersebut selanjutnya dirumuskan, dikemukakan, dan dituliskan secara utuh dan lengkap dalam buku *Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh Dell Publishing New York. Pada tahun 1999 muncul terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit KAIFA Bandung dengan judul *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*). Buku yang ditulis oleh DePorter bersama Mike Hernacki–mitra kerja DePorter yang mantan guru dan pengacara tersebut memaparkan pandangan-pandangan umum dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk bangun pembelajaran kuantum. Pandangan-pandangan umum dan prinsip-prinsip dasar

yang termuat dalam buku *Quantum Learning* selanjutnya diterapkan, dipraktikkan, dan atau diimplementasikan dalam lingkungan bisnis dan kelas (sekolah). Penerapan, pemraktikan, dan atau pengimplementasian pembelajaran kuantum di lingkungan bisnis termuat dalam buku *Quantum Business: Achieving Success Through Quantum Learning* yang terbit pertama kali pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh Dell Publishing, New York. Buku yang ditulis oleh DePorter bersama Mike Hernacki ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Basyrah Nasution dan diterbitkan oleh Penerbit KAIFA Bandung pada tahun 1999 dengan judul *Quantum Business: Membiasakan Berbisnis secara Etis dan Sehat*. Sementara itu, penerapan, pemraktikkan, dan pengimplementasian pembelajaran kuantum di lingkungan sekolah (pengajaran) termuat dalam buku *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* yang terbit pertama kali tahun 1999 dan diterbitkan oleh Penerbit Allyn and Bacon, Boston. Buku yang ditulis oleh DePorter bersama Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Ary Nilandari dan diterbitkan oleh Penerbit KAIFA Bandung pada tahun 2000 dengan judul *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*.

Dapat dikatakan bahwa ketiga buku tersebut laris (*best-seller*) di pasar. Lebih-lebih terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Terjemahan bahasa Indonesia buku *Quantum Learning* dalam tempo tiga tahun sudah cetak ulang tiga belas kali; buku *Quantum Business* sudah cetak ulang lima kali dalam tempo dua tahun; dan buku *Quantum Teaching* sudah cetak ulang tiga kali dalam tempo satu tahun. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan betapa populer dan menariknya falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum di Indonesia dan bagi komunitas masyarakat Indonesia. Popularitas dan kemenarikan pembelajaran kuantum makin tampak kuat-tinggi ketika frekuensi penyelenggaraan seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, dan pengujicobaan pembelajaran kuantum di Indonesia makin tinggi.

Akar-akar Landasan

Meskipun dinamakan pembelajaran kuantum, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum tidaklah diturunkan atau ditransformasikan secara langsung dari fisika kuantum yang sekarang sedang berkembang pesat. Tidak pula ditransformasikan dari prinsip-prinsip dan pandangan-pandangan utama fisika kuantum yang dikemukakan oleh Albert Einstein, seorang tokoh terdepan fisika kuantum. Jika ditelaah atau dibandingkan secara cermat, istilah kuantum (*quantum*) yang melekat pada istilah pembelajaran (*learning*) ternyata tampak berbeda dengan konsep kuantum dalam fisika kuantum. Walaupun demikian, serba sedikit tampak juga kemiripannya. Kemiripannya terutama terlihat dalam konsep kuantum. Dalam fisika kuantum, istilah kuantum memang diberi konsep perubahan energi menjadi cahaya selain diyakini adanya ketakteraturan dan indeterminisme alam semesta. Sementara itu, dalam pandangan DePorter, istilah

kuantum bermakna “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya” dan istilah pembelajaran kuantum bermakna “interaksi-teraksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi”. Di samping itu, dalam pembelajaran kuantum diyakini juga adanya keberagaman dan interdeterminisme. Konsep dan keyakinan ini lebih merupakan analogi rumus Teori Relativitas Einstein, bukan transformasi rumus Teori Relativitas Einstein. Hal ini makin tampak bila disimak pernyataan DePorter bahwa “Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi*. Mungkin Anda sudah pernah melihat persamaan ini ditulis sebagai $E=mc^2$. Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya” (1999:16). Jelaslah di sini bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kuantum bukan penurunan, adaptasi, modifikasi atau transformasi prinsip-prinsip fisika kuantum, melainkan hanya sebuah analogi prinsip relativitas Einstein, bahkan analogi *term*/konsep saja. Jadi, akar landasan pembelajaran kuantum bukan fisika kuantum.

Pembelajaran kuantum sesungguhnya merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/ neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Di samping itu, ditambah dengan pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh DePorter ketika mengembangkan konstruk awal pembelajaran kuantum. Hal ini diakui sendiri oleh DePorter. Dalam *Quantum Learning* (1999:16) dia mengatakan sebagai berikut.

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

- 1) Teori otak kanan/kiri
- 2) Teori otak *three in one* (3 in 1)
- 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
- 4) Teori kecerdasan ganda
- 5) Pendidikan holistik (menyeluruh)
- 6) Belajar berdasarkan pengalaman
- 7) Belajar dengan simbol
- 8) Simulasi/permainan

Sementara itu, dalam *Quantum Teaching* (2000:4) dikatakannya sebagai berikut.

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi SuperCamp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelequences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn),

Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson dan Johnson), dan *Element of Effective Instruction* (Hunter).

Dua kutipan tersebut dengan gamblang menunjukkan bahwa ada bermacam-macam akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran kuantum. Pelbagai akar pandangan dan pikiran itu diramu, bahkan disatukan dalam sebuah model teoretis yang padu dan utuh hingga tidak tampak lagi asalnya –pada gilirannya model teoretis tersebut diujicobakan secara sistemis sampai ditemukan bukti-bukti empirisnya.

Di antara berbagai akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran kuantum yang dikemukakan oleh DePorter di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan-pandangan teori sugestologi atau pembelajaran akseleratif Lozanov, teori kecerdasan ganda Gardner, teori pemrograman neurolinguistik (NLP) Grinder dan Bandler, dan pembelajaran eksperensial (berdasarkan pengalaman) Hahn serta temuan-temuan mutakhir neurolinguistik mengenai peranan dan fungsi otak kanan mendominasi atau mewarnai secara kuat sosok (profil) pembelajaran kuantum. Teori kecerdasan ganda, teori pemrograman neurolinguistik, dan temuan-temuan mutakhir neurolinguistik sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran kuantum mengenai kemampuan manusia selaku pembelajar–khususnya kemampuan otak dan pikiran pembelajar. Selain itu, dalam batas tertentu teori dan temuan tersebut juga berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran kuantum tentang perancangan, penyajian, dan pemudahan (fasilitasi) proses pembelajaran untuk mengembangkan dan melejitkan potensi-diri pembelajar–khususnya kemampuan dan kekuatan pikiran pembelajar. Sementara itu, pembelajaran akseleratif, pembelajaran eksperensial, dan pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran kuantum terhadap kiat-kiat merancang, menyajikan, mengelola, memudahkan, dan atau mengorkestrasi proses pembelajaran yang efektif dan optimal termasuk kiat memperlakukan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan pendahuluan di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut. Bagaimanakah mekanisme pemanfaatan model pembelajaran kuantum sehingga menjadi sebuah model pembelajaran yang menyenangkan?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh deskripsi mekanisme pemanfaatan model pembelajaran kuantum, sehingga menjadi sebuah model pembelajaran yang menyenangkan.

D. PEMBAHASAN

Karakteristik Umum

Walaupun memiliki akar landasan bermacam-macam sebagaimana dikemukakan di atas, pembelajaran kuantum memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum sebagai berikut.

1. Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai. Oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif; bukan teori fisika kuantum. Dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak berkaitan erat dengan fisika kuantum—kecuali analogi beberapa konsep kuantum. Hal ini membuatnya lebih bersifat kognitif dari-pada fisis.
2. Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewanistik”, dan atau nativistic. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai. Kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi. Ini semua menunjukkan bahwa keseluruhan yang ada pada manusia dilihat dalam perspektif humanistik.
3. Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristic, dan atau maturasionistic. Karena itu, menurut hemat penulis, nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran kuantum relatif kuat. Malah dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum merupakan salah satu cerminan filsafat konstruktivisme kognitif, bukan konstruktivisme sosial. Meskipun demikian, berbeda dengan konstruktivisme kognitif lainnya yang kurang begitu mengedepankan atau mengutamakan lingkungan, pembelajaran kuantum justru menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.
4. Pembelajaran kuantum berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, dan mengkolaborasi faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran atau lebih tepat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak memisahkan dan tidak membedakan antara *res cogitans* dan *res extensa*,

antara apa yang di dalam dan apa yang di luar. Dalam pandangan pembelajaran kuantum, lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau diri manusia sama-sama pentingnya dan saling mendukung. Karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulan yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.

5. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada *interaksi* yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna. Dapat dikatakan bahwa *interaksi* telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran kuantum. Karena itu, pembelajaran kuantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna. Di sini proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya-cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar. Interaksi yang tidak mampu mengubah energi menjadi cahaya harus dihindari, kalau perlu dibuang jauh dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan inilah komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran kuantum.
6. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Di sini pemercepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan kuantum. Pendeknya, menurut pembelajaran kuantum, proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Untuk itu, segala hambatan dan halangan yang dapat melambatkan proses pembelajaran harus disingkirkan, dihilangkan, atau dieliminasi. Di sini pelbagai kiat, cara, dan teknik dapat dipergunakan, misalnya pencahayaan, iringan musik, suasana yang menyegarkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan sebagainya. Jadi, segala sesuatu yang menghalangi pemercepatan pembelajaran harus dihilangkan pada satu sisi dan pada sisi lain segala sesuatu yang mendukung pemercepatan pembelajaran harus diciptakan dan dikelola sebaik-baiknya.
7. Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisial atau keadaan yang dibuat-buat. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan, sedang keartifisial dan kepura-puraan menimbulkan suasana tegang, kaku, dan membosankan. Karena itu, pembelajaran harus dirancang, disajikan, dikelola, dan difasilitasi sedemikian rupa sehingga dapat diciptakan atau diwujudkan proses pembelajaran yang alamiah dan wajar. Di sinilah para perancang dan pelaksana pembelajaran harus bekerja secara proaktif dan suportif untuk menciptakan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran.

8. Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak bermakna dan tidak bermutu membuahkan kegagalan, dalam arti tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sebab itu, segala upaya yang memungkinkan terwujudnya kebermaknaan dan kebermutuan pembelajaran harus dilakukan oleh pengajar atau fasilitator. Dalam hubungan inilah perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman pembelajar perlu diakomodasi secara memadai. Pengalaman yang asing bagi pembelajar tidak perlu dihadirkan karena hal ini hanya membuahkan kehampaan proses pembelajaran. Untuk itu, dapat dilakukan upaya membawa dunia pembelajar ke dalam dunia pengajar pada satu pihak dan pada pihak lain mengantarkan dunia pengajar ke dalam dunia pembelajar. Hal ini perlu dilakukan secara seimbang.
9. Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung, bagaikan sebuah orkestra yang memainkan simfoni. Pemisahan keduanya hanya akan membuahkan kegagalan pembelajaran. Kepaduan dan kesesuaian keduanya secara fungsional akan membuahkan keberhasilan pembelajaran yang tinggi; ibaratnya permainan simfoni yang sempurna yang dimainkan dalam sebuah orkestra.
10. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan [dalam] hidup, dan prestasi fisik atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran; tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar. Untuk itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat terwujud kombinasi harmonis antara keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik.
11. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negatif akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran. Misalnya, pembelajar perlu memiliki keyakinan

bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda telah belajar; kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir segalanya. Dalam proses pembelajaran dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah (*punishment* dan *reward*) tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai. Nilai dan keyakinan positif seperti ini perlu terus-menerus dikembangkan dan dimantapkan. Makin kuat dan mantap nilai dan keyakinan positif yang dimiliki oleh pembelajar, kemungkinan berhasil dalam pembelajaran akan makin tinggi. Dikatakan demikian sebab “Nilai-nilai ini menjadi kacamata yang dengannya kita memandang dunia. Kita mengevaluasi, menetapkan prioritas, menilai, dan bertindak laku berdasarkan cara kita memandang kehidupan melalui kacamata ini”, ungkap DePorter dalam *Quantum Business* (2000:54).

12. Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. *Keberagaman dan kebebasan* dapat dikatakan sebagai kata kunci selain *interaksi*. Karena itu, dalam pembelajaran kuantum berkembang ucapan: *Selamat datang keberagaman dan kebebasan, selamat tinggal keseragaman dan ketertiban!*. Di sinilah perlunya diakui keragaman gaya belajar siswa atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran. Pada sisi lain perlu disingkirkan penyeragaman gaya belajar pembelajar, aktivitas pembelajaran di kelas, dan penggunaan kiat dan metode pembelajaran.
13. Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

Prinsip-prinsip Utama

Prinsip dapat berarti (1) aturan aksi atau perbuatan yang diterima atau dikenal dan (2) sebuah hukum, aksioma, atau doktrin fundamental. Pembelajaran kuantum juga dibangun di atas aturan aksi, hukum, aksioma, dan atau doktrin fundamental mengenai dengan pembelajaran dan pembelajar. Setidak-tidaknya ada tiga macam prinsip utama yang membangun sosok pembelajaran kuantum. Ketiga prinsip utama yang dimaksud sebagai berikut.

1. Prinsip utama pembelajaran kuantum berbunyi: *Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar)*. Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, pengajar dapat

memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya. Dengan jalan ini pengajar akan mudah membelajarkan pembelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pembelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka baik pembelajar maupun pembelajar akan memperoleh pemahaman baru. Di samping berarti dunia pembelajar diperluas, hal ini juga berarti dunia pengajar diperluas. Di sinilah *Dunia Kita* menjadi dunia bersama pengajar dan pembelajar. Inilah dinamika pembelajaran manusia selaku pembelajar.

2. Dalam pembelajaran kuantum juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni. Selain memiliki lagu atau partitur, permainan simfoni ini memiliki struktur dasar *chord*. Struktur dasar *chord* ini dapat disebut prinsip-prinsip dasar pembelajaran kuantum. Prinsip-prinsip dasar ini ada lima macam berikut ini.
 - a) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara
Dalam pembelajaran kuantum, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.
 - b) Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan
Semua yang terjadi dalam proses perubahan energi menjadi cahaya mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan. Baik pembelajar maupun pengajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan.
 - c) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan
Proses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Dikatakan demikian karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya stimulan yang kompleks, yang selanjutnya akan menggerakkan rasa ingin tahu.
 - d) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran
Pembelajaran atau belajar selalu mengandung risiko besar. Dikatakan demikian karena pembelajaran berarti melangkah keluar dari kenyamanan dan keamanan di samping berarti membongkar pengetahuan sebelumnya. Pada waktu pembelajar melakukan langkah keluar ini, mereka patut memperoleh pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Bahkan sekalipun mereka berbuat kesalahan, perlu diberi pengakuan atas usaha yang mereka lakukan.
 - e) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan
Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pembelajar sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas apa yang telah dipelajari dapat

memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kuantum juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh karena itu, keunggulan ini bahkan telah dipandang sebagai jantung fondasi pembelajaran kuantum. Ada delapan prinsip keunggulan—yang juga disebut delapan kunci keunggulan—yang diyakini dalam pembelajaran kuantum. Delapan kunci keunggulan itu sebagai berikut.

1. Terapkanlah hidup dalam integritas
Dalam pembelajaran, bersikaplah apa adanya, tulus, dan menyeluruh yang lahir ketika nilai-nilai dan perilaku kita menyatu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada gilirannya mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, integritas dapat membuka pintu jalan menuju prestasi puncak.
2. Akuilah kegagalan dapat membawa kesuksesan
Dalam pembelajaran, kita harus mengerti dan mengakui bahwa kesalahan atau kegagalan dapat memberikan informasi kepada kita yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut sehingga kita dapat berhasil. Kegagalan janganlah membuat cemas terus menerus dan diberi hukuman karena kegagalan merupakan tanda bahwa seseorang telah belajar.
3. Berbicaralah dengan niat baik
Dalam pembelajaran, perlu dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Niat baik berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pembelajaran.
4. Tegaskanlah komitmen
Dalam pembelajaran, baik pengajar maupun pembelajar harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu, tetap pada rel yang telah ditetapkan. Untuk itu, mereka perlu melakukan apa saja untuk menyelesaikan pekerjaan. Di sinilah perlu dikembangkan slogan: *Saya harus menyelesaikan pekerjaan yang memang harus saya selesaikan, bukan yang hanya saya senang.*
5. Jadilah pemilik
Dalam pembelajaran harus ada tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab tidak mungkin terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu. Karena itu, pengajar dan pembelajar harus bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas mereka. Mereka hendaklah menjadi manusia yang dapat diandalkan, seseorang yang bertanggung jawab.
6. Tetaplah lentur
Dalam pembelajaran, pertahankan kemampuan untuk mengubah yang sedang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pembelajar, lebih-lebih pengajar, harus pandai-pandai membaca lingkungan dan suasana, dan harus

pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan, misalnya di kelas guru dapat saja mengubah rencana pembelajaran bilamana diperlukan demi keberhasilan siswa-siswanya; jangan mati-matian mempertahankan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

7. Pertahankanlah keseimbangan

Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi, dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal. Tetap dalam keseimbangan merupakan proses berjalan yang membutuhkan penyesuaian terus-menerus sehingga diperlukan sikap dan tindakan cermat dari pembelajar dan pengajar.

Pandangan tentang Pembelajaran dan Pembelajar

Selain memiliki karakteristik umum dan prinsip-prinsip utama, seperti dikemukakan di depan pembelajaran kuantum memiliki pandangan tertentu tentang pembelajaran dan pembelajar. Beberapa pandangan mengenai pembelajaran dan pembelajar yang dimaksud dapat dikemukakan secara ringkas berikut.

1. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena pembelajar itu aktif dan kreatif. Bukti keaktifan dan keaktifan itu dapat ditemukan dalam peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri pembelajar. Pembelajaran pasif mengingkari kenyataan bahwa pembelajar itu aktif dan kreatif, mengingkari peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri;
2. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila didasarkan pada karakteristik gaya belajar pembelajar sehingga penting sekali pemahaman atas gaya belajar pembelajar. Setidak-tidaknya ada tiga gaya belajar yang harus diperhitungkan dalam proses pembelajaran, yaitu gaya auditoris, gaya visual, dan gaya kinestetis;
3. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila tercipta atau terdapat suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan sehingga kenyamanan, kesenangan, kerileksan, dan kegairahan dalam pembelajaran perlu diciptakan dan dipelihara. Pembelajar dapat mencapai hasil optimal bila berada dalam suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan. Untuk itu, baik lingkungan fisik, lingkungan mental, dan suasana harus dirancang sedemikian rupa agar membangkitkan kesan nyaman, rileks, menyenangkan, sehat, dan menggairahkan;
4. Pembelajaran melibatkan lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau potensi diri pembelajar secara serempak. Oleh karena itu, penciptaan dan pemeliharaan lingkungan yang tepat sangat penting bagi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Dalam konteks inilah perlu dipelihara suasana positif, aman, suportif, santai, dan menyenangkan; lingkungan belajar yang nyaman, membangkitkan semangat, dan bernuansa musikal; dan

- lingkungan fisik yang partisipatif, saling menolong, mengandung permainan, dan sejenisnya;
5. Pembelajaran terutama pengajaran membutuhkan keserasian konteks dan isi. Segala konteks pembelajaran perlu dikembangkan secara serasi dengan isi pembelajaran. Untuk itulah harus diciptakan dan dipelihara suasana yang memberdayakan atau menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan fisik mental yang mendukung, dan rancangan pembelajaran yang dinamis. Selain itu, perlu juga diciptakan dan dipelihara penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar yang merangsang untuk belajar, dan keterampilan hidup yang suportif;
 6. Pembelajaran berlangsung optimal bilamana ada keragaman dan kebebasan karena pada dasarnya pembelajar amat beragam dan memerlukan kebebasan. Karena itu, keragaman dan kebebasan perlu diakui, dihargai, dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Keseragaman dan ketertiban (dalam arti kekakuan) harus dihindari karena mereduksi dan menyederhanakan potensi dan karakteristik pembelajar. Potensi dan karakteristik pembelajar sangat beragam yang memerlukan suasana bebas untuk aktualisasi atau artikulasi.

E. PENUTUP

Berdasarkan paparan di di depan dapat diketahui bahwa pembelajaran kuantum merupakan sebuah falsafah dan metodologi pembelajaran yang umum yang dapat diterapkan, baik di dalam lingkungan bisnis, lingkungan rumah, lingkungan perusahaan, maupun di dalam lingkungan sekolah (pembelajaran). Secara konseptual, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum membawa angin segar bagi dunia pembelajaran di Indonesia, sebab karakteristik, prinsip-prinsip, dan pandangan-pandangannya jauh lebih menyegarkan daripada falsafah dan metodologi pembelajaran yang sudah ada (yang dominan watak behavioristis dan rasionalisme Cartesiannya). Meskipun demikian, secara nyata keterandalan dan kebaikan falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum ini masih perlu diuji dan dikaji lebih lanjut. Lebih-lebih kemungkinan penerapannya dalam lingkungan Indonesia, baik lingkungan rumah, lingkungan perusahaan, lingkungan bisnis, maupun lingkungan kelas/sekolah (baca: pengajaran). Khusus penerapannya di lingkungan kelas menuntut perubahan pola berpikir para pelaksana pengajaran, budaya pengajaran dan pendidikan, dan struktur organisasi sekolah dan struktur pembelajaran. Jika perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan niscaya pembelajaran kuantum dapat dilaksanakan dengan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit KAIFA.

- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2000. *Quantum Business: Membiasakan Bisnis secara Etis dan Sehat*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2001. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Selandia Baru: The Learning Web.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGrawHill.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning: 101 Step to Teach Any Subject*. Massachusetts: A Simon and Schuster Company.

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan mencermati contoh tema, contoh pengidentifikasian topik makalah, dan contoh teks makalah tersebut, cobalah sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan tersebut merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar pada pembelajaran 3. Analisislah satu persatu contoh-contoh tersebut kemudian Saudara simpulkan hasil analisis Saudara tentang hal-hal berikut.

1. Apakah yang dibahas dalam makalah tersebut secara umum?
.....
.....
.....
.....
2. Apakah yang dibahas dalam makalah tersebut secara khusus?
.....
.....
.....
.....
3. Cobalah berlatih untuk memilih 3 buah tema dari berbagai sumber rujukan!
.....
.....
.....

4. Dari 3 buah tema yang telah Saudara pilih tersebut identifikasilah kemungkinan topik-topiknya.

.....
.....
.....

- **Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut mengantarkan Saudara pada pemahaman tentang hakikat tema, hakikat topik, pemilihan tema, dan pengidentifikasian topik makalah**

5. Kegiatan Belajar 2

Apabila Saudara telah menyelesaikan tugas individu pada kegiatan belajar 1, maka sekarang berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara pada kegiatan belajar 1 tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus dalam diskusi kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari hal-hal berikut:

4. pemilihan tema makalah dari berbagai sumber rujukan
5. pengidentifikasian topik makalah yang diturunkan dari tema.

6. Kegiatan Belajar 3

Presentasikanlah dalam diskusi kelas hasil diskusi kelompok kecil tersebut secara bergantian untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dan penilaian dari kelompok lain! Selanjutnya, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan! Sebelum proses pembelajaran berakhir lakukanlah penilaian diri untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

7. Latihan Individual

Setelah Saudara mencermati contoh tema, contoh identifikasian topik, dan contoh teks makalah, secara individual identifikasilah semua topik yang dapat diturunkan dari tema yang pernah Saudara temukan selama ini dari berbagai sumber rujukan berikut.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet
2. Pengalaman selama ini belajar di perguruan tinggi
3. Pengalaman selama belajar di perpustakaan
4. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia
5. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak-anak usia prasekolah
6. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Pilihlah salah satu pengalaman yang menurut Saudara paling menarik dan paling Saudara kuasai sebagai bahan sebagai rintisan tugas akhir semester Saudara dalam menyusun sebuah makalah secara utuh!

8. Penilaian Diri

Dengan selesainya proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri di bawah ini mencerminkan tingkat pemahaman dan pengetahuan Saudara tentang pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah. Rubrik penilaian diri berikut berkaitan dengan pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah.

**Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Mengidentifikasi
dan Memilih/Membatasi Topik Makalah**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Tema	Apakah tema yang Saudara pilih sesuai dengan minat, kemampuan, unik, dan orisinal?		
		Apakah Saudara telah memilih tema yang berkaitan dengan calon profesi Saudara sebagai guru?		
2.	Topik	Apakah topik yang Saudara identifikasi relevan dengan tema?		
		Apakah topik yang Saudara pilih/batasi relevan dengan tema, sesuai dengan minat dan kemampuan?		
Skor Perolehan Nilai ----- x 100% Skor Maksimal (4)				

9. Pendalaman Materi

Sebagai bahan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara, coba carilah sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema yang Saudara temukan tersebut untuk selanjutnya lakukanlah pengidentifikasian topik-topiknya!

UNIT 4

PEMBATASAN TOPIK

Kemampuan Saudara dalam membatasi topik akan membantu menemukan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan makalah. Dalam pembelajaran keempat Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang pembatasan topik makalah. Topik makalah yang dibatasi berasal dari sejumlah topik yang berhasil diidentifikasi dari tema.

Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan mencermati contoh tema, contoh pengidentifikasian topik, contoh pembatasan topik, dan contoh teks makalah pada bagian deskripsi materi pembelajaran. Sebagai petunjuk untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah berikut adalah indikator pencapaian yang dapat digunakan oleh dosen.

Mahasiswa mampu membatasi topik makalah dari topik yang berhasil diidentifikasi.

Setelah proses pembelajaran keempat berakhir diharapkan Saudara mampu membatasi topik makalah yang berasal dari sejumlah topik yang diturunkan dari tema. Kemampuan dalam membatasi topik makalah sangat penting karena dapat membantu Saudara dalam membatasi pokok permasalahan yang akan diungkap dalam makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah dengan cermat selama \pm 20 menit dan pahami contoh tema, contoh pengidentifikasian topik makalah, contoh pembatasan topik pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2! Gunakanlah pemahaman Saudara tentang tema, pengidentifikasian topik makalah, dan pembatasan topik makalah tersebut untuk berlatih membatasi topik makalah! Gunakan pula contoh teks makalah pada materi pembelajaran 2 untuk melihat relevansi antara tema dan topik yang berhasil dibatasi oleh penulis!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Materi pembelajaran 1 di bawah ini adalah contoh tema, contoh pengidentifikasian topik, dan contoh pembatasan topik makalah. Bacalah dengan cermat dan pahami contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara memilih tema dan membatasi topik makalah!

Contoh Tema, Contoh Pengidentifikasian Topik, dan Contoh Pembatasan Topik

Tema 1

Penguasaan komponen kebahasaan sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia.

Pengidentifikasian topik:

- 4. penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia**
5. penguasaan struktur kalimat sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia
6. penguasaan makna kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia

Topik yang dibatasi: penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia

Tema 2

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Pengidentifikasian topik:

3. pembelajaran berbicara berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

4. pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Topik yang dibatasi: pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Tema 3

Kompetensi pragmatik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Pengidentifikasian topik:

4. penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

5. penguasaan konteks sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

6. penguasaan strategi komunikasi sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Topik yang dibatasi: penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Tema 4

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat membentuk pribadi yang santun

Pengidentifikasian topik:

3. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

4. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

Topik yang dibatasi: penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Materi pembelajaran 2 adalah contoh teks makalah. Bacalah dan pahami contoh teks makalah berikut untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang relevansi antara tema yang dipilih dan topik yang dibatasi oleh penulis!

Contoh Teks Makalah

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS (CDA) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN SASTRA

Oleh: Dharmojo

A. PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan oleh berbagai pihak, antara lain Rusyana (1977/1978); Nasution dkk. (1981); Rahman dkk. (1981); Rusyana (1992); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001). Lontaran-lontaran tentang pembelajaran sastra tersebut meneguhkan kenyataan tentang buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Simpulan umum tentang kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut adalah (1) pada dasarnya pembelajaran sastra berpengaruh pada minat murid terhadap sastra. Namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan apresiasi murid, (2) pengajar tidak memiliki waktu dan tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku wacana, dan (3) murid tidak mampu mengaitkan nilai sastra dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan.

Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sastra di lembaga pendidikan sudah barang tentu disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya karena pembelajaran sastra merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, minat baca murid, dan iklim bersastra pada umumnya. Dikaitkan dengan kurikulum, Depdikbud menyusun Kerangka Acuan Pemasarakatan Kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan (1993) yang secara tegas menyatakan bahwa “tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia antara lain dimaksudkan untuk mendidik murid, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.”

Pendidikan dengan tujuan seperti itu pada dasarnya merupakan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan keberwacanaan, baik keberwacanaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminuddin, 2000:46). Untuk mencapai tujuan itu, selanjutnya Aminuddin menyatakan “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mesti diorientasikan pada model *literacy-based instruction*”. Dengan orientasi demikian, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia selain ditujukan untuk mengembangkan

kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya dan kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Implikasi hal itu adalah pembelajaran sastra tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal demikian, materi pembelajaran sastra mestilah memanfaatkan wacana yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya.

Pengajaran sastra memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Jabrohim, Ed., 1994). Fungsi ideologis yang merupakan fungsi utama pengajaran sastra adalah sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila. Fungsi kultural pengajaran sastra adalah memindahkan kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Fungsi praktis pengajaran sastra memiliki pengertian bahwa pengajaran sastra membekali bahan-bahan yang mungkin berguna bagi siswa untuk melanjutkan studi atau bekal terjun di tengah kancah masyarakat. Jauh sebelumnya, Rahmanto (1988:12) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Pencapaian tujuan pembelajaran sastra perlu diupayakan dengan berbagai alternatif model pembelajaran. Dalam kaitan itu, tulisan ini mencoba memperkenalkan model *Critical Discourse Analysis* (CDA) untuk pembelajaran sastra. Dengan CDA atau analisis wacana kritis, murid pada akhirnya diharapkan terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam karya sastra sebagai produk budaya bangsa. Pemahaman murid atas berbagai makna dan nilai yang terdapat di dalam wacana sastra merupakan prioritas pertama dan utama model CDA ini.

B. MASALAH

Relevan dengan latar belakang di depan masalah yang dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah mekanisme penerapan *critical discourse analysis* (CDA) sebagai model pembelajaran sastra?”.

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Pembahasan masalah dalam makalah ini dimaksudkan untuk memperoleh diskripsi dan penjelasan secara rinci tentang mekanisme *critical discourse analysis* (CDA) sebagai model dalam pembelajaran sastra.

D. PEMBAHASAN

1. CDA sebagai Model Pembelajaran

Dalam CDA, pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan tatacara sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman untaian kata dan kalimat dalam wacana secara analitis. Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca wacana sastra, pembaca mesti berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian dalam wacana, sehingga membuahkan pemahaman tertentu. Pemahamannya dinyatakan bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan kongkrit secara langsung.

Kedua, penguntaian asosiasi semantis dalam wacana dengan konteks, wacana lain secara intertertekstual, maupun pola-pola paraanggapan yang terkait dengan praanggapan logis, semantis, maupun pragmatis. Dalam proses memahami karya sastra, penafsiran dan pengambilan kesimpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya. Dalam proses penafsiran dan penyimpulan itu pembaca juga perlu mengerahkan khazanah pengetahuan yang dimiliki, apakah itu terkait dengan wacana filsafat, sejarah, agama maupun informasi dari majalah serta koran sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penafsir.

Ketiga, asumsi implisit yang melatarbelakangi, ciri koherensinya dengan makna dalam wacana, dan inferensi. Ketika membaca wacana, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai anggapan dasar yang mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukannya. Asumsi tersebut misalnya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan asumsi demikian, kegiatan membaca yang dilakukan mestilah diarahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang dengan disertai upaya menggambarkan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya. Proses pemaknaannya juga perlu memperhatikan kesatuan hubungan isi dan pengambilan simpul yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

Keempat, rekonstruksi paham secara hermeneutis. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca seyogyanya bukan semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang (Aminuddin, 2000:52-53).

Dikaitkan dengan karakteristik kelas matapelajaran bahasa dan sastra, model CDA hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara wacana sastra dengan murid, wacana sastra dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak

lagi bernuansa hafalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran yang demikian, murid dan guru bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya, termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti itu diharapkan interaksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Pembelajaran apresiasi sastra di kelas dengan menggunakan model CDA, menurut Aminuddin (2000:50-51) hendaknya memperhatikan dan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) pembelajaran sastra di kelas ditandai oleh adanya aktivitas membaca karya sastra, baik itu dilakukan oleh pengajar maupun murid, (b) pengajar menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan, sehingga dalam pembelajaran terjadi dialog antara murid dengan murid maupun pengajar dengan murid, (c) pengajar tidak lagi “menggurui” tetapi memberi kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tertulis, (d) pembelajaran sastra di kelas sungguh-sungguh tampil sebagai sosok pembelajaran yang diisi aktivitas tukar pendapat, refleksi pemahaman, proses penyusunan pengertian, mengkomunikasikan fakta, pendapat, dan pemahaman secara lisan, maupun tertulis.

Dengan aktivitas seperti itu, lanjut Aminuddin, diharapkan akan mendorong munculnya aktivitas murid yang satu dengan yang lain untuk (a) saling menceritakan pengalaman dan pemahamannya setelah membaca karya sastra, (b) bekerja sama membentuk pemahaman dan membuat simpul tentang pesan ataupun makna tersirat dalam karya sastra tertentu. (c) bertukar pendapat dalam memberikan penilaian terhadap makna dalam wacana sastra tertentu, dan (d) bekerja sama dalam menuliskan pemahaman dan komentar terhadap suatu karya sastra, baik pada tahap perencanaan, penulisan naskah awal (*draft*), maupun sewaktu revisi dan penyuntingan.

Dengan model CDA, Sayuti (2000:60) menyatakan bahwa “Hakikat penyelenggaraan pendidikan harus dikembalikan kepada khitahnya, yakni mengkondisikan manusia didik mencapai kepribadiannya”. Dengan cara itu, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan karenanya harus berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan untuk mencapai perkembangan kepribadian murid mengandaikan adanya visi dan misi pengajar untuk mengubah dan memperbaiki keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan siswa dan pengajar dari berbagai “keterpaksaan” di dalam proses belajar-mengajar. Pada satu sisi upaya pengembangan itu mengandung tindakan-tindakan kongkri, dan pada sisi lainnya, secara

terus-menerus menumbuhkan kesadaran terhadap realitas yang menumbuhkan hasrat untuk mengubahnya.

Pembelajaran sastra dengan model CDA mengisyaratkan adanya hak-hak para murid untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna wacana sastra. Caranya, meminjam pendapat Sayuti (2000:62-63), “para murid tersebut ‘memanggil kembali’ skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan dengan wacana tertentu dalam rangka pemahamannya”. Melalui ‘transaksi-transaksi’nya dengan wacana sastra, para murid menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh wacana sastra tersebut. Terdapat konstruk baru dan makna baru yang disusun berdasarkan atas serpihan wacana sastra yang digelutinya. Transaksi itu pada hakikatnya merupakan konversasi atau dialog terus-menerus antara wacana sastra dan siswa yang belajar atau menurut Sayuti (2000:63): “sebuah negosiasi antara apa yang diketahui pembaca dan apa yang disajikan teks”.

Akan tetapi, harus diwaspadai bahwa membangun negosiasi antara pembaca dan wacana sastra tidak pernah bisa dikerjakan dalam satu situasi yang terisolasi dari lingkungan sosial tempat pembacaan dan pembelajaran sastra berlangsung. Itulah sebabnya, menurut Sayuti (2000:63) “membangun negosiasi juga meniscayakan adanya perubahan yang sinambung mengenai hal yang sebelumnya telah dihipotesiskan”. Makna dalam sastra adalah sebuah opini dan opini hanya dapat diperoleh melalui negosiasi yang dikembangkan dalam strategi transaksional. Implikasinya selama pembelajaran sastra berlangsung, para pengajar memberi kesempatan kepada murid untuk “menduga-duga” (dengan hipotesis atau asumsi-asumsi) makna sastra yang mereka baca, merefleksikan, dan membuat proses berpikir mereka eksplisit. Untuk itu, para murid dapat dibantu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan “kritisnya” secara aktif dan jika diperlukan menyanggah makna wacana sastra yang mereka baca, murid-murid dibawa masuk ke dalam situasi “perseteruan” dengan wacana sastra yang dibacanya.

Implikasi seperti itu, menurut Sayuti (2000:64) dapat dilakukan melalui cara (a) memformulasikan teka-teki mereka sendiri dan bukannya menjawab pertanyaan pengajarnya, (b) melakukan spekulasi dan merumuskan hipotesis. Cara itu merupakan aktivitas yang diarahkan melalui metode-metode pembelajaran tertentu, yakni metode yang menghindarkan diri dari sifat memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan (menurut versi pengajarnya), dan (c) mencocokkan ideologi-ideologi tekstual dengan ideologi yang dimiliki oleh para siswa, misalnya saja dengan mengajukan pertanyaan “Siapa yang berbicara kepada siapa, kapan, di mana, mengapa?”, “Desain apa yang dimiliki teks ini menurut pendapat saya, seharusnya saya menentang dan berseteru dengan-nya?”.

Semua itu harus diarahkan pada pemenuhan fungsi utamanya, yakni edukatif dan kultural. Untuk itu pembelajaran yang memandang wacana sastra sebagai sesuatu yang problematik dapat dirancang, yakni dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK). Dengan begitu, dominasi pengajar yang selama ini berkuasa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dapat dihindari. Ruang kelas dapat dijadikan tempat perbedaan atau “perseteruan” gagasan, makna, dan nilai-nilai dalam konteks dialektika budaya. Dalam praktik pembelajaran di kelas, wacana sastra dapat didekonstruksi dan kemudian direkonstruksi, karena wacana sastra dan pembacanya dipandang sebagai sesuatu yang problematik.

2. Implementasi Model CDA dalam Pembelajaran Sastra

Sebagai sebuah model, CDA dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra Indonesia dan daerah. Oleh karena pembelajaran sastra Indonesia telah lazim dibahas, dalam kesempatan ini akan dikemukakan implementasi model CDA dalam pembelajaran sastra daerah, khususnya pembelajaran sastra daerah dengan materi utama “Sastra Lisan Ekagi”. Untuk studi kasus akan diangkat cerita rakyat kategori mite yang berasal dari daerah Paniai-Papua, yakni berjudul “Peu Mana Meinegaka Sawai” atau “Kabut Pembawa Petaka”. Cerita rakyat berkategori mite ini diambil dari Dharmojo dkk. (1998:13). Berikut disajikan ceritanya.

KABUT PEMBAWA PETAKA

Pada zaman dahulu di daerah Bilai, kabupaten Paniai terdapat sebuah gunung yang bernama Zega. Puncak gunung itu selalu tertutup kabut. Penduduk mempercayai bahwa gunung itu ada penghuninya. Sebagai penghubung antara penduduk dan penghuni gunung tersebut adalah para pawang. Apabila para penduduk mendapat wabah atau petaka, maka mereka meminta bantuan kepada penghuni gunung untuk menghilangkan wabah tersebut. Pada suatu hari, penduduk mempunyai keinginan untuk mengetahui siapa yang sebenarnya menunggu gunung tersebut. Kemudian mereka berangkat ke puncak gunung itu melalui hutan yang lebat dan tebing yang terjal. Sesampainya di puncak, mereka mendapatkan seekor biawak besar yang berkepala manusia, berkaki cecak, dan bersisik kulit bia. Mereka kemudian menangkap dan membawanya ke kampung itu lalu dibuatkan kandang. Biawak itu ternyata dapat berbicara seperti manusia. Ia berkata bahwa ia dapat memenuhi segala keinginan penduduk asal dibuatkan kurban yang berupa satu orang kepala suku atau kepala perang. Setiap penduduk menginginkan harta. Oleh karena itu, mereka menyerahkan kurban berupa satu orang kepala perang. Tetapi, mereka berpikir, lama-kelamaan laki-laki di daerah itu akan habis untuk kurban. Mereka berniat untuk membunuh biawak itu. Mereka lalu menombak biawak itu. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, biawak itu berkata bahwa setiap kabut yang muncul di puncak gunung itu

menandakan akan terjadi perang. (“Kabut Pembawa Petaka”, terjemahan Dharmojo, dkk. 1998:113)

Dalam praktik pembelajaran dengan model CDA, wacana cerita rakyat tersebut dihadirkan di dalam kelas. Murid atau pengajar dapat membacanya dan murid lain menyimak dengan sebaik-baiknya. Pengajar dalam mengantarkan kegiatan pembelajaran tidak perlu berceramah panjang-lebar, melainkan informasi yang diberikan oleh pengajar menyangkut hal-hal yang penting saja, misalnya (a) aktivitas apa yang akan dikerjakan murid saat itu, (b) tujuan aktivitas pembelajaran, dan (c) bentuk-bentuk aktivitas yang harus dilakukan oleh murid sehubungan dengan pembelajaran model CDA.

Wacana cerita rakyat “Kabut Pembawa Petaka”, sebagai teks sastra yang tergolong mite, tentulah di dalamnya terdapat kepercayaan-kepercayaan masyarakat pendukung cerita tersebut. Selain itu, di dalam cerita berkategori mite tersebut tentulah menggunakan simbol-simbol budaya yang berfungsi mengintensifkan dan mengestetiskan cerita. Di dalam cerita tersebut tentunya terdapat berbagai anasir sastra, seperti tema dan amanat berupa pesan-pesan yang secara tersurat atau tersirat. Hal-hal itulah yang seyogianya dijadikan bahan aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis bagi siswa. Pendeknya, dalam pembelajaran model CDA siswa dimungkinkan mendapatkan makna rekreasi (mendapatkan kenikmatan dan berkesempatan melakukan re-kreasi, melakukan penciptaan kembali sesuai dengan makna dan pesan yang berhasil diapresiasi oleh murid-murid) (Sudaryono, 2000:57-76). Jadi, alur kegiatan pembelajaran model CDA adalah (a) membaca (wacana cerita “Kabut Pembawa Petaka”), (b) menyimak (secara intensif), (c) berbicara (berdiskusi sesama murid lain dan pengajar), dan (d) menulis (kreatif, yang mengarah pada penciptaan kembali makna-makna yang berhasil dipahaminya).

Pada tahap pertama, pengajar dapat memberi kesempatan kepada salah seorang siswa, misalnya yang berasal dari daerah Paniai untuk membacakan wacana cerita rakyat versi bahasa Ekagi, yaitu “Peu Mana Meinegaka Sawai” dan para siswa lainnya menyimaknya. Sebagai variasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menerjemahkan cerita rakyat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penerjemahan ini adalah agar siswa lain yang berasal dan berlatar belakang budaya selain Paniai dapat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dengan terjemahan itu dimungkinkan proses komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Tahap pertama itu diikuti *tahap kedua*, yakni seluruh siswa melakukan penyimak pembacaan cerita rakyat. Hal-hal yang perlu disimak adalah tema dan pesan/makna yang ada dalam wacana, karakteristik cerita berbentuk mite beserta keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, sesuai dengan latar wacana cerita rakyat yang dijadikan bahan pembelajaran, dan berbagai hal yang dipandang penting oleh pengajar. Sebaiknya, sebelum atau setelah

pembacaan wacana cerita yang dipilih, pengajar memberikan informasi yang secukupnya tentang latar belakang sosial budaya wacana cerita yang dipilih. Informasi yang diberikan oleh pengajar ini penting agar makna yang diperoleh siswa benar-benar tepat sesuai dengan konteks sosial-budayanya.

Tahap ketiga, pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi, yakni mendiskusikan hasil pemaknaan masing-masing siswa terhadap cerita rakyat yang dibaca. Dalam berdiskusi, prinsip kebebasan berpendapat hendaknya menjadi perhatian pengajar. Dalam konteks itu, tidak ada pendapat yang salah atau pendapat yang benar, lebih benar atau salah menurut versi pengajar. Pengajar sejauh mungkin memberikan kebebasan bagi siswa untuk berpendapat mengemukakan hasil pemaknaannya masing-masing. Kedudukan pengajar dalam hal ini ialah sebagai dinamisator, motor, dan motivator agar pembicaraan tidak sampai kendor. Dengan kegiatan itu, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara.

Tahap terakhir, pengajar memberi kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan re-kreasi, yakni penciptaan kembali sebuah cerita, atau hasil pemaknaan dalam bentuk tulisan kreatif. Sekali lagi, dalam hal ini pengajar berkedudukan sebagai dinamisator, motor, dan motivator bagi siswa. Dengan kegiatan ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sebagai manifestasi hasil pemaknaan terhadap wacana cerita yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan menulis.

Dengan langkah-langkah kegiatan seperti itu, siswa dapat diharapkan mencapai tingkat (a) menggemari karya sastra, (b) tingkat menikmati karya sastra, (c) tingkat mereaksi karya sastra, dan (d) tingkat menghasilkan karya sastra. Dalam tingkat menggemari ditunjukkan oleh adanya indikator bahwa siswa mulai gemar terhadap karya sastra. Dalam tingkat menikmati karya sastra, seseorang siswa mulai dapat menikmati karya sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh. Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan siswa untuk menyatakan pendapatnya tentang wacana sastra yang telah dinikmati/diapresiasi. Tingkatan menghasilkan ditandai oleh adanya keinginan siswa untuk menghasilkan atau menulis wacana sastra.

Dalam penerapan model CDA pada pembelajaran sastra, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi dan kondisi yang kondusif adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat bersikap reseptif, responsif, reaktif, dan atraktif di dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang apresiatif, yakni situasi dan kondisi pembelajaran sastra yang tidak bersifat indoktrinatif. Pengajar juga berkewajiban menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif dan produktif, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan siswa menjadi kreatif dan mampu menghasilkan wacana sastra.

Penerapan model CDA dalam pembelajaran sastra dapat ditempuh tiga tahapan penyajian yang meliputi (a) tahap penjelajahan, (b) tahap interpretasi, dan (c) tahap rekreasi. *Pada tahap pertama*, pengajar dapat mengarahkan siswa untuk menjelajahi wacana “Kabut Pembawa Petaka”. Penjelajahan itu dilaksanakan dengan cara membaca cerita rakyat tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran umum, kesan-kesan, dan gagasan-gagasan yang terdapat di dalam wacana cerita. Pada tahap itu siswa diarahkan untuk menandai bermacam-macam hal yang penting dan mencatatnya.

Pada tahap kedua, tahap interpretasi, pengajar dapat meminta siswanya untuk melaporkan hasil interpretasi berkenaan dengan wacana cerita yang dibaca dan telah dicatat pada tahap pertama. Pada tahap itu pengajar seyogyanya memberikan keleluasaan kepada siswanya untuk mengungkapkan hasil interpretasinya secara lisan atau secara tertulis. Pengajar dapat menugasi salah seorang siswa untuk merangkum bermacam-macam hasil interpretasi yang dilaporkan oleh siswa lainnya.

Pada tahap ketiga, tahap rekreasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk meresepsi dan merespon nilai-nilai atau makna yang dapat menimbulkan citra estetis pada diri siswa. Pada tahap ketiga itu, siswa bersama-sama dengan pengajar berusaha mendapatkan hiburan mental-spiritual (rekreasi). Hiburan mental-spiritual itu berupa hasil pencerapan makna atas wacana sastra, bermacam-macam nilai yang terungkap dari penjelajahan, interpretasi, dan pemaknaan oleh siswa, serta bermacam-macam pengalaman batiniah dan pengamalannya di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa bahan pembelajaran sastra dengan model CDA perlu diusahakan oleh siswa atau pengajar. Pengadaan bahan itu pada prinsipnya dapat dinegosiasikan antara siswa dengan pengajar. Jika terpaksa, pengajar dapat mengusahakan bahan pengajaran secara bervariasi, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama dengan mempertimbangkan (a) bahasa, (b) psikologi, dan (c) latar belakang budaya yang sesuai dengan tingkatan siswa.

E. PENUTUP

Pembelajaran sastra berkaitan dengan kegiatan mempertajam perasaan, penalaran, daya bayang, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal tidak cukup dibekali dengan pengetahuan dan sejarah sastra, tetapi lebih jauh perlu dibekali pengalaman kreatif mencipta wacana sastra. Pendeknya, dalam penerapan model CDA, para siswa harus diperhadapkan langsung dengan aneka karya sastra.

Model pembelajaran sastra alternatif yang dapat dipergunakan adalah model CDA. Dengan model itu kegiatan pembelajaran sastra tidak lagi berhenti pada pemberian teori-teori semata, lebih dari itu, dalam model itu memungkinkan dikembangkan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang kontekstual, aktual, dan

sesuai dengan latar social budaya yang diinginkan. Artinya, model itu pada hakikatnya merupakan salah satu strategi dalam proses belajar-mengajar. Sebagai salah satu strategi, model CDA dapat digunakan untuk pembelajaran prosa, puisi, atau drama di lembaga pendidikan formal.

Dalam implementasi model CDA, secara garis besar, pengajar dapat menyiapkan tiga tahap, yakni (a) tahap penjelajahan, (b) tahap interpretasi, dan (c) tahap re-kreasi (penciptaan kembali). Dalam mengimplementasikan model CDA di lembaga pendidikan formal, pengajar hendaknya mempertimbangkan bahan pengajaran berdasarkan bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. "Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi", *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie. (Eds.). (hlm. 45-55). Surakarta: University Muhammadiyah Press HISKI Komisariat Surakarta.
- Depdikbud. 1993. *Kerangka Acuan Pemasarakatan Kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jabrohim (Ed.) 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kerja sama Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Kuswinarto. 2001. "Dan Sastrawan pun Tak Lagi Percaya kepada Guru Sastra", *Cyber Graffiti Kumpulan Esai*. Asep S. Sambodja, dkk. (Eds.). (hlm. 223-230). Bandung: Yayasan Multimedia Sastra dan Angkasa.
- Nasution, J.U., dkk. 1981. *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Program Pascasarjana IKIP Bandung. 1992. Landasan Teori dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra. Kumpulan makalah "Seminar Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia". Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Rahman, A. dkk. 1981. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Y. 1977/1978. *Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Y. 1992. "Bahan Baku dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra", Makalah pada Seminar Pengelolalan Bahan Pelajaran Sastra dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia. Dikumpulkan dalam Landasan Teori dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.

- Sarjono, A.R. 2000. "Beberapa Upaya menggairahkan Pembelajaran Sastra" *Empat Orba*. (2000, hlm. 207-231). Yogyakarta: Bentang.
- Sayuti, S.A. 2000. "Menuju Pendidikan dan Pembelajaran Sastra yang Memerdekakan: Catatan Pengantar", *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie. (Eds.). (hlm. 57-65). Surakarta: University Muhamadiyah Press HISKI Komisariat Surakarta.
- Sudaryono. 2000. Strategi "Re-Kreasi dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah", *Jurnal Ilmiah IMPASMAJA*. Thn III (6) November: 57-76.
- Cakrawala Sastra Indonesia. _____. <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/2007/07/critical-discourse-analysis-cda-sebagai.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2008

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan mencermati contoh tema, contoh pengidentifikasian topik, contoh pembatasan topik, dan contoh teks makalah tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan hasil perenungan, konstruksi, dan refleksi dari kegiatan membaca Saudara terhadap contoh-contoh tersebut.

1. Apakah yang dibahas dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 tersebut secara umum (tema)?
.....
.....
.....

2. Apakah yang dibahas dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 tersebut secara khusus (topik)?
.....
.....
.....

3. Bagaimanakah penulis melakukan pembahasan secara khusus dalam teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....

4. Mengapakah penulis secara khusus membahas permasalahan dalam teks makalah tersebut?

.....
.....
.....
.....

5. Adakah relevansi antara hal umum (tema) dan hal khusus (topik) yang dibahas dalam teks makalah tersebut?

.....
.....

❖ **Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut mengantarkan Saudara pada pemahaman tentang pembatasan topik makalah yang berasal dari topik yang telah berhasil diidentifikasi.**

5. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas secara individual pada kegiatan belajar 1, cobalah sekarang berbagi untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individual Saudara pada kegiatan belajar 1 dengan teman-teman sekelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus dalam diskusi kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah pembatasan topik.

6. Kegiatan Belajar 3

Dengan selesainya kegiatan belajar 2, presentasikan dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian dari kelompok lain. Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang baru dilaksanakan.

7. Penilaian Diri

Dengan selesainya diskusi kelas, sebelum dilakukan refleksi isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri di bawah ini mencerminkan tingkat

pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang pembatasan topik. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan Saudara dalam membatasi topik makalah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Membatasi Topik Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Tema	Apakah tema yang Saudara pilih sesuai dengan minat, kemampuan, unik, dan orisinal?		
		Apakah tema yang Saudara pilih menyiratkan pokok masalah tertentu berkaitan dengan profesi Saudara sebagai calon guru?		
2.	Identifikasi topik	Apakah topik yang Saudara identifikasi relevan dengan tema yang dipilih?		
		Apakah topik yang Saudara identifikasi mencerminkan masalah yang spesifik dari tema yang dipilih?		
		Apakah topik yang Saudara identifikasi cukup memadai dan mencerminkan tema yang dipilih?		
		Apakah topik yang Saudara identifikasi memberikan gambaran secara jelas dan spesifik dari tema yang dipilih?		
3.	Pembatasan topik	Apakah topik yang Saudara batasi diambil dari salah satu topik yang diidentifikasi?		
		Apakah topik yang Saudara batasi relevan dengan tema dan akurat?		
Skor Perolehan Nilai = ----- x 100% Skor Maksimal (8)				

8. Pendalaman Materi

Sebagai bahan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Selanjutnya cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya lakukanlah pengidentifikasian topik. Setelah selesai dilakukan identifikasi topik, selanjutnya lakukanlah pembatasan topiknya!

UNIT 5

PERUMUSAN JUDUL MAKALAH

Perumusan judul makalah mengacu pada topik yang telah berhasil dibatasi. Kemampuan Saudara dalam merumuskan judul makalah dapat membantu menentukan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam makalah. Dalam pembelajaran kelima Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang merumuskan judul makalah.

Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan mencermati contoh pembatasan topik, perumusan judul pada deskripsi materi pembelajaran 1, dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2. Dosen dapat memanfaatkan indikator pencapaian berikut untuk melihat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran merumuskan judul makalah.

Mahasiswa mampu merumuskan judul makalah.

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran pada pertemuan kelima diharapkan mampu merumuskan judul makalah yang mengacu pada topik yang telah berhasil dibatasi. Kemampuan merumuskan judul makalah dapat membantu Saudara menentukan pokok permasalahan yang dibahas dalam makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang perumusan judul makalah, bacalah dengan cermat \pm 20 menit dan pahami contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1, serta contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2. Gunakanlah contoh-contoh tersebut untuk berlatih merumuskan judul makalah! Gunakanlah pula contoh judul teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 untuk berlatih merumuskan judul makalah!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Deskripsi materi pembelajaran 1 berikut adalah contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul makalah. Bacalah dan pahami contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara merumuskan judul makalah!

Contoh Pembatasan Topik dan Contoh Perumusan Judul Makalah

Perumusan judul makalah 1

Pembatasan topik: penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia

Perumusan judul: Penguasaan Kosa kata sebagai Piranti Penunjang Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Kelas II SMPN 6 Malang Tahun Pelajaran 2009/2010

Perumusan judul makalah 2

Pembatasan topik: pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif

Perumusan judul: Pembelajaran Menulis Berbasis Sastra sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif di SMA

Perumusan judul makalah 3

Pembatasan topik: penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Perumusan judul: Penguasaan Topik sebagai Piranti Penunjang Keterampilan Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa

Perumusan judul makalah 4

Pembatasan topik: penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

Perumusan judul: Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Konteks Komunikasi dapat Membentuk pribadi yang santun di Kalangan Mahasiswa

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Deskripsi materi pembelajaran 2 adalah contoh teks makalah. Bacalah dengan cermat dan pahami cara penulis dalam merumuskan judul makalah tersebut. Gunakalah pengetahuan dan pemahaman Saudara untuk berlatih merumuskan judul makalah!

Contoh Teks Makalah

TANYA JAWAB PRAMENULIS UNTUK MEMUDAHKAN PEMBELAJAR MENGHASILKAN TULISAN

Oleh: I Made Utama

A. PENDAHULUAN

Kebanyakan pembelajar Indonesia, baik yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1 maupun yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2, belajar menulis merupakan sesuatu yang sulit. Kesulitan itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, penjelasan teoretis guru. Sementara ini, guru pada umumnya mengawali pembelajaran menulis dengan penjelasan teoretis tentang tulisan yang baik. Penjelasan itu biasanya penuh dengan istilah-istilah teknis, baik yang berkaitan dengan jenis-jenis wacana, seperti naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif, maupun yang berkaitan dengan organisasi wacana, seperti ide pokok, ide penunjang, kesatuan, dan kepaduan. Cara itu ternyata tidak mampu memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang tulisan yang baik.

Di samping itu, cara itu juga menciptakan ketakutan tersendiri pada diri siswa ketika mereka menulis. Mereka takut kalau-kalau tulisan yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan yang diidealkan dalam penjelasan guru. Akibatnya, mereka menjadi sangat berhati-hati dalam menulis, sehingga produktivitas berbahasanya menjadi rendah.

Kedua, cara guru memberikan topik tulisan. Guru biasanya menempuh salah satu dari cara-cara berikut dalam memberikan topik tulisan kepada siswa, yakni (a) menetapkan satu topik untuk ditulis oleh semua siswa, (b) menetapkan beberapa topik untuk dipilih salah satu untuk dikembangkan oleh siswa, dan (c) membebaskan siswa memilih topik apa saja untuk dikembangkan. Cara (a) terutama, dan cara (b) memiliki resiko sebagian kecil atau sebagian besar, bahkan semua siswa tidak mempunyai pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan topik yang disediakan. Cara (c) terkesan memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan topik yang paling mereka kuasai. Akan tetapi, karena dalam penerapannya tidak disertai waktu dan strategi khusus untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan topik itu dari dalam pikiran siswa, cara (c) itu pun ada resikonya, yakni siswa tidak dapat secara optimal menuangkan sesuatu yang sesungguhnya telah ada dalam benaknya.

Kalau pembelajar Indonesia saja memiliki kesulitan semacam itu dalam menulis, tentu bisa dibayangkan kalau belajar menulis dalam bahasa Indonesia, oleh penutur asing akan dirasakan lebih sulit lagi. Agar mereka tidak frustrasi dalam belajar menulis, perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan mereka menghasilkan tulisan. Untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan, dua hal utama diperlukan, yaitu penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Oleh karena itu, keduanya perlu ditumbuhkan dalam pikiran pembelajar sebelum mereka mulai menulis. Penumbuhannya dapat dilakukan melalui strategi *tanya jawab sebelum menulis*. Dasar teori dan wujud penerapan strategi itu akan diuraikan selanjutnya melalui sub-sub pendekatan pengajaran menulis, proses menulis, aktivitas pramenulis, interviu sebagai salah satu strategi menggali ide, dan contoh pengajaran menulis dengan aktivitas tanya jawab pramenulis.

B. MASALAH

Sejalan dengan latar belakang di depan masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah “Bagaimanakah mekanisme implementasi strategi tanya jawab pramenulis untuk memudahkan pembelajar menghasilkan tulisan?”

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui pembahasan masalah di atas adalah memperoleh deskripsi dan eksplanasi secara objektif tentang mekanisme implementasi strategi tanya jawab pramenulis untuk memudahkan pembelajar menghasilkan tulisan.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini secara berturut-turut dibahas pokok-pokok berikut: (a) pendekatan pengajaran menulis, (b) proses menulis, (c) aktivitas pramenulis, (d) kelebihan interviu sebagai aktivitas pramenulis, dan (e) pengajaran menulis dengan aktivitas tanya jawab pramenulis. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

3. Pendekatan Pengajaran Menulis

Terdapat banyak pendekatan pengajaran menulis yang jika diimplementasikan di dalam kelas akan menghasilkan model-model yang berbeda. Utama dkk. (1998) berdasarkan beberapa sumber mengatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam pengajaran menulis. Ketiganya adalah (a) pendekatan pola, (b) pendekatan konteks, dan (c) pendekatan proses. Oleh karena pendekatan pada dasarnya merupakan seperangkat asumsi tentang sesuatu, masing-masing pendekatan itu pun memiliki asumsi-asumsi.

Pendekatan pola mempunyai asumsi bahwa keterampilan berbahasa dapat dikuasai oleh seseorang melalui peniruan. Bahasa orang lainlah yang, antara lain memicu tumbuhnya kemampuan berbahasa seseorang (Myers, 1983). Pengajaran menulis dengan pendekatan itu mempunyai tujuan akhir agar siswa mampu menghasilkan tulisan dengan pola-pola yang sempurna (Shih, 1986). Dalam penerapannya siswa belajar menulis dengan media wacana-wacana dengan pola yang baik. Pola-pola wacana itu dianalisis, kemudian diterapkan dalam menghasilkan tulisan.

Pendekatan konteks mempunyai asumsi bahwa orang berbahasa karena ada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Demikian juga halnya ketika orang menulis. Dalam penerapannya di kelas, siswa akan disuruh menulis dengan terlebih dahulu dan diberi tahu oleh guru apa tujuan menulis, seperti bercerita, menjelaskan, membandingkan, atau menyampaikan pendapat, dan siapa yang menjadi sasaran tulisannya. Dengan konteks semacam itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan dengan pola yang baik, sekali pun mereka belum pernah diajari secara khusus tentang pola-pola tulisan.

Pendekatan proses mempunyai asumsi bahwa menulis merupakan proses kognitif yang terdiri atas beberapa tahap. Secara garis besar, ada tiga tahap yang mesti dilalui jika orang hendak menulis, yaitu (a) tahap perencanaan, (b) tahap penuangan, dan (3) tahap peninjauan. Dalam penerapannya di kelas siswa akan dituntun oleh guru untuk berlatih melalui proses menulis tahap demi tahap, sehingga mereka merasa bahwa, jika proses itu diikuti tulisan yang baik dapat dihasilkan dengan mudah.

Idealnya, ketiga pendekatan itu dipadukan penerapannya. Dikatakan demikian, karena kalau dicermati setiap pendekatan memiliki kelebihan, jika dilihat rasional yang melandasi walaupun tidak dengan kadar yang sama.

Semuanya diperlukan untuk menangani kompleksitas proses dan konteks menulis yang mengharuskan kita dalam pengajarannya memperhatikan secara seimbang bentuk, penulis, isi, dan pembaca karena semua itu bukan merupakan entitas yang terpisah (Raimes, 1991). Secara terpadu pendekatan proses dapat dijadikan induk, sementara pendekatan konteks dapat diselipkan pada tahap perencanaan dan pendekatan pola dapat diselipkan pada tahap peninjauan. Namun, kalau ada kemauan untuk memilih hanya satu pendekatan saja, tampaknya memilih pendekatan proses merupakan langkah yang paling tepat. Lebih dari pendekatan-pendekatan lainnya, pendekatan proses tampaknya memberi prinsip-prinsip teori dan metodologi yang menyatukan (Raimes, 1991). Dengan menerapkan pendekatan proses, kekurangan siswa dalam hal pengetahuan topik akan teratasi pada tahap perencanaan, kelancaran siswa dalam menulis tidak akan terganggu karena orientasi gramatikal sangat ditekan pada tahap penuangan, dan kerendahan kualitas tulisan siswa dapat ditingkatkan dalam tahap peninjauan.

4. Proses Menulis

Banyak peneliti menemukan bahwa pada penulis yang kompeten menulis terdiri atas beberapa proses dan subproses yang bersifat nonlinier, rekursif, dan generatif (Oluwadiya, 1995). Seperti telah dikemukakan di depan, Hayes dan Flower (dalam Hillocks Jr., 1991), misalnya menyatakan bahwa terdapat tiga proses utama dalam menulis, yakni (a) perencanaan, (b) penuangan (*translating*), dan (c) peninjauan. Proses perencanaan terdiri atas tiga subproses, yakni (a) penggalian, (b) pengorganisasian, dan (c) penetapan tujuan. Proses perencanaan memiliki fungsi mendapatkan informasi dari lingkungan tugas dan dari memori jangka panjang yang akan digunakan untuk menetapkan tujuan dan rencana yang akan menuntun proses produksi teks, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses penuangan yang dituntun oleh memori penulis berfungsi menghasilkan bahasa. Proses itu meliputi kegiatan-kegiatan mengingat-ingat rencana, mengingat-ingat proposisi, dan mengekspresikannya menjadi tulisan dengan bahasa. Sementara itu, proses peninjauan yang terdiri atas subproses membaca dan mengedit berfungsi meningkatkan mutu teks yang dihasilkan dengan jalan mendeteksi dan mengoreksi kelemahan yang ada di dalam teks dan mengevaluasi tingkat kesesuaian teks yang dihasilkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Subproses pertama dari proses perencanaan, penggalian meliputi pemanggilan butir-butir informasi yang relevan dengan topik dan pembaca yang merupakan lingkungan tugas dari memori jangka panjang. Hal itu penting dilakukan karena butir-butir informasi yang rinci dan spesifik memiliki dua nilai utama (Langan, 1987). *Pertama*, butir-butir informasi yang rinci akan menarik perhatian pembaca. *Kedua*, hal yang sama akan mendukung dan menjelaskan topik yang dipilih oleh penulis. Subproses *kedua*, yakni pengorganisasian

memiliki fungsi memilih butir-butir informasi yang paling bermanfaat dan mengorganisasikannya dalam rencana tulisan. Butir-butir informasi yang terorganisasikan dengan baik akan memberikan kejelasan kepada pembaca. Sayangnya, dalam hal mengorganisasikan butir-butir informasi itulah biasanya seorang penulis mengalami kesulitan (Hall, 1986). Agar butir-butir informasi itu terorganisasikan dengan baik, ia harus betul-betul dikuasai. (Lorch, 1984). Subproses *ketiga*, penetapan tujuan, berfungsi untuk mengingat kembali kriteria untuk menilai tulisan. Ingatan tentang kriteria itu diharapkan dapat meningkatkan mutu tulisan yang dihasilkan. Sejumlah studi yang mengkaji tentang proses menulis, baik pada penulis yang belum terampil maupun pada penulis yang telah terampil menunjukkan bahwa proses perencanaan itu sangat penting dalam menulis.

5. Aktivitas Pramenulis

Oluwadiya (1995) mengatakan bahwa aktivitas pramenulis adalah pengalaman struktural yang mempengaruhi partisipasi siswa yang aktif dalam berpikir, berbicara, menulis, dan bekerja tentang topik yang ditetapkan dalam pembelajaran menulis. Aktivitas atau pengalaman seperti itu yang dapat dilakukan, baik secara berkelompok maupun individual, bisa bersifat lisan atau tertulis. Ada banyak jenis aktivitas pramenulis beberapa di antaranya adalah (a) *brainstorming* lisan berkelompok atau individual, (b) pengklasteran, (c) penyimpulan, (d) perdebatan, dan (e) interviu. Penjelasannya sebagai berikut.

Brainstorming melibatkan penggunaan pertanyaan pemandu untuk membuat siswa memikirkan topik atau ide yang telah ditetapkan untuk ditulis. Pertanyaan hendaknya ditulis di papan tulis dan semua siswa diminta memikirkan jawabannya. Siswa perlu diberi waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban itu. Selanjutnya, siswa dapat ditunjuk secara acak untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan jawaban ditulis di papan tulis. Jawaban-jawaban itu, kemudian dikopi oleh semua siswa untuk digunakan pada tahap berikutnya, jika dianggap cocok. *Brainstorming*, dengan demikian merupakan aktivitas kelompok untuk merangsang pikiran kreatif. Sekalipun demikian, individu dapat menggunakan teknik itu untuk menggali materi yang akan ditulis.

Pengklasteran merupakan aktivitas pramenulis yang memungkinkan penulis merencanakan pikiran-pikiran mereka tentang topik yang akan ditulis dan memilihnya kemudian. Teknik itu hampir sama dengan *brainstorming*. Hanya saja, pengungkapannya disempitkan menjadi sekadar kata atau ide dalam bentuk klaster. Langkah-langkah penerapan teknik itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru menulis dan melingkari kata stimulan di papan tulis dan meminta siswa mengungkapkan kata apa saja yang mereka pikirkan ketika melihat kata itu. Oleh guru, semua kata (respon) hendaknya ditulis dan dilingkari dengan kata stimulan ditempatkan di tengah-tengah. *Kedua*, guru hendaknya menugaskan siswa

melakukan hal yang sama dengan waktu yang dibatasi. Hasil pengklasteran oleh mereka kemudian digunakan untuk mengembangkan paragraf.

Penyimpulan melibatkan aktivitas menulis tanpa henti apa saja yang terpikirkan tentang topik yang ditetapkan tanpa perlu merasa takut membuat kesalahan. Setelah menulis beberapa saat penulis berhenti, membaca, dan merefleksikan atau memikirkan apa yang telah ditulis dan menyimpulkannya dalam satu kalimat. Prosedur itu dapat diulang dua kali atau lebih untuk melahirkan ide yang akan ditulis.

Perdebatan merupakan tindak penyajian dua sisi argumen atau topik. Teknik itu dapat digunakan untuk melahirkan ide, pikiran, konsep, gagasan, dan pendapat tentang topik yang akan ditulis. Semua keuntungan dari penggunaan bahasa lisan secara aktif oleh siswa menjadikan perdebatan sangat berguna dalam menstimulasi siswa untuk menulis.

Interviu adalah aktivitas pramenulis lain yang dapat diajarkan kepada siswa untuk melahirkan ide-ide yang akan ditulis. Menurut Johnson (dalam Oluwadiya, 1995) penugasan kepada siswa untuk melakukan interviu dengan temannya membantu menciptakan atmosfer yang santai untuk menulis. Untuk melaksanakan tugas itu siswa dapat diberikan panduan tentang apa yang perlu ditanyakan.

Aktivitas pramenulis apa pun jenisnya sangat penting dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan menulis. Dikatakan demikian, karena menulis pada dasarnya adalah proses mengomunikasikan sesuatu kepada pembaca melalui media tulis. Jika penulis tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan, maka menulis tidak mungkin dilakukan. Aktivitas pramenulis memberikan sesuatu kepada siswa untuk mereka katakan. Sebagaimana dikatakan oleh D'Aoust (dalam Oluwadiya, 1995) aktivitas pramenulis melahirkan ide, mendorong mengalirnya pikiran secara bebas dan membantu siswa menemukan, baik hal yang akan dikatakan atau diungkapkan maupun bentuk atau struktur pengungkapannya. Dengan kata lain, aktivitas pramenulis memfasilitasi perencanaan proses maupun produk. Itulah sebabnya, banyak ahli merekomendasi aktivitas pramenulis, karena dengan aktivitas itu siswa cenderung menulis lebih banyak dan dengan mutu yang lebih baik.

6. Kelebihan Interviu sebagai Aktivitas Pramenulis

Interviu sebagai salah satu jenis aktivitas pramenulis memiliki manfaat ganda. Ia tidak hanya bermanfaat dalam kaitannya dengan kegiatan menulis, tetapi juga dalam kaitannya dengan kegiatan belajar berbahasa dalam arti yang lebih luas. Dalam kaitannya dengan kegiatan menulis ada beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh siswa dari kegiatan interviu. Sebagaimana diketahui pada tahap menggali ide, sebagai satu penggalan dari proses menulis, ada tiga sumber yang dapat dituju oleh siswa sebagai penulis, yaitu (a) sesuatu yang telah diketahui, (b)

sesuatu yang pernah dilihat, dan (c) sesuatu yang pernah didengar dari perkataan orang lain (McCrimmon, 1984). Untuk membangkitkan ingatan mereka tentang ketiga hal itu tanya jawab diperlukan. Kegiatan menulis selalu menuntut didahului oleh suatu periode bercakap-cakap yang bersifat eksploratoris tentang apa yang akan ditulis, suatu waktu yang diperlukan untuk melahirkan ide dan alternatif bahasa pengungkapannya (Parker, dalam Hillocks Jr, 1986). Butir-butir pertanyaan perlu dikembangkan sedemikian rupa dan urutannya disusun secara sistematis logis. Dengan demikian, di samping berfungsi membangkitkan ingatan mereka tentang hal yang akan ditulis dengan sendirinya butir-butir pertanyaan itu akan memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan mereka hasilkan. Hal terakhir itu akan menuntun mereka menghasilkan tulisan dengan organisasi yang baik. Dengan kedua hal itu, yakni kombinasi antara isi dan bentuk siswa akan memiliki rencana yang sangat penting yang memungkinkan mereka menghabiskan lebih sedikit waktu dalam aktivitas pramenulis dan menulis dengan lebih cepat sesudahnya (Hillocks Jr, 1986).

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar berbahasa dalam skala yang lebih luas, pelaksanaan interviu memiliki sejumlah kelebihan sebagai suatu teknik pengajaran (Myint, 1995). Sejumlah ciri menonjol dari teknik ini adalah (a) berorientasi kepada siswa, (b) memungkinkan terjadinya aktivitas belajar bahasa target secara bermakna dan komunikatif, (c) memberikan kepada siswa kesempatan mempraktikkan keterampilan menyimak dan berbicara, dan (d) menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa.

7. Pengajaran Menulis dengan Aktivitas Tanya Jawab Pramenulis

Model pengajaran menulis yang akan disajikan berikut pernah diterapkan pada kelompok pembelajar asing pada jenjang perguruan tinggi. Mereka adalah mahasiswa Asian Studies, La Trobe University yang mengikuti program belajar bahasa Indonesia selama dua bulan di IKIP Singaraja. Sebelum mereka mengikuti program itu mereka telah mengikuti kuliah *Indonesian I* sampai dengan *Indonesian III*. *Indonesian I* yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia sepenuhnya bermaterikan percakapan dengan keterampilan membaca dan menulis berdasarkan materi percakapan. *Indonesian II* bermaterikan percakapan dan membaca, serta menyimak. Penerjemahan, gramatika, dan gaya bahasa diajarkan pula, namun dalam kaitannya dengan ketiga keterampilan di atas. *Indonesia III* bermaterikan menyimak, percakapan, membaca, dan menulis. Penerjemahan, gramatika, dan gaya bahasa diajarkan dalam kaitannya dengan keempat keterampilan tersebut.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, peserta diajak bertanya jawab oleh pengajar tentang topik yang akan mereka tulis. Dalam peristiwa tanya jawab itu, pengajar bertindak sebagai penanya, sedangkan peserta bertindak sebagai penjawab. Urutan pertanyaan ditata

sedemikian rupa, sehingga secara otomatis menggambarkan sistematika tulisan yang akan dihasilkan. *Kedua*, setelah proses tanya jawab selesai peserta diminta menulis atau mengembangkan topik yang telah ditanyajawabkan dengan selancar mungkin tanpa perlu takut melakukan kesalahan. *Ketiga*, karya peserta yang paling banyak mengandung kesalahan (organisasi, gramatika, diksi, dan ejaan. serta tanda baca) atas seizin yang bersangkutan disalin di papan tulis untuk dijadikan bahan pembahasan. *Terakhir*, semua peserta memperbaiki karya mereka masing-masing lalu menyerahkannya kepada pengajar.

Berikut adalah contoh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar sebelum mereka ditugaskan untuk menulis wacana deskriptif tentang kota asal peserta.

Di samping mengenal Anda, saya juga ingin tahu tentang kota asal Anda. Untuk itu, ada sejumlah pertanyaan yang perlu saya ajukan kepada Anda.

1. *Apa nama kota tempat tinggal Anda?*
2. *Kota itu terletak pada bagian mana dari Benua Australia?*
3. *Apakah di kota Anda ada bangunan-bangunan kuno yang artistik? Bangunan apa saja itu?*
4. *Apakah di kota Anda ada taman sebagai tempat rekreasi?*
5. *Adakah pusat perbelanjaan di kota Anda?*
6. *Adakah kawasan industri di kota Anda? Di situ terdapat industri apa saja?*
7. *Bagaimana dengan kegiatan di bidang seni? Ada jugakah di kota Anda?*
8. *Bagaimana kesan umum Anda tentang kota tempat tinggal Anda?*

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikembangkan dalam rangka memperoleh jawaban yang lebih rinci dari peserta.

E. PENUTUP

Untuk membantu pembelajar asing dapat menghasilkan sebuah tulisan dengan mudah, dua hal utama perlu ditumbuhkan dalam diri mereka, yaitu penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Penumbuhannya dapat dilakukan melalui strategi tanya jawab sebelum menulis tentang hal yang telah ada dalam perbendaharaan pengalaman mereka. Butir-butir pertanyaan dalam tanya jawab, jika dikembangkan sedemikian rupa, sehingga urutannya sistematis logis, di samping berfungsi membangkitkan ingatan mereka tentang pengalaman yang akan ditulis, juga akan memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan mereka hasilkan. Hal terakhir akan menuntun mereka menghasilkan tulisan dengan organisasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, David et. al. 1986. "Patterns of Thought in Scientific Writing: A Course in Information Structuring for Engineering Students." *English for Scientific Purposes*, 2 (5): 147-160.

- Hillocks, Jr. George. 1991. *Research on Composition: New Directions for Teaching*. Urbana: ERIC Clearinghouse on Reading and Communication Skills, National Institute of Education.
- Langan, John. 1987. *English Skill*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Lorch, Sue. 1984. *Basic Writing: A Practical Approach*. Boston: Little Brown and Company.
- McCrimmon, James M. et. al. 1984. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Myers, Miles. 1983. *Approach to the Teaching of Composition*. In Myers, Miles and Gray, James (Eds.). *Theory and Practice in the Teaching of Composition: Processing, Distancing, and Modeling*. Urbana: National Council of Teachers of English.
- Oluwadiya, Adewumi. 1995. Some Prewriting Techniques for Student Writers. In Kral, Thomas (Ed.). *Creative Classroom Activities*. Washington D.C: United State Information Agency.
- Raimes, Ann. 1991. "Out of Woods: Emerging Traditions in the Teaching of Writing." *TESOL Quarterly*, 25 (3): 407—429.
- Shih, May. 1986. "Content Based Approach to Teaching Academic Writing." *TESOL Quarterly*, 20 (4): 617—648.
- Sutama, I Made. 1998. *Pemaduan Pendekatan Konteks, Proses, dan Pola dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Menulis (Hasil Penelitian)*. Singaraja: STKIP.

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul pada deskripsi materi pembelajaran 1, serta contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar dalam pembelajaran kelima ini.

1. Apakah judul makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2?
.....
.....
.....
.....

2. Bagaimanakah cara penulis merumuskan judul makalah?
.....
.....
.....

3. Mengapakah penulis perlu merumuskan judul makalah?

.....
.....
.....
.....

4. Adakah relevansi antara judul dan tema pada contoh teks makalah materi pembelajaran 2?

.....
.....
.....
.....

➤ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntun Saudara dalam merumuskan judul makalah.**

5. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas individual para kegiatan belajar 1, sekarang berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah perumusan judul makalah.

6. Kegiatan Belajar 3

Setelah Saudara selesai bekerja dalam kelompok kecil, sekarang presentasikanlah dalam diskusi kelas untuk memperoleh sejumlah masukan sebanyak mungkin dan penilaian dari kelompok lain. Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang baru dilaksanakan!

7. Latihan Individual

Apabila Saudara telah membaca dan memahami contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul pada deskripsi materi pembelajaran 1, serta contoh makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2, secara individual daftarlh semua

rumusan judul makalah dari tema yang pernah Saudara temukan dari berbagai sumber rujukan.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet
2. Pengalaman selama belajar di perguruan tinggi
3. Pengalaman selama belajar di perpustakaan
4. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia
5. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah
6. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Pilihlah salah satu pengalaman yang menurut Saudara paling menarik dan paling Saudara kuasai sebagai rintisan untuk menyelesaikan tugas akhir semester berupa sebuah makalah yang utuh!

8. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perumusan judul makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan Saudara dalam merumuskan judul makalah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Merumuskan Judul Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Tema	Apakah tema yang Saudara pilih sesuai dengan minat, kemampuan, unik, dan orisinal?		
		Apakah tema yang Saudara pilih berkaitan dengan profesi Saudara sebagai calon guru?		
2.	Pembatasan Topic	Apakah topik yang Saudara batasi relevan dengan tema dan akurat?		
		Apakah topik yang Saudara batasi merupakan salah satu dari topik yang diidentifikasi?		
		Apakah topik yang Saudara batasi sudah spesifik?		
		Apakah topik yang Saudara batasi mencerminkan tema yang diangkat?		

3.	Perumusan judul	Apakah judul yang Saudara rumuskan relevan dengan tema dan akurat?		
		Apakah judul yang Saudara rumuskan relevan dengan pembatasan topik?		
		Apakah judul yang Saudara rumuskan telah mencerminkan tema yang diangkat?		
Skor Perolehan				
Nilai = $\frac{\text{-----}}{\text{Skor Maksimal (9)}} \times 100\%$				

9. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perumusan judul makalah, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah beberapa tema tersebut dan selanjutnya diidentifikasi topik-topiknya. Hasil identifikasi topik dimanfaatkan sebagai dasar untuk membatasi topik. Dengan mengacu pada hasil pembatasan topik itu rumuskanlah judul makalah.

UNIT 6

PERUMUSAN MASALAH DALAM MAKALAH

Merumuskan masalah dalam makalah merupakan langkah yang dapat membantu Saudara dalam mengembangkan topik makalah. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah juga dapat membantu Saudara memperkaya pembahasan dalam makalah. Pada pembelajaran keenam Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar dalam hal merumuskan masalah dalam makalah. Rumusan masalah dalam makalah berasal dari hasil identifikasi judul.

Saudara dituntut membaca dan mencermati contoh judul makalah, contoh rumusan masalah pada deskripsi materi pembelajaran 1, dan contoh teks makalah pada materi pembelajaran 2 untuk mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut. Dosen dapat menggunakan indikator pencapaian berikut untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam merumuskan masalah dalam makalah.

Mahasiswa mampu merumuskan masalah dalam makalah. Rumusan masalah dalam makalah berasal dari hasil identifikasi judul.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran keenam diharapkan Saudara mampu merumuskan masalah dalam makalah dengan mengacu pada hasil identifikasi judul makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang perumusan masalah dalam makalah, bacalah selama \pm 20 menit dan cermatilah dengan saksama contoh perumusan masalah dalam makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2! Gunakanlah contoh perumusan masalah tersebut untuk berlatih merumuskan masalah dalam makalah! Gunakanlah pula contoh judul teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 untuk berlatih merumuskan masalah dalam makalah!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Deskripsi materi pembelajaran 1 adalah contoh rumusan judul makalah dan rumusan masalahnya. Bacalah dan pahami contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang cara merumuskan masalah dalam makalah!

Contoh-contoh Rumusan Judul Makalah dan Rumusan Masalahnya

Perumusan masalah dalam makalah 1

**Perumusan judul: Penguasaan Kosa kata sebagai Piranti Penunjang
Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Kelas II SMPN 6
Malang Tahun Pelajaran 2009/2010**

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah kondisi penguasaan kata benda sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia siswa kelas II SMPN 6 Malang tahun pelajaran 2009/2010?
2. Bagaimanakah kondisi penguasaan kata kerja sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia siswa kelas II SMPN 6 Malang tahun pelajaran 2009/2010?
3. Bagaimanakah kondisi penguasaan kata sifat sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia siswa kelas II SMPN 6 Malang tahun pelajaran 2009/2010?

Perumusan masalah dalam makalah 2

Perumusan judul: Pembelajaran Menulis Berbasis Sastra sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif di SMA

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah pembelajaran menulis deskripsi berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif di SMA?
2. Bagaimanakah pembelajaran menulis eksposisi berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif di SMA?
3. Bagaimanakah pembelajaran menulis argumentasi berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif di SMA?

Perumusan masalah dalam makalah 3

Perumusan judul: Penguasaan Topik sebagai Piranti Penunjang Keterampilan Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah kondisi penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi lisan di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimanakah kondisi penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi tulis di kalangan mahasiswa?

Perumusan masalah dalam makalah 4

Perumusan judul: Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Konteks Komunikasi dapat Membentuk Pribadi yang Santun di Kalangan Mahasiswa

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang *tepa-sliira*?
2. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang mengerti *empan-papan*?
3. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang taat norma sosial?

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Deskripsi materi pembelajaran 2 di berikut adalah contoh teks makalah. Bacalah dengan cermat dan pahami cara penulis dalam merumuskan masalah dalam teks makalah tersebut. Gunakanlah pemahaman Saudara untuk berlatih merumuskan masalah dalam makalah!

STRATEGI TONGUE TWISTER WORDS UNTUK MENINGKATKAN PELAFALAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA

Oleh: Marta Rosa H. Siahaan

A. PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia. Bentuk komunikasi ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, menyampaikan pendapat, dan bertukar pesan. Menurut Tarigan (1993:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Arsjad dan Mukti (1993:23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan, dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Namun tentu saja dalam berbicara manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dan banyaknya bahasa yang terdapat di masyarakat membuat manusia menyepakati bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Sehingga setiap orang dari latar belakang budaya dan bahasa tertentu dapat tetap saling berkomunikasi.

Sejak disepakatinya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional berpuluh-puluh tahun lalu, banyak negara yang bukan merupakan negara berbahasa Inggris (*non English Speaking Countries*) mulai memberlakukan pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan guna menciptakan generasi penerus yang berstandard internasional yang diharapkan bisa bersaing di era globalisasi dimana bahasa Inggris adalah bahasa pengantarnya.

Dengan diadakannya pembelajaran bahasa Inggris disekolah, pembelajaran bahasa Inggris yang diberlakukan hendaknya perlu disusun dalam kegiatan komunikatif yang bersifat kontekstual. Artinya, kegiatan pembelajaran dapat dihubungkan atau dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa dimana aspek yang ditekankan bukan hanya pada struktur bahasa saja melainkan pada penggunaan keterampilan pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu keterampilan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif selain membaca, menulis dan mendengarkan adalah berbicara. Disamping praktis, kegiatan ini lebih konkrit untuk dikaitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perlu diperhatikan bahwa untuk bisa berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa Inggris siswa tidak harus mempunyai struktur bahasa (*grammar*) yang sempurna. Artinya, sejauh apa yang disampaikan dapat dimengerti setiap pihak yang terlibat, komunikasi bisa dikatakan berjalan baik. Yang perlu ditekankan dalam berbicara bahasa Inggris untuk bisa dimengerti oleh orang lain adalah pelafalan atau pengucapan kata. Pelafalan yang kurang tepat pada saat berbicara bahasa Inggris justru bisa menjadi pangkal ketidaklancaran komunikasi. Hal ini disebabkan banyak kata-kata dalam bahasa Inggris yang mempunyai pelafalan hampir sama namun berbeda makna. Sehingga apabila pembicara salah pengucapannya kata yang ia maksud hal ini dapat membingungkan pendengar. Oleh sebab itu, pelafalan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan saat melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris. Namun demikian bukan berarti (*grammar*) atau tata bahasa juga tidak perlu diperhatikan sebab pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya serta mempunyai pengucapan yang jelas, struktur bahasa yang baik, dan intonasi dalam berbahasa tepat.

Ada beberapa cara untuk melatih pelafalan berbicara siswa, yakni dengan menggunakan *tongue twister words*. Strategi ini cukup menarik untuk digunakan sebab *tongue twister words* berisi sejumlah kata yang mempunyai aliterasi atau bunyi yang sama pada satu rangkainya sehingga akan melatih siswa untuk melafalkan kata, frase atau kalimat dengan menarik. Disamping itu, kesalahan pelafalan dalam melafalkan rangkaian kata pada *tongue twister words* akan menjadi sesuatu yang menggelikan untuk didengar sehingga siswa akan berlomba-lomba untuk dapat berpelafalan dengan baik. Dengan demikian *tongue twister words* cukup efektif untuk membantu meningkatkan pelafalan siswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Relevan dengan latar belakang di atas, masalah umum yang dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah strategi *tongue twister words* dapat meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa? Masalah khusus yang dibahas dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan strategi *tongue twister words* untuk meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa?
2. Bagaimanakah pengaruh positif pemanfaatan *tongue twister words* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris terhadap peningkatan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan permasalahan tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh deskripsi dan eksplanasi secara rinci tentang *tongue twister words* dalam meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa.

D. PEMBAHASAN

1. Hakikat Berbicara

Pada hakikatnya pembelajaran berbicara adalah pembelajaran yang dilakukan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbicara yang baik dan benar dengan mempertimbangkan aspek kelancaran, ketepatan, dan keberterimaan dalam berkomunikasi. Pembelajaran berbicara sedapat mungkin perlu menghindari dominasi dari pihak guru guna memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif secara lisan dalam proses belajar untuk dapat menyalurkan ide, gagasan maupun hasil pemikiran yang kreatif dan kritis.

Pembelajaran keterampilan berbicara ini perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih (Syafi'ie 1993:33). Dengan adanya latihan pada keterampilan berbicara siswa, mereka akan mendapat pengetahuan untuk berbicara dengan tepat, lancar dan berterima. Salah satu aspek dalam berbicara yang perlu diajarkan kepada siswa yakni pelafalan. Latihan pelafalan merupakan pendekatan dengan tujuan agar alat berbicara siswa terlatih untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris sehingga alat berbicara berfungsi baik dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa Inggris yang sesuai dengan aturan pengucapan bunyi bahasa Inggris.

Perlu diketahui bahwa sistem bunyi yang ditemui dalam bahasa Inggris ternyata juga ditemui dalam bahasa Indonesia, misalnya adalah *minimal pair*, *similitude*, *assimilation* dan *elision*. *Minimal pair* adalah dua kata yang mempunyai pengucapan yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda, misalnya adalah *pen* /pen/ dan *pan* /pæn/ dan dalam bahasa Indonesia adalah kata bara-lara, rakit-sakit. *Similitude* adalah suatu bunyi yang dapat digunakan pada berbagai ragam kata, misalnya bunyi k dalam kata *cook* /kuk/, *cat* /kæt/, *local* /loukəl/ dan dalam bahasa Indonesia misalnya pada kata kapan, bapak, sekak. *Assimilation* adalah perubahan bunyi karena bunyi yang mengikutinya misalnya pada kata *horse* /hɔ:s/ yang diikuti kata *shoe* /ʃu:/ menjadi *horseshoe* diucapkan /hɔ: ʃu:/ sedangkan dalam bahasa Indonesia pada kata me- + sapu menjadi menyapu. Selanjutnya adalah *elision*, *elision* adalah proses hilangnya bunyi yang muncul lebih dulu akibat bunyi yang muncul kemudian misalnya kata *cup* /kʌp/ dan *board* /bɔ:rd/ menjadi *cupboard* /kʌbəd/ dan pada bahasa Indonesia ditemui kata me- + tulis menjadi menulis.

Berbeda dengan penjelasan diatas, meskipun terdapat kesamaan sistem bunyi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, terdapat pula perbedaan pada kedua bahasa ini. Vokal dalam bahasa Indonesia yakni a,i,u,e,o tidak persis sama seperti yang dijumpai dalam bahasa Inggris, sebab pada bahasa Inggris terdapat 12 vokal yang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni vokal depan /i:/, /I/, /e/, /æ/, vokal tengah /a:/ /ʌ/, /ə/, /ɛ/, dan vokal belakang /u:/, /U/, /ɔ:/, /ɔ/. Diftong yang dijumpai dalam bahasa Inggris pun juga mempunyai kelompok-kelompok sendiri yakni diftong tertutup (ei, ɔ u, ai, au, ɔi) dan diftong tengah (iə, eə, uə, əɔ). Begitu juga konsonan yang ada pada bahasa Inggris terbagi menjadi kelompok konsonan berdasarkan titik artikulasi dan konsonan berdasarkan cara artikulasi. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa untuk dapat berbicara bahasa Inggris yang baik dan benar siswa perlu mempelajari keterampilan berbicara diantaranya berlatih pelafalan sehingga siswa terlatih dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris secara tepat.

Banyaknya kata-kata dalam bahasa Inggris yang mempunyai pelafalan yang hampir sama menjadikan siswa perlu dibekali keterampilan pelafalan sehingga siswa dapat melafalkan kata-kata tersebut secara berbeda pula ataupun melafalkan kata-kata yang seharusnya dilafalkan sama secara sama pula. Pelafalan kata yang kurang tepat bisa menimbulkan salah penafsiran maksud pembicaraan yang disampaikan, misalnya pada pelafalan kata *pepper* dan *paper*. *Pepper* yang berarti merica, sedangkan *paper* yang berarti kertas mempunyai pelafalan yang mirip namun berbeda dan apabila seorang pembicara melafalkan kata *pepper* (merica) sedangkan yang ia maksud adalah kertas karena ia sedang berada disebuah toko alat tulis maka pembicaraan yang ia lakukan akan membingungkan si penjual. Begitu juga pada kata lainnya seperti kata *see* yang berarti melihat dan *she* yang berarti dia perempuan serta kata *launch* yang berarti merilis dan kata *lunch* yang berarti makan siang. Apabila pembicara yakni siswa tidak bisa membedakan pelafalan dari kedua kata ini maka dapat dipastikan akan terjadi salah penafsiran makna dalam pembicaraan yang dilakukan. Apabila pembicara yakni siswa tidak bisa membedakan pelafalan dari kedua kata ini maka dapat dipastikan akan terjadi salah penafsiran makna dalam pembicaraan yang dilakukan.

Meski demikian, terdapat pula kata-kata dalam bahasa Inggris yang dilafalkan dengan bunyi yang sama, misalnya adalah kata *son* yang berarti anak laki-laki dan *sun* yang berarti matahari. Contoh lain adalah *flower* yang berarti bunga and kata *flour* yang berarti tepung. Hal seperti ini perlu pula untuk diketahui oleh siswa. Oleh karena itu siswa perlu dibekali keterampilan pelafalan guna pembicaraan bahasa Inggris yang dilakukan siswa berjalan dengan tepat dan kegiatan pembicaraan yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan benar. Meskipun pada dasarnya pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk

menggambarkan jalan pikirannya namun pembicara yang baik perlu pula mempunyai pengucapan yang jelas, pelafalan yang baik, intonasi dalam yang berbahasa tepat, disamping ia dapat memilih dan menggunakan kalimat yang sederhana dan efektif dalam membicarakan materi.

2. Tongue Twister Words dalam Meningkatkan Pelafalan Bahasa Inggris

Tongue twister words adalah sejumlah kata yang mempunyai aliterasi atau bunyi yang sama pada satu rangkainya. Ciri khas ini, yakni aliterasi bunyi, sengaja disusun sedemikian rupa agar pengucapan yang dilakukan menjadi menarik. Hal ini tentunya menjadi daya pikat tersendiri bagi siswa untuk melafalkan baris-baris yang terdapat pada *tongue twister words*. Namun demikian, perlu diketahui bahwa melafalkan baris-baris yang terdapat pada *tongue twister words* bukanlah hal yang mudah, bahkan bagi penutur asing sendiri (*native speakers*). Banyaknya kata-kata dengan pelafalan yang hampir sama dan persis sama membuat penutur perlu berkonsentrasi secara ekstra untuk menuturkan baris-baris *tongue twister words* secara tepat. Dengan kata lain penutur perlu memiliki pengetahuan untuk memilah kata mana yang harus dilafalkan sama dan berbeda.

Walaupun pada dasarnya *tongue twister words* dibuat untuk sekedar “bersenang-senang”, namun ternyata *tongue twister words* bisa digunakan untuk melatih artikulasi, pelafalan atau pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris. Apabila siswa mempunyai pelafalan yang baik, hal ini akan memberikan pengaruh positif pada kemampuan berbicara siswa. Sebab sebagaimana telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya bahwa dalam berbicara siswa tidak hanya perlu memiliki ide, gagasan, pemikiran serta struktur bahasa yang baik, namun siswa juga perlu memiliki pengucapan atau pelafalan yang jelas sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam kegiatan berbicara bisa tersampaikan dengan baik dan benar.

Tongue twister words dalam meningkatkan pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris bisa dilakukan dengan mengajarkan *phonetic transcriptions*. *Phonetic transcription* adalah sebuah simbol yang merepresentasikan sebuah bunyi, misal symbol /aI/ untuk kata *high* menghasilkan bunyi /haI/ atau symbol /eI/ untuk kata *day* menghasilkan bunyi /deI/. Dengan adanya bantuan *phonetic transcription* siswa akan lebih mudah melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris, terlebih kumpulan kata yang mempunyai bunyi-bunyi yang hampir sama. Dengan demikian saat menjumpai kata *ferry* dan *very* siswa tidak perlu bingung untuk melafalkan kata-kata tersebut. Sebab pada *phonetic transcription* perbedaan bunyi pada kata-kata dalam bahasa Inggris bisa terlihat dengan lebih jelas.

Pada proses pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan strategi *tongue twister words* guru tidak harus menuliskan semua kata-kata yang ada pada *tongue twister words* kedalam *phonetic transcription*. Hanya apabila dijumpai kata-kata yang hampir sama pelafalannya dan hal ini membingungkan siswa, guru

bisa menggunakan *phonetic transcription* agar siswa dapat melihat perbedaan cara pelafalan dengan jelas dari kata-kata tersebut. Dengan demikian siswa menjadi lebih paham mengapa kata-kata tersebut harus dilafalkan berbeda dan sama.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris dengan Menggunakan Strategi *Tongue Twister Words*

Sesuai dengan pokok bahasan yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran berbicara menggunakan *tongue twister words* sebagai media adalah sebagai berikut.

Tahap pertama

Sebelum guru memberi kesempatan siswa untuk melafalkan kata, frase atau kalimat yang berisi *tongue twister words*, guru harus terlebih dahulu memberikan model atau cara membaca kepada siswa kata, frase atau kalimat tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran cara membaca yang tepat sebelum mereka membaca kata, frase atau kalimat yang ada pada *tongue twister words*. Apabila guru tidak memberikan model cara membaca, siswa akan cenderung melakukan kesalahan pelafalan pada saat membaca *tongue twister words* yang diberikan sebab tidak semua siswa mengetahui bagaimana melafalkan semua kata yang ada pada bahasa Inggris. Terlebih kata-kata yang disajikan dalam bentuk *tongue twister words* adalah kata-kata yang mempunyai pelafalan hampir sama.

Misalnya pada se bait *tongue twister words* berikut:

Betty Botter bought a bit of butter
The butter Betty Botter bought was a bit bitter
And made her batter bitter.
But a bit of better butter makes better batter.
So Betty Botter bought a bit of better butter
Making Betty Botter's bitter batter better.

Tahap kedua

Pada tahap ini guru kemudian mengajak siswa untuk menirukan membaca *tongue twister words* tersebut hingga hasil pelafalan bersama (seluruh siswa) dirasa cukup memuaskan. Dengan kata lain kegiatan menirukan cara membaca yang dilakukan guru bersama siswa ini bisa dilakukan berulang-ulang. Hasil pelafalan bersama akan lebih maksimal apabila terlebih dahulu guru mengajak siswa menirukan kata demi kata, atau frase demi frase yang terdapat pada *tongue twister words* sebelum menirukan membaca dalam satu baris penuh. Dengan demikian guru bisa yakin bahwa siswa benar-benar melafalkan kata-kata dalam *tongue twister words* tersebut dengan tepat. Namun guru juga bisa membaca *tongue twister* dalam satu baris penuh atau dua baris penuh sekaligus kemudian siswa menirukan. Hal ini tergantung dari bagaimana siswa telah cukup tepat menirukan pelafalan yang dimodelkan oleh guru.

Tahap ketiga

Pada tahap ini siswa kemudian membentuk grup kecil untuk berlatih melafalkan kata-kata dalam bait *tongue twister words* tersebut bersama teman-temannya. Setiap siswa juga akan menjadi *pronunciation checker* (pengoreksi pelafalan berbicara) untuk pelafalan yang dilakukan temannya. Dengan demikian kegiatan pelafalan menjadi lebih menarik dan lebih seru.

Setelah setiap siswa dalam grup kecil tersebut selesai dengan pelafalan dan kegiatan saling mengoreksi pelafalan. Guru bisa meminta satu perwakilan dari setiap grup untuk melafalkan bait *tongue twister words* tersebut di depan kelas. Kegiatan ini cukup efektif untuk mengetahui apakah siswa dari grup tersebut sudah bisa melafalkan kata-kata yang ada pada bait *tongue twister words* dengan tepat. Apabila guru masih menjumpai adanya perwakilan yang belum mampu melafalkan bait *tongue twister words* dengan tepat maka guru bisa mengajak setiap siswa untuk kembali melafalkan bait *tongue twister words* tersebut diakhir pelajaran guna memantapkan pelafalan seluruh siswa.

4. Contoh-contoh *Tongue Twister Words*

Berikut adalah contoh-contoh *tongue twister words* yang bisa digunakan untuk melatih pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa.

1. Nine nice night nurses nursing nicely.
2. Three gray geese in the green grass grazing. Gray were the geese and green was the grass.
3. Sam's shop stocks short spotted socks
4. The crow flew over the river with a lump of raw liver.
5. Singing Sammy sung songs on sinking sand.
6. How many sheets could a sheet slitter slit if a sheet slitter could slit sheets?
7. Excited executioner exercising his excising powers excessively.
8. The cat crept into the crypt, crapped and crept out.
9. Sure, sir, the ship's sure shipshape, sir.
10. How can a clam cram in a clean cream can?
11. The great Greek grape growers grow great Greek grapes.
12. Rory the warrior and Roger the worrier were reared wrongly in a rural brewery.
13. Mr. Tongue Twister tried to train his tongue to twist and turn, and twit an twat, to learn the letter "T".
14. If Stu chews shoes, should Stu choose the shoes he chews?
15. The thirty-three thieves thought that they thrilled the throne throughout Thursday.
16. Seven slick slimy snakes slowly sliding southward.
17. She sells seashells by the sea shore.
18. A big black bug bit a big black bear, made the big black bear bleed blood.
19. If two witches were watching two watches, which witch would watch which watch?
20. A bearded peer on the pier appeared to peer in the pier glass.

21. Violet vainly viewed the vast vacant vista.
22. Cheryl's cheap chip shop sells cheap chips
23. Shep Schwab shopped at Scott's Schnapps shop.
One shot of Scott's Schnapps stopped Schwab's watch.
24. Peter Piper picked a peck of pickled pepper.
Did Peter Piper pick a peck of pickled pepper?
If Peter Piper picked a peck of pickled pepper.
Where's the peck of pickled pepper Peter Piper picked?
25. I'd far rather lather father
Than father lathers me
Because when father lathers
He lathers rather free.
26. I'm not the pheasant plucker, I'm the pheasant plucker's mate,
And I'm only plucking pheasants 'cause the pheasant plucker's late.
I'm not the pheasant plucker, I'm the pheasant plucker's son,
And I'm only plucking pheasants till the pheasant pluckers come.
27. George Gabs grabs crabs,
Crabs George Gabs grabs crabs,
If George Gabs grabs crabs,
Where are the crabs George grabs?
28. Do breath tests test the breath?
Yes. That's the best of a breath test.
So the best breath stands the breath test best.
29. How much wood would a woodchuck chuck
if a woodchuck could chuck wood?
He would chuck, he would, as much wood as he could,
and chuck as much wood as a woodchuck would chuck
if a woodchuck could chuck wood.
30. Mr. See owned a saw.
And Mr. Soar owned a seesaw.
Now, See's saw sawed Soar's seesaw
Before Soar saw See,
Which made Soar sore.
Had Soar seen See's saw
Before See sawed Soar's seesaw,
See's saw would not have sawed
Soar's seesaw.
So See's saw sawed Soar's seesaw.
But it was sad to see Soar so sore
just because See's saw sawed
Soar's seesaw.

5. Pengaruh Positif Pemanfaatan *Tongue Twister Words* dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris

Pembelajaran berbicara yang notabene adalah wadah untuk melatih bahasa Inggris siswa secara lisan dan aktif dalam menyampaikan pendapat, ide, gagasan,

juga bisa digunakan sebagai wadah untuk melatih pelafalan berbicara siswa. Pemanfaatan *tongue twister words* dalam pembelajaran berbicara diyakini mampu meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa. Sebab strategi ini dapat melatih siswa untuk cermat melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris secara tepat.

Terlebih lagi aliterasi bunyi yang menarik dalam *tongue twister words* mampu menarik perhatian siswa. Hal ini tentu bisa menjadi motivasi tersendiri untuk mengajak siswa berlatih pelafalan pada pembelajaran berbicara. Meskipun *tongue twister words* berisi kata-kata dengan pelafalan yang hampir sama serta aliterasi bunyi yang cukup mengecoh artikulasi berbicara siswa, dan hal ini cenderung menjadikan siswa membuat kesalahan dalam melafalkannya. Kesalahan pengucapan dalam melafalkan kata-kata dalam *tongue twister words* ternyata menjadi sesuatu yang menggelikan bagi siswa, sehingga mereka semakin berlomba-lomba untuk memiliki pelafalan yang sempurna.

Pemanfaatan strategi *tongue twister words* untuk meningkatkan ketepatan pelafalan berbicara siswa menjadikan kegiatan berbicara yang dilakukan menjadi lebih efektif. Dengan memiliki pelafalan berbicara yang baik selain memiliki keluwesan dalam menyampaikan gagasan atau ide, salah penafsiran maksud pembicaraan dalam kegiatan berbicara yang disebabkan adanya pelafalan yang kurang tepat akan tertanggulangi. Hal ini akan menjadikan kegiatan berbicara semakin efektif dan mengena. Sebab sebagaimana telah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa untuk dapat berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik, tidak hanya dibutuhkan grammar yang baik tetapi juga pelafalan yang tepat.

Disamping meningkatkan keakuratan pengucapan atau pelafalan siswa, *tongue twister words* juga memberikan dampak pengiring yang baik pada pembelajaran berbicara yang dilakukan. Siswa bisa mendapatkan kosa-kata baru dari kata-kata yang ada pada *tongue twister words*. Hal ini tentu bisa memperkaya perbendaharaan kata siswa. Dengan demikian strategi *tongue twister words* untuk digunakan melatih pengucapan bahasa Inggris siswa cukup efektif dan bermanfaat.

E. PENUTUP

Walaupun pada umumnya kegiatan pembelajaran berbicara adalah wadah bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan ide, secara lisan dan aktif, pembelajaran berbicara juga cocok untuk melatih artikulasi atau pelafalan siswa. Hal ini dikarenakan pembicara yang baik perlu pula mempunyai pengucapan yang jelas, pelafalan yang baik, dan intonasi yang tepat dalam yang berbahasa, di samping ia dapat memilih dan menggunakan kalimat yang sederhana dan efektif dalam membicarakan materi. Terlebih lagi, ketika orang mengembangkan bahasa Inggris dan keterampilan berkomunikasi secara lisan, pengucapan memainkan peran yang sangat penting.

Sebuah lafal yang salah dalam mengkomunikasikan sesuatu dapat membingungkan pendengar atau kadang-kadang tidak memberikan pesan dengan jelas. Pemanfaatan *tongue twister words* untuk melatih pengucapan atau pelafalan siswa tentu bisa membantu meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Aliterasi bunyi yang menarik yang terdapat pada *tongue twister words* juga dapat menjadi motivasi tersendiri untuk menarik perhatian siswa berlatih pengucapan. Akhirnya beberapa saran disampaikan kepada tenaga pendidik dan pengajar bahwa dalam berbicara siswa tidak hanya harus berfokus dengan *grammar* atau struktur bahasa yang baik, tetapi juga pelafalan yang jelas, oleh sebab itu pelatihan pelafalan perlu diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ramelan. 1985. *English Phonetics*. IKIP Semarang Press. Semarang.
Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
Laksono, Kisyani. 1999. *Teori Berbicara*. Surabaya: Unesa Unoversity Press.
<http://www.world-english.org/tonguetwisters.html>. [pdf]. Diakses pada tanggal 10 November 2009.
<http://www.qwertystudios.com/speech/tts-study/study-accurate-pronunciation/tongue-twisters.html>. [pdf]. Diakses pada tanggal 10 November 2009.
<http://www.teaching-esl-to-adults.com/tongue-twisters-for-pronunciation.html>. [pdf]. Diakses pada tanggal 10 November 2009.

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh rumusan masalah dan contoh teks makalah pada materi pembelajaran 2, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar perumusan masalah dalam makalah.

5. Bagaimanakah rumusan masalah dalam teks makalah tersebut?

.....
.....
.....
.....

6. Cobalah Saudara membuat rumusan masalah dalam makalah yang akan Saudara susun?

.....
.....
.....
.....

7. Mengapakah masalah dalam makalah perlu dirumuskan?

.....
.....
.....
.....

8. Adakah relevansi antara judul makalah dan rumusan masalah pada teks makalah tersebut?

.....
.....
.....
.....

 **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam merumuskan masalah dalam makalah.**

5. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas individu pada kegiatan belajar 1, sekarang berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok tidak boleh menyimpang dari perumusan masalah dalam makalah.

6. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dan penilaian dari kelompok lain. Untuk mengakhiri

proses pembelajaran lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

7. Latihan Individu

Apabila Saudara telah memahami contoh rumusan masalah dalam makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan deskripsi materi pembelajaran 2, secara individual daftarlaha semua judul makalah dan rumusan masalahnya dari tema-tema yang pernah Saudara temukan selama ini dari berbagai sumber rujukan.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet.
2. Pengalaman selama belajar di laboratorium.
3. Pengalaman selama belajar di perguruan tinggi.
4. Pengalaman selama belajar di perpustakaan.
5. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia.
6. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah
7. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

8. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perumusan masalah dalam makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan dalam merumuskan masalah dalam makalah.

**Rubrik Penilaian Diri tentang Kemampuan
Merumuskan Masalah**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Perumusan judul	Apakah rumusan judul makalah relevan dengan tema dan akurat?		
		Apakah rumusan judul makalah relevan dengan topik?		
		Apakah rumusan judul makalah mencerminkan tema yang dipilih?		
2.	Perumusan masalah	Apakah rumusan masalah dalam makalah relevan dengan tema dan judul, serta akurat?		
		Apakah rumusan masalah relevan dengan topik yang dibatasi?		
		Apakah rumusan masalah dalam makalah mencerminkan tema dan judul yang dipilih?		
Skor Perolehan				
Nilai = $\frac{\text{-----}}{\text{Skor Maksimal (6)}} \times 100\%$				

9. Pendalaman Materi

Guna memperdalam, pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan Saudara tentang perumusan masalah dalam makalah, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Dari sejumlah tema yang Saudara temukan tersebut rumuskanlah judul makalahnya. Selanjutnya, dari sejumlah judul makalah tersebut identifikasilah dan rumuskanlah permasalahannya.

UNIT 7

PERUMUSAN TESIS MAKALAH

Rumusan tesis merupakan pernyataan singkat yang dimanfaatkan sebagai pemandu dan pedoman dalam mengembangkan makalah. Rumusan tesis dapat dimanfaatkan pula sebagai panduan dan pedoman dalam melakukan proses penyuntingan naskah makalah. Pada pembelajaran ketujuh Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penyusunan rumusan tesis.

Saudara dituntut membaca dan memahami contoh rumusan tesis 1 dan rumusan tesis 2 untuk mendukung realisasi penguasaan kompetensi dasar tentang perumusan tesis makalah tersebut. Dosen dapat memanfaatkan indikator pencapaian berikut untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam merumuskan tesis makalah.

Mahasiswa mampu menyusun rumusan tesis.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran pada pertemuan keetujuh diharapkan Saudara mampu menyusun rumusan tesis. Rumusan tesis dimanfaatkan sebagai pemandu dan pedoman dalam pengembangan makalah sekaligus sebagai pedoman dalam penyuntingan makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang perumusan tesis makalah, bacalah dengan cermat selama ± 5 menit dan pahami dua contoh rumusan tesis makalah pada deskripsi materi pembelajaran berikut! Gunakanlah dua contoh rumusan tesis makalah tersebut untuk berlatih merumuskan tesis makalah yang sementara Saudara susun! Kemampuan Saudara dalam merumuskan tesis sangat bermanfaat dalam memandu pengembangan makalah. Demikian pula, kemampuan Saudara dalam merumuskan tesis sangat bermanfaat dalam memandu proses penyuntingan naskah makalah.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran berikut adalah dua contoh rumusan tesis makalah. Bacalah dan pahami kedua contoh tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang cara merumuskan tesis makalah!

Dua Contoh Rumusan Tesis

Rumusan tesis 1

Pembelajaran Menulis Berbasis Wacana dengan Strategi *Cooperative Learning*

Pembelajaran menulis yang telah berlangsung selama ini lebih berorientasi pada produk tulisan. Mahasiswa lebih banyak diberikan tugas menulis dengan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh dosen. Pada hari yang ditentukan pula karya tulis mahasiswa harus dikumpulkan dan diberi nilai tanpa ada komentar sedikitpun pada tulisan mahasiswa. Bahkan sering terjadi karya tulis mahasiswa tidak dikembalikan oleh dosen. Sekarang paradigma telah berubah, pembelajaran menulis harus berorientasi pada proses produksi dan mekanis yang dilalui

mahasiswa sampai dihasilkannya sebuah karya tulis. Di sini peran dosen dituntut lebih sebagai tempat bertanya, pemberi bimbingan, pendorong motivasi, penyedia fasilitas yang diperlukan mahasiswa selama proses menulis. Mahasiswa disediakan banyak jenis model wacana, baik wacana sastra maupun nonsastra yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam menulis. Mahasiswa diminta memberikan ulasan, kritik, tanggapan, dan pernyataan sikapnya atas wacana yang disediakan. Selanjutnya, ulasan, kritik, tanggapan, dan sikap mereka dituangkan dalam bentuk draf sepanjang lima halaman kuarto. Draf tersebut selanjutnya dikoreksi secara bergiliran oleh teman-teman sejawatnya dalam satu kelompok kecil yang telah dibentuk sebelumnya. Aspek-aspek yang dikoreksi mencakup ejaan, diksi, tatabahasa, pengembangan paragraf, logika, dan kohesi dan koherensi. Tujuan dilakukannya koreksi tulisan oleh teman-teman sejawat adalah untuk menumbuhkan kebersamaan dalam belajar, bertanggung jawab bersama, bersosialisasi, saling menjelaskan, dan saling membantu antarteman dalam memecahkan persoalan. Strategi belajar yang diterapkan seperti itulah yang disebut sebagai *cooperative learning*.

Rumusan tesis 2

Peranan Keluarga Berencana dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Desa Tertinggal

Keluarga Berencana (KB) adalah program yang meliputi penundaan usia nikah, penggunaan kontrasepsi, dan perencanaan jumlah anak. Program tersebut dapat berperan mengatur jarak kelahiran dan membatasi jumlah kelahiran. Melalui program keluarga berencana pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah yang sebagian besar berpencaharian agraris dapat diatur dan disesuaikan dengan pendapatan perkapita penduduk wilayah itu yang berada di bawah batas minimum. Oleh karena itu, program keluarga berencana dalam makalah ini mencakup juga persoalan perencanaan peningkatan pendapatan perkapita penduduk, bukan sekadar pembatasan anak dalam jumlah tertentu (misalnya 2 anak) dalam satu keluarga.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami kedua contoh rumusan tesis tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar tentang perumusan tesis makalah.

1. Mengapakah diperlukan rumusan tesis dalam menyusun makalah?
.....
.....
.....
.....
2. Apakah yang menjadi fokus pada rumusan tesis 1 dan rumusan tesis 2 tersebut?
.....
.....
.....
.....
3. Mengapakah sebelum disusun makalah secara lengkap terlebih dahulu dirumuskan tesisnya?
.....
.....
.....
.....
4. Manfaat apakah yang dapat diperoleh dari rumusan tesis yang Saudara susun?
.....
.....
.....
.....
5. Cobalah membuat rumusan tesis untuk makalah yang akan Saudara susun?
.....
.....
.....
.....

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam menemukan cara merumuskan tesis makalah.

4. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas individu pada kegiatan belajar 1, berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara dengan teman-teman kelompok! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah perumusan tesis makalah.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, presentasikan hasil kerja kelompok Saudara pada kegiatan belajar 2 dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Latihan Individu

Setelah Saudara membaca, mencermati, dan memahami contoh komposisi rumusan tesis pada deskripsi materi pembelajaran tersebut secara individu susunlah sebuah rumusan tesis dari judul makalah yang telah Saudara tentukan. Judul makalah dapat Saudara peroleh dari tema yang pernah Saudara temukan selama ini dari berbagai sumber rujukan.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet.
2. Pengalaman selama belajar di perguruan tinggi.
3. Pengalaman selama belajar di perpustakaan.
4. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia.
5. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.
6. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

7. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pemahaman Saudara tentang perumusan tesis makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan Saudara dalam merumuskan tesis makalah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Merumuskan Tesis Makalah

NO.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Judul	Apakah judul yang Saudara pilih berkaitan dengan profesi Saudara sebagai calon guru?		
2.	Variabel judul	Apakah hasil identifikasi variabel judul relevan dengan judul makalah yang Saudara pilih dan akurat?		
		Apakah variabel judul hasil identifikasi mengandung masalah yang patut dipertanyakan?		
3.	Pertanyaan atau masalah variabel	Apakah pertanyaan-pertanyaan atau masalah menanyakan perihal variabel judul dan akurat?		
		Apakah pertanyaan-pertanyaan atau masalah memerlukan jawaban berkaitan dengan kompetensi yang Saudara miliki?		
		Apakah pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang dikembangkan dapat mengarahkan pada terbentuknya rumusan tesis?		
4.	Rumusan tesis	Apakah rumusan tesis Saudara mencerminkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang dikembangkan?		
		Apakah rumusan tesis mencerminkan judul yang Saudara pilih?		
		Apakah rumusan tesis Saudara sudah menggambarkan ringkasan intisari makalah Saudara?		
		Apakah rumusan tesis Saudara dapat dijadikan sebagai pemandu dan pedoman dalam mengembangkan tulisan?		
		Apakah rumusan tesis Saudara dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap kualitas makalah?		
		Apakah rumusan tesis Saudara dapat dijadikan sebagai panduan dan pedoman dalam penyuntingan naskah makalah?		
Skor Perolehan Nilai = ----- x 100% Skor Maksimal (12)				

8. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang perumusan tesis makalah, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah merumuskan tesis makalah tetapi terlebih dahulu tentukan judul makalahnya!

UNIT 8

PENYUSUNAN KERANGKA MAKALAH

Sebelum menyusun makalah terlebih dahulu Saudara harus menyusun kerangkanya. Hal itu dapat membantu Saudara dalam membangun dan mengembangkan gagasan dan gugus paragraf. Fungsi kerangka makalah adalah sebagai pemandu dan pedoman pada saat Saudara menyusun sebuah makalah. Pada pembelajaran kedelapan Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penyusunan kerangka makalah.

Guna mendukung realisasi kompetensi dasar tersebut, Saudara dituntut membaca dan memahami contoh kerangka makalah pada deskripsi materi pembelajaran berikut. Dosen dapat mengguakan indikator pencapaian di bawah ini untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menyusun kerangka makalah.

Mahasiswa mampu menyusun kerangka makalah.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran kedelapan ini Saudara diharapkan mampu menyusun kerangka makalah. Kerangka makalah dapat dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam membangun dan mengembangkan gagasan agar gagasan-gagasan yang dikembangkan tidak menyimpang topik makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang penyusunan kerangka makalah, bacalah dengan cermat selama \pm 5 menit dan pahami contoh kerangka makalah pada deskripsi materi pembelajaran berikut. Gunakanlah pemahaman Saudara tentang kerangka makalah untuk berlatih menyusun kerangka makalah Saudara! Kerangka makalah yang disusun secara mendetail akan memudahkan Saudara dalam mengembangkannya menjadi sebuah makalah yang komprehensif.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah dua contoh kerangka makalah. Bacalah dengan seksama dan pahami dua contoh kerangka makalah tersebut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara menyusun kerangka makalah! Kerangka makalah dapat dimanfaatkan sebagai panduan dan pedoman untuk melakukan pembahasan terhadap makalah. Dengan berpedoman pada kerangka makalah yang baik, Saudara juga akan dapat menyusun dan menghasilkan makalah yang baik pula.

Contoh Kerangka Makalah

Kerangka makalah 1

Pembelajaran Menulis Berbasis Wacana dengan Strategi *Cooperative Learning* di SMA

Hakikat Pembelajaran Menulis

- a) menulis deskripsi
- b) menulis eksposisi
- c) menulis argumentasi
- d) menulis narasi.

Paradigma Pembelajaran Menulis

- a) berorientasi produk
- b) berorientasi proses.

Berbasis Wacana

- a) wacana sastra
- b) wacana nonsastra/ilmiah.

Strategi Belajar *Cooperative Learning*

- a) tipe Jigsaw
- b) tipe STAD
- c) tipe *Pair Check*
- d) tipe *Think Pair Share*
- e) tipe *Number Head Together*
- f) tipe *cooperative script*.

Prestasi Belajar Menulis Siswa SMA

Pengaruh Positif terhadap Pembelajaran Menulis di SMA

Kerangka makalah 2

Penguasaan Kosa kata sebagai Piranti Penunjang Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa SMP

Kosa kata

- a) kata benda
- b) kata kerja
- c) kata sifat
- d) kata bilangan
- e) katerangan
- f) dst.

Kemahiran berbahasa Indonesia

- a) mahir menyimak
- b) mahir berbicara
- c) mahir membaca
- d) mahir menulis

Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP

Implikasi penguasaan kosa kata terhadap kemahiran berbahasa Indonesia siswa SMP

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami dua contoh kerangka makalah di atas, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi atas penguasaan Saudara terhadap kompetensi dasar penyusunan kerangka makalah.

1. Bagaimanakah pendapat Saudara terhadap kedua contoh kerangka makalah tersebut?

.....
.....
.....

2. Mengapakah kerangka makalah perlu disusun?

.....
.....
.....
.....

3. Apa sajakah manfaat kerangka makalah?

.....
.....
.....
.....

4. Apakah manfaat kerangka makalah yang disusun secara mendetail?

.....
.....
.....
.....

5. Cobalah disusun kerangkanya terlebih dahulu atas makalah yang ditugaskan kepada Saudara?

.....
.....
.....
.....

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara agar lebih terampil dalam menyusun kerangka makalah.

4. Kegiatan Belajar 2

Berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa guna menyempurnakan pekerjaan individu pada kegiatan belajar 1! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara bersama teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah penyusunan kerangka makalah.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian hasil diskusi kelompok kecil tersebut untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Penilaian Diri

Penilaian diri dimanfaatkan untuk mengukur tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan Saudara dalam menyusun kerangka makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur tingkat kemampuan dan keterampilan Saudara dalam menyusun kerangka makalah.

Rubrik Penilaian Diri tentang Kemampuan dan Keterampilan Menyusun Kerangka Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Susunan kerangka makalah	Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan susunan yang logis dari aspek topik makalah yang akan dibahas?		
		Apakah susunan kerangka makalah Saudara telah menunjukkan pokok-pokok masalah yang dibahas dengan jelas?		
		Apakah kerangka makalah Saudara tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas?		
		Apakah susunan kerangka makalah Saudara telah memberikan pemahaman yang utuh untuk dikembangkan menjadi sebuah makalah?		
2.	Kesesuaiannya dengan rumusan tesis	Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan kesesuaian dengan rumusan tesis yang telah tersusun?		
		Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan penjabaran lebih mendetail dari rumusan tesis?		
3.	Tersedianya bukti kesesuaian antara tesis dan kerangka karangan	Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan bukti adanya keterkaitan dengan rumusan tesis?		
Skor Perolehan				
Nilai = $\frac{\text{-----}}{\text{Skor Maksimal (7)}} \times 100\%$				

7. Pendalaman Materi

Agar pemahaman Saudara tentang penyusunan kerangka makalah lebih mendalam, coba carilah sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah menyusun kerangka makalah tetapi terlebih dahulu tentukan judul makalahnya!

UNIT 9

PENGEMBANGAN GAGASAN DAN GUGUS PARAGRAF

Pengembangan gagasan dan gugus paragraf dimanfaatkan untuk mengisi detail kerangka makalah yang telah Saudara susun pada pembelajaran kedelapan. Dalam pembelajaran kesembilan Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang pengembangan gagasan dan gugus paragraf. Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator pencapaian yang dapat digunakan oleh dosen untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

Mahasiswa mampu mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran kesembilan diharapkan Saudara mampu mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah sehingga menjadi paragraf-paragraf yang tersusun akan menjadi padu, logis, akurat, kohesif dan koheren, serta bervariasi. Pengembangan gagasan dan gugus paragraf dapat memperkaya makalah yang Saudara susun.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf, bacalah dan cermatilah selama \pm 15 menit contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran di bawah ini.. Gunakanlah contoh teks makalah berikut untuk berlatih mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah! Mulailah menulis dari gagasan pokok pertama sesuai urutan dalam kerangka karangan (makalah). Nyatakanlah gagasan pokok dalam kalimat utama. Anda dapat mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dengan teknik penyajian contoh/bukti, komparasi persamaan atau perbedaan, kausal sebab-akibat atau akibat-sebab, logis prosedural, temporal, spasial, dan definisi klimaks atau anti klimaks.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah contoh teks makalah yang dikembangkan berdasarkan sejumlah gagasan dan gugus paragraf. Bacalah dan analisislah contoh teks makalah tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah!

**PEMBELAJARAN KALIMAT TUNGGAL BAHASA INDONESIA
BERBASIS INKUIRI UNTUK PEMBELAJAR ASING**

Oleh: Ida Bagus Putrayasa

A. PENDAHULUAN

Fungsi matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran (Parera, 1997). Sementara itu, dalam GBPP Bahasa Indonesia (1993) disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan.

Dalam pembelajaran, fungsi dan tujuan di atas tidak secara serempak dapat dicapai, tetapi satu persatu bergantung pada fungsi atau tujuan mana yang diprioritaskan. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengajak *audience* untuk memfokuskan perhatian pada fungsi matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran. Untuk mencapai fungsi tersebut, salah satu model pembelajaran yang ditawarkan di sini adalah model inkuiri. Selanjutnya, tentang model inkuiri ini dibicarakan pada bagian pembahasan. Sebagai unsur pendukung dalam proses belajar mengajar, materi yang akan dikaji adalah *grammar* (tata bahasa, khususnya kalimat). Materi *grammar* itu diangkat sebagai tanggapan atas jawaban angket dari sebelas orang pembelajar calon guru bahasa Indonesia di *primary school* yang menyatakan bahwa lima pembelajar mengharapkan pengajaran struktur dengan lebih terurai, bahkan ada yang menyatakan bahwa *grammar* itu bersifat esensial (Mulyono, 1999). Di samping itu, *grammar* perlu diajarkan (bagi penutur asing) karena kompetensi gramatikal merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan kaidah suatu bahasa bagi kebutuhan komunikasi (Johnson, dalam Syamsuddin, 1999). Pada umumnya, pembelajar yang mempunyai nilai kompetensi kebahasaan tinggi, akan tinggi pula nilai keterampilan berbahasanya. Hal itu dapat dimengerti sebab tindak berbahasa tidak lain adalah pengoperasian kompetensi kebahasaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, baik tidaknya kompetensi kebahasaan pembelajar, pada umumnya akan mencerminkan baik tidaknya keterampilan berbahasanya (Nurgiyantoro, 1995).

B. RUMUSAN MASALAH

Relevan dengan latar belakang di depan, permasalahan yang dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis inkuiri untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan dan kompetensi berbahasa pembelajar asing?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan permasalahan tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh penjelasan secara rinci tentang pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis inkuiri untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan dan kompetensi berbahasa pembelajar asing.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hal-hal berikut: (1) hakikat inkuiri, (2) lingkup materi pembelajaran, (3) langkah-langkah pembelajaran dengan model inkuiri, dan (4) dampak instruksional dan dampak penyerta model inkuiri. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1. Hakikat Inkuiri

Model inkuiri yang didefinisikan oleh Piaget (dalam Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai berikut.

Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, dan membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Stone (dalam Dahar, 1991) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan.

Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Hamalik, 1991).

Wilson (dalam Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pembelajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional (Bruce & Bruce, 1992). Senada dengan pendapat Bruce & Bruce, Cleaf (1991) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi pada proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Sementara itu, Trowbridge (1990) menjelaskan bahwa model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan

hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan simpulan masalah-masalah tersebut. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Senada dengan pendapat Trowbridge, Amien (1987) dan Roestiyah (1998) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dengan cara yang lebih dewasa. Lagi pula pada proses *discovery*, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik simpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik simpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

2. Lingkup Materi Pembelajaran

Lingkup materi yang tertuang dalam GBPP Bahasa Indonesia meliputi kesusastraan, kebahasaan, dan keterampilan berbahasa. Pada kesempatan ini penulis membatasi topik pembicaraan pada bidang kebahasaan, khususnya masalah kalimat tunggal. Dalam pembicaraan ini dibahas pengertian kalimat tunggal, unsur-unsur kalimat tunggal, ciri-ciri unsur kalimat tunggal. Hal-hal tersebut diuraikan di bawah ini.

2.1 Pengertian kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen S-P. Jadi, unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat (Rusyana & Samsuri, 1976). Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan sebagainya. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang (Alwi, et al., 1998). Contoh di bawah ini menjelaskan pernyataan tersebut

- a. Dia akan pergi.
- b. Kami mahasiswa Universitas Negeri Malang.
- c. Mereka akan membentuk kelompok belajar.
- d. Guru bahasa kami akan dikirim ke luar negeri.
- e. Kami menempuh ujian seminggu yang akan datang.

2.2 Unsur-unsur kalimat tunggal

Seperti yang telah disinggung di depan, kalimat terdiri dari unsur-unsur fungsional yang di sini disebut sebagai S, P, O, dan Ket. Keempat unsur itu memang tidak selalu bersama-sama hadir dalam satu kalimat. Kadang-kadang satu

kalimat hanya terdiri dari S, P, S - P; P-S, S-P - O, S - P- Ket, S - P - O - Ket. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan masing-masing unsur kalimat tersebut dengan ciri-cirinya.

(a) subjek dan predikat

Kalau kita bandingkan dari berbagai susunan kalimat, nyatalah kepada kita bahwa kalimat-kalimat itu tersusun menurut suatu aturan yang tetap. Aturan itu bukan hanya aturan hukum D-M, tetapi selain itu tiap-tiap kalimat nyata benar terjadi dari beberapa bagian yang tetap dan selalu kembali.

Kata-katanya boleh diganti dengan kata-kata lain, tetapi jabatan-jabatan itu selalu ada. Kita perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Mereka bergembira.*

Kalimat tersebut terjadi dari dua bagian yang nyata, *Mereka* dan *bergembira*, yang masing-masing menduduki suatu jabatan tertentu. Baik *Mereka* maupun *bergembira* dalam kalimat itu boleh diganti dengan kata yang lain, tetapi jabatan yang diduduki kedua kata itu tetap ada.

Perhatikanlah kalimat di bawah ini.

- *Mereka bergembira*

- *Rumah itu besar*

- *Jalannya cepat.*

- *Berperang banyak makan ongkos*

Dalam contoh-contoh tersebut semua kata atau kumpulan kata sebelah kiri terjadi dari beberapa jenis kata, demikian pula kata atau kumpulan kata sebelah kanan. Akan tetapi, bagaimanapun semua kata atau kumpulan kata sebelah kiri sama jabatannya, demikian pula semua kata atau kumpulan kata sebelah kanan.

Jabatan kata-kata yang sebelah kiri disebut *subjek* atau *pokok*, yang sebelah kanan disebut *predikat* atau *sebutan*. Adapun jabatan subjek dan predikat ini tetap, meskipun susunan kalimat itu kita ubah, kita balikkan. Perhatikanlah:

- *Bergembira mereka.*

- *Besar rumah itu.*

- *Cepat jalannya.*

- *Banyak makan ongkos berperang.*

(b) ciri-ciri subjek

Kalau kita perhatikan kalimat-kalimat di atas, nyatalah kepada kita bahwa yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Oleh karena subjek itu isinya sesuatu yang berdiri sendiri, sudah semestinya biasanya terjadi dari kata benda: mereka, rumah itu. Atau kalau bukan kata benda yang dipakai sebagai subjek itu, dapatlah dianggap sebagai kata benda. Misalnya:

Jalannya - akhiran *-nya* di sini menyatakan kata benda, meskipun kata benda itu menyatakan suatu kerja.

Berperang - artinya di sini *hal perang*, dianggap sebagai kata benda.

Di samping itu, untuk menentukan subjek kita dapat bertanya dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat. Berdasarkan uraian di atas dapat ditentukan ciri-ciri subjek sebagai berikut (a) sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan, (b) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang

dibendakan, (c) dapat bertanya dengan kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat.

(c) ciri-ciri predikat

Bagian predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Oleh sebab itu, predikat biasanya terjadi dari kata kerja atau kata keadaan. Kita selalu dapat bertanya dengan memakai kata tanya *mengapa*, artinya dalam keadaan apa, *bagaimana*, atau *mengerjakan apa?* (Alisyahbana, 1978).

Bloomfield (1933) menyebut predikat dengan istilah verba finit yang berarti melaksanakan perbuatan. Lyons (1995) mengungkapkan bahwa predikat adalah keterangan yang dibuat mengenai orang atau barang itu. Sementara itu, Hockett dan Alieva (1991) menyebut predikat dengan istilah *sebutan* dengan makna yang sama seperti yang diungkapkan oleh Lyons.

Ahli lain mengatakan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frase verbal atau frase ajektival (Alwi, 1998). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (1996) mengata-kan bahwa predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu dengan S, O, dan Ket.

Sakri (1995) mengungkapkan bahwa predikat itu sebagai *puak* kerja yang menduduki jabatan *curaian* dan menyatakan tindak atau perbuatan. Di pihak lain, Suparman (1988) memberikan penjelasan tentang predikat dengan menyebutkan ciri-ciri atau penanda formal predikat tersebut, yaitu (a) penunjuk aspek sudah, sedang, akan, yang selalu di depan predikat, (b) kata kerja Bantu, boleh, harus, dapat, (c) kata penunjuk modal: mungkin, seharusnya, jangan-jangan; (d) beberapa keterangan lain: tidak, bukan, justru, memang, yang biasanya terletak di antara S dan P, dan (e) kata kerja kopula: ialah, adalah, merupakan, menjadi. Kopula mengandung pengertian merangkaikan. Kata-kata ini biasanya digunakan untuk merangkaikan predikat nominal dengan S-nya, khususnya FB-FB (Frase Benda-Frase Benda).

(d) ciri-ciri objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (a) jenis predikat yang dilengkapinya dan (b) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Misalnya:

- Morten menundukkan IcuK.

Objek biasanya berupa nomina atau frase nominal. Jika objek tergolong nomina, frase nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya* dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan. Contoh:

- Andi mengunjungi Pak Rustam.

- Andi mengunjunginya.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan, seperti tampak pada contoh kalimat di bawah ini.

- Pembantu membersihkan ruangan saya.
- Ruangan saya dibersihkan oleh pembantu.

Potensi ketersulihan unsur objek dengan –nya dan pengedepeannya menjadi subjek kalimat pasif itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frase nominal.

(e) ciri-ciri keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letak. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frase nominal, frase preposisional, atau frase adverbial. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a. Dia memotong rambutnya.
- b. Dia memotong rambutnya di kamar.
- c. Dia memotong rambutnya dengan gunting.
- d. Dia memotong rambutnya kemarin.

Unsur *di kamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* pada contoh kalimat di atas merupakan keterangan yang sifatnya manasuka.

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna alat, dan *kemarin* mengandung makna waktu.

Berdasarkan makna seperti disebutkan di depan terdapat bermacam-macam keterangan berikut penandanya, yakni (a) keterangan tempat, ditandai oleh: di, ke, dari, dalam, pada; (b) keterangan waktu, ditandai oleh: sebelum, sesudah, selama, sepanjang; (c) keterangan alat, ditandai oleh: dengan; (d) keterangan tujuan, ditandai oleh: agar/supaya, untuk, bagi, demi; (e) keterangan cara, ditandai oleh: dengan cara, secara, dengan jalan; (f) keterangan penyerta, ditandai oleh: dengan, bersama, beserta; (g) keterangan perbandingan, ditandai oleh: seperti, bagaikan, laksana; keterangan sebab, ditandai oleh: karena, sebab.

3. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Model Inkuiri

Sesuai dengan pokok bahasan yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri sebagai berikut.

Tahap pertama

Sebelum guru mengemukakan masalah yang akan dikerjakan siswa, terlebih dahulu guru menentukan tingkah laku atau tujuan yang ingin dicapai dengan model inkuiri tanpa memberi informasi tentang teori kalimat tunggal, orientasi model, dan apersepsi. Selanjutnya, guru membagikan sebuah LKS yang di dalamnya terdapat bacaan kepada siswa dan mereka diberikan waktu beberapa menit untuk memahami bacaan tersebut.

Tahap kedua

Pada tahap ini guru mengajukan permasalahan (teka-teki) yang dapat menumbuhkan motivasi siswa menemukan pendapatnya. Permasalahan tersebut

berupa tugas untuk mengidentifikasi kalimat tunggal, menganalisis kalimat tunggal berdasarkan fungsi, menentukan ciri-ciri unsur kalimat tunggal, membuat penjelasan atau pengertian unsur-unsur kalimat tunggal, dan merumuskan simpulan kalimat tunggal.

Tahap ketiga

Pada tahap ini siswa menetapkan hipotesis/praduga jawaban untuk dikaji lebih lanjut. Hipotesis yang ditetapkan ini berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh guru. Pada tahap ini terdapat dua kemungkinan yang muncul, yaitu (1) siswa secara spontan melakukan penyelidikan atau penjelajahan tentang informasi/data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan, baik secara individu maupun secara kelompok. Selanjutnya, siswa menarik kesimpulan dan (2) siswa tidak banyak berusaha mencari informasi untuk membuktikan hipotesis. Di sinilah guru membantu siswa, mendorong melakukan kegiatan belajar untuk mencari informasi berkaitan dengan permasalahan yang diajukan guru. Jawaban guru atas pertanyaan siswa hanya berkisar *ya* atau *tidak*, karena dalam model inkuiri ini siswa sendiri yang menemukan jawaban permasalahan yang diberikan oleh guru.

Tahap keempat

Pada tahap ini siswa mengidentifikasi beberapa kemungkinan jawaban/menarik kesimpulan. Selanjutnya, guru mengumpulkan hasil penyelidikan/eksperimen untuk menjawab teka-teki atau permasalahan yang diajukan oleh guru. Caranya dengan menyuruh siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka. Mereka disuruh untuk memperlihatkan bentuk-bentuk kalimat tunggal, unsur-unsurnya, dan ciri-ciri unsurnya, yang terdapat dalam bacaan yang telah dibagikan itu. Agar seluruh siswa yang ada dalam kelas terlibat untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka setiap siswa mendapat giliran untuk memberikan alasan atau hasil pekerjaannya. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk menjawab teka-teki atau permasalahan tersebut.

Tahap kelima

Pada tahap ini guru mengajak dan membimbing siswa untuk merumuskan dan menemukan sendiri teori tentang kalimat tunggal berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan dari hasil tanya jawab di dalam kelas. Dari fakta-fakta dan jawaban tersebut, mereka dapat merumuskan batasan kalimat tunggal. Selanjutnya, guru memberi komentar dan penjelasan tentang hasil temuan mereka dan menjelaskan kembali prinsip-prinsip atau konsep tentang kalimat tunggal, unsur-unsurnya, dan ciri-cirinya, sehingga masalah tersebut dapat terjawab.

4. Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan topik bahasan kalimat tunggal memberikan dampak instruksional dan dampak penyerta. Dampak instruksionalnya adalah (a) keterampilan dalam proses ilmiah, yakni mengadakan observasi, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan mengetes hipotesis, merumuskan penjelasan, dan membuat kesimpulan, serta (b) strategi penyelidikan secara kreatif. Di sisi lain, dampak penyertanya adalah (a) menimbulkan semangat kreativitas pada siswa, (b) memberikan kebebasan atau otonomi pada siswa dalam

hal menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara verbal, (c) memungkinkan kerja sama secara dua arah (guru-siswa dan siswa-siswa), dan (d) menekankan hakikat kesementaraan dari pengetahuan.

Di samping itu, model inkuiri yang diterapkan oleh siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar atau kemampuan siswa tentang materi yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan temuan Schuncke (1988) dan Novac (1990) yang menunjukkan beberapa karakteristik keberhasilan penggunaan model inkuiri, yaitu meningkatkan skor tes akademik, meningkatkan kontak psikoakademis pembelajar, memperkuat keyakinan diri, meningkatkan sikap positif dalam belajar, mengkondisikan siswa menjadi *discover* dan *adventurer* pengetahuan, meningkatkan *self-concept* dan *self esteem*, meningkatkan daya akomodasi ilmiah, meningkatkan motivasi belajar secara intrinsik, meningkatkan kemampuan dan strategi bernalar secara kritis, serta meningkatkan sikap dan perilaku positif terhadap matapelajaran dan para guru selama berlangsungnya pembelajaran. Amien (1987) mengatakan bahwa model inkuiri melibatkan siswa secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu: teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

D. PENUTUP

Pada bagian ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan uraian di atas, yaitu (a) inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh mahasiswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini mahasiswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan dosen/guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain, (b) langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran dengan model inkuiri adalah: guru menyampaikan tujuan pembelajaran, orientasi model, dan apersepsi; guru mengajukan permasalahan (teka-teki); siswa menetapkan hipotesis; atas bimbingan guru, siswa mengumpulkan dan menganalisis data; dan siswa menarik kesimpulan, (c) dampak instruksional dan penyerta dari model inkuiri adalah keterampilan dalam proses ilmiah, yakni: mengadakan observasi, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan mengetes hipotesis, merumuskan penjelasan, dan membuat kesimpulan; serta strategi penyelidikan secara kreatif. Di sisi lain, dampak penyertanya adalah menimbulkan semangat kreativitas pada siswa, memberikan kebebasan atau otonomi pada siswa dalam hal menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara verbal, memungkinkan kerja sama secara dua arah (guru-siswa dan siswa-siswa), dan menekankan hakikat kesementaraan dari pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, H. *et.al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amien, M. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiry*. Jakarta: Depdikbud.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. Rinehart and Winston, Inc.
- Bruce, W.C. & J.K. Bruce. 1992. *Teaching with Inquiry*. Maryland: Alpha Publishing Company, Inc.
- Cleaf, D.W.V. 1991. *Action in Elementary Social Studies*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Dahar, R.W. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, O. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Joyce, B. & M. Weil. 1980. *Models of Teaching*. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Lyons, J. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Melbourne.
- Mulyono, I. 1999. 'Struktur Pasif Pesona Bahan Ajar Keterampilan Berbicara bagi Pembelajar Penutur Asing Level Lanjut (Advanced)' dalam *Makalah KIPBIPA IV*. Bandung: IKIP Bandung.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, J.D. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Roestiyah, N.K. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusyana, Y. & Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sakri, A. 1995. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sund & Trowbridge. 1973. *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suparman, H. *et.al.* 1990. *Relevansi Buku Teks Bahasa Indonesia dengan Buku Teks Bidang Studi Lain Kelas III SD Laboratorium UNUD Singaraja*. Laporan Penelitian Universitas Udayana.
- Syamsuddin, A.R. 1999. *Studi Wacana: Kajian Linguistik Komprehensif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Trowbridge, L.W. & R.W. Bybee. 1990. *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Melbourne: Merrill Publishing Company.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh pengembangan gagasan dan gugus paragraf pada teks makalah tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

1. Mengapakah perlu dilakukan pengembangan gagasan dan gugus paragraf?
.....
.....
.....
2. Bagaimanakah selayaknya penempatan gagasan utama dalam paragraf (deduktif, induktif, deduktif-induktif) pada contoh teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
3. Bagaimanakah selayaknya pola pengembangan gagasan dan gugus paragraf (pola penyajian contoh, sebab-akibat, akibat-sebab, logis prosedural, temporal, spasial, definisi klimaks atau antiklimaks) pada contoh teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
4. Bagaimanakah variasi jenis paragraf, teknik pengembangan, diksi, dan kalimat pada contoh teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
5. Bagaimanakah kepaduan, kelogisan, keakuratan, kekohesifan, dan kekoherensian gagasan dan gugus paragraf pada contoh teks makalah tersebut?
.....
.....
.....

- Lakukanlah pengembangan gagasan dan gugus paragraf secara variatif pada kerangka makalah yang telah Saudara susun pada pembelajaran 8! Gunakanlah berbagai sumber rujukan, seperti internet, surat kabar, majalah, buletin, jurnal, laporan penelitian, buku, dan sejenisnya untuk mendukung pengembangan gagasan dan gugus paragraf makalah Saudara!

.....
.....
.....
.....

❖ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara tentang keterampilan mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.**

4. Kegiatan Belajar 2

Guna menyempurnakan tugas individu pada kegiatan belajar 1, berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi kelompok tidak boleh menyimpang dari masalah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini

mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf.

**Rubrik Penilaian Diri tentang Keterampilan
Mengembangkan Gagasan dan Gugus Paragraf**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Gagasan utama	Apakah gagasan utama dikembangkan dengan pola induktif?		
		Apakah gagasan utama dikembangkan dengan pola deduktif?		
		Apakah gagasan utama dikembangkan dengan pola campuran?		
2.	Pola pengembangan gagasan	Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola penyajian contoh?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola sebab-akibat?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola akibat-sebab?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola logis prosedural?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola temporal?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola spasial?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola definisi klimaks?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola definisi antiklimaks?		
3.	Variasi jenis paragraf, teknik pengembangan, diksi, kalimat	Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi jenis paragraf (deduktif, induktif, campuran)?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi teknik pengembangan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi diksi?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi kalimat?		

4.	Kepaduan, kelogisan, keakuratan, kekohesifan dan kekoherensian	Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada kepaduan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip kelogisan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip keakuratan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip kekohesifan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip kekoherensian?		
Skor Perolehan Nilai = ----- x 100% Skor Maksimal (20)				

7. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah, coba carilah sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah mengembangkan gagasan dan gugus paragraf, tetapi sebelumnya tentukanlah terlebih dahulu judul makalah Saudara!

UNIT 10

PENGOLAHAN KUTIPAN

Kutipan dapat berupa saran, gagasan, dan data. Sehubungan dengan itu, Saudara dituntut mampu melakukan pengolahan kutipan atas pendapat ahli/orang lain. Pengolahan kutipan dapat dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber yang tersedia, seperti buku, majalah, buletin, surat kabar, internet, dokumen resmi, dan sejenisnya. Dalam pembelajaran kesepuluh Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang mengolah kutipan atas pendapat ahli/orang lain.

Guna mendukung penguasaan Saudara tentang kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran. Indikator pencapaian berikut dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa tentang kemampuan mengolah kutipan atas pendapat ahli/orang lain

Mahasiswa mampu mengolah kutipan atas pendapat ahli/orang lain.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran kesepuluh diharapkan Saudara mampu mengolah kutipan atas pendapat ahli/rang lain untuk kepentingan memperkuat penegasan, pembuktian, atau perbandingan pendapat pada gagasan yang dikembangkan dalam makalah. Secara jujur penulis makalah harus mempertanggungjawabkan kutipan itu dalam makalah yang disusunnya.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang pengolahan kutipan, bacalah dengan cermat selama \pm 20 menit dan pahami contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran di bawah ini. Gunakan contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah berikut untuk berlatih mengolah kutipan dalam makalah yang Saudara susun!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah. Tulisan yang diblok warna kuning adalah contoh kutipan dari pendapat ahli/orang lain. Kutipan dari pendapat ahli/orang lain tersebut selanjutnya diolah oleh penulis untuk memberikan persetujuan, penguatan/dukungan, penjelasan, rincian, pertentangan, pengembangan lebih lanjut, abstraksi, dan penyimpulan atas pendapat tersebut. Bacalah dan pahami contoh pengolahan kutipan berikut untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan dalam makalah!

Contoh Pengolahan Kutipan dalam Teks Makalah

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI *REFLECTIVE TEACHING*

Oleh: Joko Nurkamto

A. PENDAHULUAN

Pemilihan topik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah. Hal itu karena guru berfungsi sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran (Gerstner dkk., 1995). Sebagaimana diketahui, bentuk kongkrit pendidikan adalah proses belajar-

mengajar. Bahkan, secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa inti pendidikan terletak pada proses belajar-mengajar. Itulah sebabnya, setelah mengadakan analisis yang komprehensif tentang komponen-komponen penentu, Soedijarto (1993a) menyimpulkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, apabila terjadi penurunan mutu pendidikan, maka yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar-mengajar tersebut.

Kualitas proses belajar tergantung pada tiga unsur, yakni (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh siswa, (2) peran guru dalam proses belajar-mengajar, dan (3) suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar makin tinggi kualitas proses belajar itu (Soedijarto, 1993a). Tingkat partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat dicapai apabila mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung (1) melakukan berbagai bentuk pengkajian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (2) berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal-sosial, dan psikomotorik, baik yang terbentuk sebagai efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksanaan berbagai kegiatan belajar yang memiliki sasaran pembentukan utama lain, dan (3) menghayati berbagai peristiwa sarat nilai baik secara pasif dalam bentuk pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif melalui keterlibatan langsung di dalam berbagai kegiatan serta peristiwa sarat nilai (Joni, 1993).

Sebagai orang “nomor satu” di dalam kelas, guru bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar yang berkualitas. Oleh karena perannya yang sedemikian penting, guru dituntut senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Konsep Mengajar

Sebelum berbicara lebih jauh tentang peningkatan profesionalisme guru, terlebih dulu saya akan mengetengahkan konsep mengajar, yang menjadi tugas utama guru di sekolah (Pasal 39 UU RI No. 20/2003). Menurut Joni (1993) mengajar adalah menggugah dan membantu terjadinya gejala belajar di kalangan siswa. Pendapat senada dikemukakan oleh Brown (1994), yang mengatakan bahwa mengajar adalah memberikan bimbingan dan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat belajar. Sementara itu, Bowden dan Ference (1998) mengatakan bahwa mengajar bukan berarti mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka. Tugas guru adalah merancang kesempatan belajar yang mampu menghadapkan siswa pada pelbagai persoalan yang menuntut mereka mengidentifikasi dan memanipulasi variabel-variabel kritis untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Pendapat para ahli tentang mengajar di atas mengandung dua implikasi utama. Pertama, sebagai pengajar guru berperan hanya sebagai orang yang

membantu siswa belajar. Bantuan tersebut berbentuk pemberian motivasi dan bimbingan belajar serta penyediaan fasilitas belajar. Pemberian motivasi berkenaan dengan upaya mendorong siswa untuk belajar, baik melalui penyadaran (motivasi intrinsik) maupun melalui sistem ganjaran dan hukuman (motivasi ekstrinsik). Pemberian bimbingan mengacu pada pemberian arah agar siswa dapat belajar secara benar. Ini dapat dilakukan antara lain dengan menjelaskan tujuan pelajaran, menjelaskan hakikat tugas (tasks) yang mereka kerjakan, dan menjelaskan strategi pengerjaan tugas tersebut. Penyediaan fasilitas belajar berkenaan dengan upaya guru mempermudah terjadinya kegiatan belajar. **Ini mencakup kegiatan yang luas seperti merancang kesempatan belajar, menciptakan kondisi yang kondusif bagi terjadinya pembelajaran, dan menyediakan sarana belajar (Richards dan Rodgers, 2001).**

Kedua, yang bertanggung jawab atas terjadinya kegiatan belajar adalah siswa. Meskipun guru aktif mengajar, proses pembelajaran tidak terjadi apabila siswa tidak mau belajar. Di sini siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan mandiri (autonomous learner). **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cotteral dan Crabbe (1992) terhadap pemelajar bahasa menunjukkan bahwa pemelajar yang mandiri adalah pemelajar yang (1) merencanakan dan mengorganisasi sendiri pengalaman belajarnya, (2) mengetahui bidang-bidang yang menjadi fokus pembelajaran, (3) memantau sendiri kemajuan belajarnya, (4) mencari kesempatan untuk berlatih, (5) memiliki antusiasme terhadap bahasa dan belajar bahasa, dan (6) memiliki kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dan mencari bantuan apabila diperlukan.**

Uraian tentang konsep mengajar di atas menyanggah pandangan tradisional yang mengatakan bahwa mengajar adalah menyalurkan pengetahuan kepada siswa. Siswa dianggap tabung kosong yang siap diisi oleh guru. Siswa duduk dengan tenang di bangku yang ditata berjajar sambil mendengarkan keterangan guru, sedangkan guru sibuk di depan kelas menyampaikan materi pelajaran. Konsep mengajar sebagaimana diuraikan di atas juga mengakibatkan berubahnya peran guru, dari sebagai sumber informasi tunggal menjadi fasilitator pembelajaran.

Selanjutnya di bawah ini diuraikan konsep belajar yang terkait erat dengan konsep mengajar di atas. **Menurut Joni (1993) belajar berarti mengubah pengetahuan dan pemahaman secara terus menerus yang dilakukan oleh siswa melalui proses pemberian makna terhadap pengalamannya.** Kebermaknaan pengalaman tersebut memiliki dua sisi, yaitu sisi intelektual dan sisi emosional. Kebermaknaan intelektual dicapai melalui dua proses, yaitu proses kognisi dan proses metakognisi. Proses kognisi mengacu pada terasimilasikannya isi pengalaman ke dalam struktur kognitif yang telah ada atau termodifikasinya struktur kognitif untuk mengakomodasikan isi pengalaman yang baru. Proses asimilasi kognitif terjadi apabila struktur kognitif yang telah ada mampu

menampung isi pengalaman yang baru, sedangkan struktur akomodasi terjadi apabila isi pengalaman yang baru tidak dapat ditampung dalam struktur kognitif yang telah ada. Sementara itu, proses metakognisi mengacu pada kesadaran siswa atas proses kognisi yang sedang dilakukannya serta kemampuannya mengendalikan proses kognisinya itu. Dengan kata lain, di samping menangkap pesan kegiatan belajar yang tengah dihayatinya, siswa juga membentuk kemampuan untuk belajar (*learning how to learn*).

Sisi emosional dari kebermaknaan pengalaman mengacu pada rasa memiliki pengalaman itu oleh siswa. Hal ini ditandai oleh kesadaran siswa bahwa isi pengalaman tersebut penting baginya, baik pada saat ia mengalaminya maupun untuk waktu-waktu yang akan datang. Penghayatan terhadap pentingnya isi pengalaman tersebut akan memotivasi siswa melakukan aktivitas yang merupakan bagian dari pengalaman belajarnya itu. Inilah yang dimaksud dengan motivasi intrinsik. **Motivasi semacam itu menjadi landasan bagi terbentuknya kemampuan serta kebiasaan belajar secara mandiri (*self-directed learning*) (Joni, 1993).**

Mengajar sebagai Profesi (?)

Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah mengajar atau menjadi guru adalah sebagai suatu profesi, sebagaimana dokter, akuntan, dan hakim? **Dalam hal ini Ornstein and Levine (1984) mengidentifikasi 14 karakteristik suatu profesi, empat di antaranya dianggap paling penting. Keempat karakteristik itu adalah bahwa (1) pengetahuan dan keterampilan suatu profesi tidak dapat dipahami dan dikuasai oleh orang yang tidak mendalami pengetahuan dan keterampilan tersebut, (2) terdapat kontrol dan pengawasan ketat yang terus menerus terhadap standar pelayanan minimal dan implementasinya di lapangan, (3) terdapat otonomi dalam membuat keputusan tentang bidang pekerjaan tertentu, dan (4) orang yang memiliki suatu profesi memperoleh penghargaan yang tinggi, baik penghargaan material maupun immaterial.**

Marilah kita lihat kondisi riil apa yang dikemukakan oleh Ornstein and Levine (1984) di atas, terutama di Indonesia, negara yang kita cintai ini. *Pertama*, kita dapati bahwa orang yang tidak pernah belajar bagaimana mengajar (*learning how to teach*) suatu pelajaran “dibiarkan” mengajar di sekolah-sekolah. Dalam penelitiannya di delapan propinsi di Indonesia, **Huda (1990) menemukan bahwa terdapat 37% guru bahasa Inggris di sekolah lanjutan di Indonesia hanya berpendidikan SLTA dan mereka belum pernah memperoleh pelatihan di bidang TEFL (*Teaching of English as a Foreign Language*) sebelumnya.** Program-program sertifikasi yang akhir-akhir ini dilakukan oleh beberapa LPTK memperkuat temuan di atas.

Kedua, untuk menjadi guru di sekolah, orang, terutama yang sudah lulus dari suatu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), cukup melamar dan memperoleh ijin dari pejabat setempat. Kalau ada tes, biasanya tes tersebut hanya berupa pengetahuan umum dan tidak berkenaan dengan “profesi” yang

nantinya ia jalani, seperti tes mengajar, misalnya. Ketika ia mengajar, tidak ada kontrol dan pengawasan terhadap apa yang ia lakukan dengan pekerjaannya tersebut. Apabila ia membuat kesalahan dalam mengajar, tidak ada sanksi apa pun. Ia tetap diperbolehkan mengajar.

Ketiga, organisasi guru di Indonesia, tidak memiliki otoritas yang memadai dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan masalah keguruan. Organisasi tersebut misalnya, belum pernah memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan staf dan meningkatkan kesejahteraan guru. Bahkan, ketika banyak guru memperoleh perlakuan yang tidak adil (seperti pemotongan gaji yang tidak semestinya atau keterlambatan penerimaan gaji), organisasi tersebut tidak mengambil tindakan yang berarti.

Keempat, menjadi guru di Indonesia bukanlah menjadi pilihan pekerjaan yang membanggakan. Penyebabnya adalah bahwa penghargaan yang diterima oleh guru, terutama penghargaan materi yang berupa gaji bulanan dan berbagai tunjangan lainnya, sangat kecil dibandingkan dengan gaji dokter, misalnya. Untuk menutup kebutuhan keseharian saja, seringkali seorang guru harus “mengamen” ke sana ke mari. Akibatnya, ia tidak pernah menekuni pekerjaannya sebagai guru, tetapi ia hanya menjadi “tukang mengajar”.

Berdasarkan keempat karakteristik di atas dan kondisi riil di lapangan, **Ornstein and Levine (1984) menganggap bahwa mengajar atau menjadi guru bukanlah merupakan profesi dalam arti penuh, sebagaimana seorang dokter, akuntan, dan hakim. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, Richards and Lockhart (2000) mengatakan bahwa secara umum pengajaran bahasa tidak dianggap sebagai suatu profesi.** Tingkat profesionalisme guru terhadap pekerjaannya tergantung pada kondisi pekerjaannya, tujuan dan sikap pribadinya, dan prospek kariernya di dalam masyarakat. Elemen kunci dari itu semua adalah kesediaannya mengkaji praktek pengajarannya sepanjang kariernya untuk menjadi pengajar yang makin baik. **Pendapat senada dikemukakan oleh Bartlett (dalam Richards and Lockhart, 2000), yang melihat kunci profesionalisme dalam mengajar terletak pada pemberian peranti kepada guru untuk dapat memahami secara lebih baik praktek mengajarnya di dalam kelas. Selanjutnya Bartlett (dalam Richards and Lockhart, 2000: 40-41) mengatakan sebagai berikut.**

“I think we should be thinking about the best means or best professional development practices that will make teachers professionals. We need to find the best ways for helping them to explore their practice ...that practice involves exploring the relationship between the individual teacher’s thinking and acting within the four walls of the classroom and the relationship between what the teacher does in the classroom and how this reproduces and/or transforms values and social ideals in society.”

Guru yang Profesional

Istilah profesional dalam konteks ini digunakan menurut pandangan Richards and Lockhart (2000) di atas, Soedijarto (1993b) mengklasifikasikan kemampuan profesional ke dalam empat gugus, yaitu (1) merencanakan proses belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Soedijarto, keempat gugus kemampuan tersebut dianggap sebagai kemampuan profesional karena di samping memerlukan cara kerja yang tidak mekanistik, keempat gugus kemampuan itu memerlukan penguasaan yang memadai akan dasar-dasar pengetahuan, pengetahuan tentang hubungan dasar-dasar pengetahuan dengan pelaksanaan pekerjaan, dan cara kerja dengan dukungan cara berfikir yang kreatif dan imajinatif.

Untuk memberikan gambaran sekilas tentang keempat gugus kemampuan di atas, berikut ini diketengahkan penjelasan singkat tentang masing-masing kemampuan itu. Yang pertama adalah merencanakan program belajar mengajar. Menurut Soedijarto (1993b), kegiatan itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (2) menguraikan deskripsi satuan pelajaran, (3) merancang kegiatan belajar-mengajar, (4) memilih media dan sumber belajar untuk memberikan fasilitas bagi dapat berlangsungnya proses belajar-mengajar, dan (5) menyusun instrumen untuk menilai pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan di atas, guru perlu menguasai berbagai pengetahuan dan kemampuan dasar yang berhubungan dengan (1) ilmu pengetahuan, yang merupakan sumber dari materi pelajaran suatu bidang studi, (2) pelajar, dengan segala karakteristiknya, terutama yang berhubungan dengan kemampuan kognitif dan pola tingkah lakunya, (3) teori dan model belajar baik umum maupun khusus, (4) media dan sumber-sumber belajar, dan (5) teknologi pendidikan.

Langkah kedua adalah melaksanakan dan memimpin proses-belajar mengajar. Dalam tahap pelaksanaan ini semua ketentuan yang telah ditetapkan dalam rencana dicoba dilaksanakan dengan berbagai modifikasi sesuai dengan keadaan atau perkembangan yang terjadi di lapangan. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kecepatan dan ketepatan mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan, seperti menghentikan kegiatan belajar karena diketemukannya kesalahan mendasar dari beberapa siswa dalam mengerjakan tugas; mengubah pola interaksi karena pola yang digunakan kurang efektif; mengarahkan dan memotivasi siswa karena sebagian dari mereka kurang memiliki semangat belajar; dan berbagai tindakan yang sering terjadi di luar rencana yang ditetapkan. Menurut Soedijarto (1993b), kemampuan melaksanakan program memerlukan kemampuan menangkap perubahan, mengambil keputusan yang

cepat dan tepat, memilih dan mengambil alternatif pemecahan dengan segera, dan berbagai kemampuan lapangan yang memerlukan kiat dan kemampuan taktis.

Langkah ketiga adalah menilai kemajuan proses belajar mengajar. Menurut Soedijarto (1993b), kegiatan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara iluminatif-observatif dan secara struktural-objektif. Yang pertama dilakukan dengan pengamatan berkelanjutan tentang perubahan dan kemajuan yang diperlihatkan oleh siswa. Ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengajar. Yang kedua antara lain berkaitan dengan pemberian nilai, penentuan kedudukan siswa, dan pemberian angka yang lazim dilakukan dalam rangka penilaian kemajuan belajar.

Langkah terakhir adalah memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar dan informasi lainnya tentang pelajar bagi perbaikan program belajar mengajar. Setiap pekerja profesional tidak dapat bekerja sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya, terutama dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi yang diperlukan. Hal ini juga berlaku bagi guru yang profesional. Seorang guru seyogyanya mengetahui jenis informasi yang diperlukan, misalnya apabila harus menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar; mengetahui sumber informasi yang sah dan dapat dipercaya; dan mengetahui bagaimana menafsirkan informasi yang diperoleh baik dari orang tua siswa, dokter, psikolog, dan sumber informasi lain (Soedijarto, 1993 b).

Dari uraian tentang gugus kemampuan profesional di atas dapat diketahui bahwa untuk dapat merealisasikan kemampuan-kemampuan tersebut, guru perlu memiliki sejumlah pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Soedijarto (1993b) menyetengahkan enam belas jenis pengetahuan dan penguasaan yang dimaksud (1) pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi, (2) penguasaan materi bidang studi sebagai objek belajar, (3) pengetahuan tentang berbagai teori belajar, baik umum maupun khusus, (4) pengetahuan serta penguasaan berbagai model proses belajar, baik umum maupun khusus, (5) pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses belajar, (6) pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturisasi, (7) pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, (8) pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar; (9) pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya, (10) penguasaan teknik mengamati proses belajar mengajar, (11) penguasaan berbagai metode mengajar, (12) penguasaan teknik menyusun instrumen penilaian kemajuan belajar, (13) penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar mengajar, (14) pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia terutama dalam proses belajar mengajar, (15) pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial negara-bangsa, dan (16)

penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan.

Deretan panjang pengetahuan dan penguasaan di atas menyadarkan orang bahwa menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, sebagaimana dibayangkan oleh sementara kalangan. Ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu calon guru perlu dibekali dengan pengetahuan filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, politik dan penelitian, di samping disiplin ilmu bidang studi (*content*) dan metodologi pengajaran.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Secara tradisional, pengembangan profesionalisme guru dipahami sebagai pemerolehan pengetahuan bidang studi dan keterampilan mengajar. Hal itu lazimnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti penataran dan lokakarya tanpa diikuti dengan kegiatan pembimbingan dan pendampingan dalam implementasinya di lapangan. Seringkali, apa yang dilakukan dalam penataran dan lokakarya tersebut terpisah dari tugas-tugas keseharian sebagai guru yang mengajar di dalam kelas (Rochsantiningsih, 2004). Bahkan tidak jarang, apa yang direkomendasikan dalam penataran atau lokakarya tersebut tidak dapat diaplikasikan di sekolah karena faktor-faktor tertentu, seperti pemahaman kepala sekolah yang kurang memadai akan hakikat bidang kajian yang ditatarkan itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tidak terdapat perbedaan kompetensi mengajar yang signifikan antara masa sebelum dan sesudah penataran atau lokakarya.

Akhir-akhir ini, pengembangan profesionalisme guru mencakupi perspektif yang lebih luas, yang meliputi keseluruhan pengalaman belajar, baik formal maupun informal, sepanjang karier seseorang dari pendidikan prajabatan hingga masa pensiun (Fullan dalam Rochsantiningsih, 2004). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Richards and Lockhart (2000) bahwa pengembangan profesionalisme guru terletak pada kesediaan guru untuk mengkaji praktek pengajarannya sepanjang kariernya untuk menjadi pengajar yang makin lama makin baik.

Beberapa strategi yang efektif tentang pengembangan profesionalisme guru disarankan oleh Darling-Hammond (dalam Rochsantiningsih, 2004). Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut (1) melibatkan guru dalam tugas mengajar keseharian yang nyata, (2) didasarkan pada permasalahan yang terjadi di lapangan, (3) bersifat kolaboratif, yang melibatkan pertukaran pemikiran beberapa guru, (4) terkait dengan pekerjaan guru dengan siswanya serta pengkajian terhadap bidang studi dan metode penyampaianya, (5) intensif dan berkelanjutan, yang didukung oleh modeling, pendampingan, dan pemecahan masalah yang bersifat lokal dan kontekstual, dan (6) terkait dengan aspek-aspek lain tentang perubahan kebijakan di sekolah.

Peningkatan Profesionalisme Guru melalui *Reflective Teaching*

Sejumlah pendekatan pengembangan guru telah diusulkan dan diimplementasikan di dalam kelas. Di antaranya adalah guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kelas, supervisi klinis, dan perspektif pedagogi kritis. Pendekatan lain pengembangan guru adalah *reflective teaching* (Bartlett, 1990). Karakteristik profesionalisme guru sebagaimana dikemukakan di atas memandatkan guru untuk secara terus menerus memikirkan secara reflektif apa yang telah, sedang, dan akan dikerjakannya di dalam kelas (Joni, 1992). Inilah yang kemudian lazim dikenal sebagai pengajaran reflektif (*reflective teaching*). Pengajaran reflektif merupakan proses siklikal pengembangan profesionalisme guru.

Makna pengajaran reflektif dapat disimpulkan dari pendapat Dewey (dalam Henke, 2001:1) yang mendefinisikan refleksi sebagai “*that which involves active, persistent, and careful consideration of any belief or practice in light of the reasons that support it and the further consequences to which it leads*”. Apabila diterapkan dalam pengajaran, maka diperoleh pengertian bahwa pengajaran reflektif adalah penggunaan kesempatan oleh seorang guru dalam kehidupannya sehari-hari untuk secara sistematis mengeksplorasi, mempertanyakan, dan membongkai kembali praktek pengajarannya secara holistik untuk dapat membuat interpretasi secara benar berdasarkan keadaan di lapangan dan kemudian dapat menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya.

Pendapat senada dikemukakan oleh Cruickshank (dalam Bartlett, 1990), yang mendefinisikan pengajaran reflektif sebagai pemikiran guru tentang apa yang terjadi dengan pelajaran di dalam kelas dan pemikiran tentang cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ia melihat pengajaran reflektif sebagai cara untuk mengkaji peristiwa pengajaran secara cermat, analitis, dan objektif. Tujuannya adalah untuk melahirkan kebiasaan berpikir yang berfokus pada mengajar sebagai keahlian.

Untuk dapat melakukan pengajaran reflektif tersebut guru perlu memiliki kesadaran akan praktek pengajarannya dan kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini pada gilirannya melahirkan sikap-sikap lain yang sangat penting. Sikap yang dimaksud adalah keterbukaan (*open-mindedness*), keterlibatan secara penuh (*whole-heartedness*), dan tanggung jawab (Dewey, dalam Loughran, 1996). Keterbukaan mengacu pada kesediaan mempertimbangkan masalah dari berbagai perspektif yang berbeda, dan bersikap terbuka terhadap gagasan baru yang belum pernah dipikirkan sebelumnya. Keterlibatan secara penuh mengacu pada keterlibatan guru dalam pemikiran dan pengalaman kepengajaran. Yang bersangkutan senantiasa memelihara minat dan perhatiannya, serta mencari cara-cara untuk memperbaiki keadaan. Tanggung

jawab mengacu pada kesediaan seorang guru untuk menanggung segala akibat dari apa yang telah dipikirkan, dipilih, dan dialami di lapangan.

Dalam pengajaran reflektif, guru terlibat dalam siklus yang berkesinambungan yang terdiri atas beberapa langkah yang terkait satu sama lain. Bartlett (1990) mengidentifikasi lima langkah tersebut sebagai berikut: *mapping, informing, contesting, appraisal, dan acting*. *Mapping* berkaitan dengan pertanyaan “Apa yang kita lakukan sebagai guru?” Langkah ini melibatkan pengumpulan data secara deskriptif tentang kegiatan mengajar kita di dalam kelas. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan peranti audio visual atau dengan jurnal/buku harian. Data yang kita kumpulkan berkenaan dengan perilaku kita di dalam kelas, percakapan dengan siswa, *critical incidents* di dalam pelajaran, kehidupan pribadi kita sebagai guru, kepercayaan kita tentang mengajar, pandangan kita tentang belajar, dan lain-lain.

Informing berkaitan dengan pertanyaan “Apa arti mengajar kita?” Setelah memperoleh gambaran tentang kegiatan mengajar kita, tentang diri kita sendiri, tentang materi pelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran, kita mencari makna dari semuanya itu. Mungkin kita dapat membedakan antara kegiatan mengajar yang kita lakukan secara rutin dan yang kita lakukan secara sadar. Ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji prinsip-prinsip yang melandasi kegiatan mengajar kita.

Contesting berkenaan dengan pertanyaan “Bagaimana kita dapat mengajar dengan cara ini?” Pada langkah ini kita mempertanyakan gagasan kita berikut landasan berpikirnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menguak asumsi-asumsi yang selama ini kita pegang berkenaan dengan kegiatan kepengajaran kita, yang berarti mempertanyakan kembali gagasan yang mungkin telah mengakar tentang mengajar. Apabila dalam *mapping* dan *informing* kita menggunakan teori-teori yang mendukung praktek kepengajaran kita, maka dalam *contesting* kita mengkritisi teori-teori tersebut. Pada fase ini kita mengidentifikasi ketidakharmonisan antara apa yang kita lakukan dengan apa yang kita pikirkan. Kontradiksi akan muncul manakala gagasan untuk suatu tindakan tidak dapat terealisasi secara bersama-sama sekaligus. Dengan demikian, apabila kita mengikuti suatu prinsip kita meninggalkan prinsip yang lain. Seringkali harapan kita untuk memperbaiki kepengajaran kita terhambat oleh aturan-aturan kelembagaan.

Appraisal berkenaan dengan pertanyaan “Bagaimana kita dapat mengajar dengan cara yang berbeda dari sebelumnya?” Apabila langkah sebelumnya, *contesting*, mengarahkan kita pada pencarian alternatif tindakan dalam mengajar, pada langkah ini kita mulai mengaitkan dimensi pemikiran reflektif kita dengan pencarian cara mengajar yang konsisten dengan pemahaman baru kita. Pertanyaan yang muncul pada langkah ini adalah “apa yang terjadi jika saya mengubah cara mengajar kita?”

Langkah terakhir, *acting* berkenaan dengan pertanyaan “Bagaimana sekarang kita mengajar?” Langkah ini merupakan implementasi dari apa yang telah kita hipotesiskan pada langkah appraisal. Langkah ini dapat dikatakan sebagai pengetesan hipotesis. Hasil pengetesan tersebut dapat digunakan untuk menerima atau menolak gagasan kita tentang mengajar yang masih bersifat taksiran.

Dengan melaksanakan pengajaran reflektif, guru akan dapat mengajar secara lebih baik karena ia memiliki kesadaran tentang apa yang dilakukannya seraya melakukan perubahan ke arah kebaikan. Tindakan yang diambilnya senantiasa didasarkan pada alasan yang kuat dan pada asumsi yang telah teruji.

PENUTUP

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan karena gurulah yang secara langsung memimpin kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, yang menjadi inti kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, guru menjadi orang pertama yang bertanggung jawab atas kualitas pendidikan di sekolah. Karena perannya yang sangat penting, guru dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa pendekatan telah diusulkan dan dilaksanakan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; salah satu di antaranya adalah melalui pengajaran reflektif. Dalam pengajaran reflektif, guru menggunakan kesempatan dalam tugasnya sehari-hari untuk secara sistematis mengeksplorasi, mempertanyakan, dan membongkai kembali praktek pengajarannya secara holistik untuk dapat membuat interpretasi secara benar berdasarkan keadaan di lapangan dan kemudian dapat menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Untuk dapat melakukan pengajaran reflektif tersebut guru perlu memiliki kesadaran akan praktik pengajarannya dan kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dalam bidang pendidikan sekolah, pengajaran reflektif menjadi salah satu kecenderungan mutakhir yang menggeser minat orang yang sebelumnya berpusat pada metode mengajar. Pengajaran reflektif bukanlah metode mengajar tetapi *beyond the methods* dan memiliki perspektif yang lebih holistik. Diharapkan dengan melaksanakan pengajaran reflektif ini, guru mampu mening-katkan profesionalismenya. Pertanyaannya adalah sejauh mana kesadaran kita akan praktek kepengajaran yang kita lakukan sehari-hari dan sejauh mana tingkat kesediaan kita untuk berubah ke arah perbaikan

DAFTAR PUSTAKA

Bartlett, Leo. 1990. “Teacher Development through Reflective Teaching”. Dalam Richards, Jack C. dan Nunan, David (eds.). *Second Language Teacher Education*, 202 – 214. Cambridge: Cambridge University Press.

- Bowden, John dan Ference, Marton. 1998. *The university of learning: Beyond quality and competence in higher education*. London: Kogan Page. <http://www.unca.edu/et/br110698.html>.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of language learning and teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Cotteral, Sara dan David Crabbe. 1992. "Fostering autonomy in the language classroom: Implications for teacher education," *Guidelines*, vol. 14 No. 2 Desember. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre.
- Dewi Rochsantiningsih. 2004. *Enhancing Professional Development of Indonesian High School Teachers through Action Research*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Macquarie University.
- Gerstner, et al. 1995. *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public School*. New York: A Plume Book.
- Henke, Niura Regiane. 2001. "Reflective Teaching." *Disal*, New Route: http://www.disal.com.br/nroutes/nr5/pgnr5_08.htm
- Loughran, J. John. 1996. *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. London: Falmer Press.
- Ornstein, Allan C. and Daniel U. Levine. 1984. *An Introduction to the Foundation of Education (third edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Joni, T. Raka. 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ 1993. "Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif: Acuan konseptual peningkatan mutu kegiatan belajar-mengajar." Dalam Conny R. Semiawan dan T. Raka Joni (Eds.). *Pendekatan pembelajaran: Acuan konseptual pengelolaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Reiman, A.J. 1999. *What is Reflective Practice in Teaching?* http://www.ncsu.edu/mctp/reflection/reflective_practice.html


3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara selesai membaca dan memahami contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar tentang pengolahan kutipan dalam makalah.

1. Apakah fungsi kutipan dalam makalah tersebut? Apakah berfungsi sebagai penegas, pembukti, pembanding pendapat, pemerluas, dan pendukung bukti?
.....
.....
.....
2. Apa sajakah sumber-sumber yang dikutip dalam makalah tersebut? Apakah bersumber dari buku, jurnal, koran, makalah, internet, buletin?
.....
.....
.....
3. Adakah relevansi integrasi kutipan dengan teks utama dalam makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....
4. Mengapakah diperlukan kutipan dalam penyusunan makalah?
.....
.....
.....
.....
5. Bagaimanakah jenis-jenis konsep yang dikutip dalam makalah tersebut? Apakah berbentuk pendapat, gagasan, data, dan sebagainya?
.....
.....
.....
.....
6. Bagaimanakah jenis-jenis kutipan dalam makalah tersebut? Apakah kutipan langsung dan kutipan tidak langsung?
.....
.....
.....
.....
7. Bagaimanakah penyimpulan kutipan dalam makalah tersebut? Apakah disimpulkan ataupun tidak disimpulkan?
.....
.....
.....
.....

8. Cobalah melakukan pengolahan kutipan dalam makalah Saudara agar makalah Saudara menjadi “kaya”!

.....
.....
.....
.....

 **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan kutipan.**

4. Kegiatan Belajar 2

Guna menyempurnakan hasil kerja individu Saudara, berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara pada kegiatan belajar 1 tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok tidak boleh menyimpang dari masalah pengolahan kutipan.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan tugas pada kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran pada pertemuan 10 ini, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan dalam makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur tingkat keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan dalam makalah.

**Rubrik Penilaian Diri tentang Kemampuan
Mengolah Kutipan dalam Makalah**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Jenis-jenis konsep yang dikutip	Apakah konsep yang dikutip berupa pendapat?		
		Apakah konsep yang dikutip berupa gagasan?		
		Apakah konsep yang dikutip berupa data?		
2.	Sumber-sumber bahan yang dikutip	Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari buku?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari makalah?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari jurnal?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari koran?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari internet?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari buletin?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari laporan penelitian?		
3.	Fungsi kutipan	Apakah fungsi kutipan sebagai penegas pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pembuktian pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pembanding pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pemerluas pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pendukung pendapat Saudara?		
4.	Jenis kutipan	Apakah jenis kutipan yang Saudara gunakan dalam makalah adalah kutipan langsung?		
		Apakah jenis kutipan yang Saudara gunakan dalam makalah adalah kutipan tidak langsung?		
5.	Integrasi kutipan dengan teks utama	Apakah integrasi kutipan Saudara dalam makalah sudah relevan dengan gagasan yang dikembangkan?		
6.	Penyimpulan kutipan	Apakah Saudara sudah melakukan proses penyimpulan dari kutipan yang Saudara ambil?		
Skor Perolehan				
Nilai = ----- x 100% Skor Maksimal (19)				

7. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah melakukan pengolahan kutipan dalam penyusunan makalah, tetapi terlebih dahulu tentukanlah judul makalahnya!

UNIT 11

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA ILMIAH

Bahasa Indonesia ilmiah memiliki sifat-sifat (a) cendekia, (b) lugas dan jelas, (c) gagasan sebagai pangkal tolak, (d) formal dan objektif, (e) ringkas dan padat, (f) konsisten, dan (g) penggunaan istilah teknis. Dalam pembelajaran kesebelas Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah/bahasa Indonesia ilmiah, khususnya dalam penyusunan makalah. Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator yang dapat digunakan oleh dosen untuk melihat hasil/prestasi belajar mahasiswa tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.

Mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah/bahasa Indonesia ilmiah, khususnya dalam penyusunan makalah.

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran kesebelas diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah. Bahasa Indonesia ilmiah mampu membentuk pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak. Artinya, kalimat-kalimatnya mencerminkan ketelitian yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirif dengan proporsi logika.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, coba bacalah dengan cermat selama \pm 5 menit dan pahami contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah pada paparan deskripsi materi pembelajaran! Gunakanlah contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah tersebut untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia dalam makalah yang Saudara susun!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah paparan penggunaan bahasa Indonesia ilmiah. Bacalah dengan cermat dan pahami contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah!

Contoh Penggunaan Bahasa Indonesia Ilmiah

Bahasa yang lugas dan jelas merupakan persyaratan bahasa ilmu dan teknik. Kata yang digunakan lebih bersifat denotasi daripada konotasi. Ungkapan yang digunakan sederhana dan tanpa basa-basi (Hadiwidjojo, 1980:3).

Contoh:

1. Para pendidik yang kadangkala atau bahkan sering kena getahnya oleh ulah sebagian anak-anak mempunyai tugas yang tidak ringan.
2. Para pendidik yang kadang-kadang atau bahkan sering terkena akibat ulah sebagian anak-anak mempunyai tugas yang berat.

Kalimat (1) tidak bermakna lugas. Ungkapan *kena getahnya* dan *tidak ringan* merupakan ungkapan yang tidak mampu mengemukakan makna secara langsung. Kedua ungkapan itu masing-masing dapat diganti *terkena akibat* dan *berat* sebagaimana tampak pada kalimat (2).

Agar gagasan yang diungkapkan jelas, bahasa yang digunakan juga harus jelas.

Contoh

1. Penanaman moral di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari penanaman moral Pancasila di rumah yang dilaksanakan melalui matapelajaran Pendidikan Moral Pancasila merupakan matapelajaran yang paling strategis karena langsung menyinggung tentang Moral Pancasila, juga diintegrasikan ke dalam matapelajaran-matapelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan Kesenian.
2. Penanaman moral di sekolah merupakan kelanjutan penanaman moral di rumah. Penanaman moral di sekolah dilaksanakan melalui pelajaran Pendidikan Moral Pancasila yang merupakan matapelajaran paling strategis karena langsung menyangkut moral Pancasila. Di samping itu, penanaman moral Pancasila juga diintegrasikan ke dalam matapelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, dan Kesenian.

Gagasan pada kalimat (1) tidak jelas, karena kalimatnya berbelit-belit. Satuan-satuan informasi tertata secara tidak teratur. Sebaliknya, pada contoh kalimat (2) gagasannya terungkap secara jelas. Satuan-satuan informasi tertata secara teratur.

Kelugasan dan keformalan gaya bahasa diwujudkan dengan menggunakan kalimat pasif, kata-kata yang tidak emotif, dan tidak berbunga-bunga. Hindarilah penggunaan kata, seperti *saya* atau *kami*, tetapi gunakanlah kata *penulis* atau *peneliti*. Itupun digunakan sesedikit mungkin.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan mengamati dengan seksama contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah tersebut diskusikan dengan teman-teman anggota kelompok tentang hal-hal berikut!

1. Mengapakah digunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penyusunan makalah?
2. Bagaimanakah ciri-ciri bahasa Indonesia ilmiah?
3. Apakah akibatnya seandainya tidak digunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan karya ilmiah?

- ❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada keterampilan menggunakan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah.

4. Kegiatan Belajar 2

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, berbagilah menjadi sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikanlah tentang kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam kalimat-kalimat pada 2 paragraf berikut. Tandai kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam kalimat-kalimat pada 2 paragraf berikut! Tuliskan kembali kalimat hasil perbaikan kelompok Saudara, sehingga sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah!

Teks Paragraf 1

Kelahiran P.T. Yokogawa Jepang

Pada 1915 Tamisuke Yokogawa mendirikan sebuah institute penelitian listrik di Tokyo. Kemudian, pada 1955 institut ini dijadikan asisten tehnik untuk alat-alat industri oleh perusahaan Amerika Serikat Foxboro. Sehingga berkembang menjadi perusahaan besar bernama Yokogawa-Helett Packard.

Yokogawa adalah persahaan yang memasarkan centum, system control proses distribusi, yang pertama di dunia dan mengalami perkembangan dengan pesat. Kehadirannya di Indonesia awalnya hanya merupakan kantor perwakilan saja namun seiring dengan pembangunan di Indonesia dan pasar dan konsumen yang semakin berkembang mendorong Yokogawa mendirikan perusahaan Yokogawa di Indonesia dengan nama P.T. Yokogawa Engineering Indosesia yang berdiri pada 1994 dengan bidang usaha jasa rekayasa sisteim control untuk industri dan jasa perbaikan serta perawatan.

Selanjutnya, P.T. Yokogawa Indonesia Enggineering memperluas bidangnya usahanya sebagai importer umum, distributor dan agen pemegang merk Yokogawa. Akibat perluasan tersebut, P.T. Yokogawa merubah namanya menjadi P.T. Yokogawa Indonesia. Sampai saat ini P.T. Yokogawa memiliki jumlah karyawan sebanyak 130 orang termasuk dua tenaga ahi asli dari jepang.

Teks Paragraf 2

Visi Dan Misi P.T. Yokogawa Indonesia

Sebagai sebuah perusahaan besar, Yokogawa mentargetkan visi umum untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui aktivitas yang luas. Sedangkan visi khusus perusahaan bertujuan mengkombinasikan antara pengabdian yang baik dan keberanian dalam bermotivasi. Sementara itu misi P.T. Yokogawa yaitu:

- a menyediakan total solusi usaha kepada langganan untuk menunjang kebutuhan industri dengan mengoptimalkan kekuatan pengalaman Yokogawa secara menyeluruh dan fleksibel, disertai kualitas enterprise technology solution.
- b Meningkatkan keahlian tenaga-tenaga local sehingga menjadi perusahaan yang besar dan berkualitas.

Perbaikilah aspek penggunaan bahasa yang kurang tepat pada kalimat-kalimat berikut!

Contoh:

Kebersamaan dalam perbedaan membuahkan keunikan, perdamaian, ○ ketentraman.

Kebersamaan dalam perbedaan membuahkan keunikan, perdamaian, dan ketentraman.

- 1. Semangat membangun kebersamaan dalam perbedaan harus ditumbuh kembangkan sejak dini.
.....
.....
- 2. Bukan hanya pemimpin saja yang dituntut untuk memberikan suri tauladan dalam menghargai perbedaan bahkan juga semua komponen masyarakat.
.....
.....
- 3. Jika kebersamaan dalam perbedaan tidak kita mulai dari sekarang, kita akan segera menuai perpecahan bangsa.
.....
.....
- 4. Kita tentu tidak rela jika Negara kita indonesia yang kita cintai ini porak poranda.
.....
.....

5. Porak poranda akibat ulah kita yang tidak mewaspadai setiap upaya oknum tertentu yang tidak senang melihat kita rukun, damai.
.....
.....
6. Keragaman harus mensyukuri sebagai hadiah dari yang maha mencipta.
.....
.....
7. Dalam membangun toleransi kita pernah mendapat pujian. Akibatnya kita pernah terlena.
.....
.....
8. Toleransi yang kita bangun masih bersifat semu.
.....
.....
9. Saling memaafkan kunci sukses membangun kebersamaan.
.....
.....
10. Tidak merasa diri paling hebat, tidak merasa diri paling sempurna kita jadikan moto perdamaian.
.....
.....

❖ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada pemahaman dan keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah.**

5. Kegiatan Belajar 3

Guna mempertajam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, berbagilah menjadi sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Lakukan permainan adu cepat menata kalimat-kalimat berikut menjadi paragraf yang padu! Kelompok yang paling tepat dan cepat adalah pemenangnya!

Paragraf 1

1. Beragam agama dan kepercayaan tumbuh subur di bumi nusantara ini.
2. Oleh karena itu, sikap merasa diri yang terbaik itu dapat menjadi benih atau sumber perpecahan bangsa.
3. Setiap pemeluk agama merasa yakin bahwa agama atau kepercayaan yang dianutnya adalah yang terbaik.
4. Hal ini selaras dengan ketentuan yang tertuang dalam pasal 29 UUD 1945 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Paragraf 2

1. Lihatlah di kedalaman yang paling dalam.
2. Hidup serasi dengan lingkungan dan alam semesta.
3. Itulah cerita tentang hidup damai ribuan tahun silam. Semua. indah bersemi, tanpa desing mesiu dan dentuman peluru.
4. Di kedalaman masa lampau ribuan tahun silam.
5. Hidup dari hutan dan hutan memberinya hidup.
6. Lihatlah indahnya manusia hidup serasi.

Paragraf 3

1. Ada baiknya sejarah masa lampau kita tinjau kembali.
2. Di masa yang damai itu, seni yang tinggi tumbuh subur dan berkembang.
3. Seni memuja Tuhan dan memuji kebesarannya, serta seni memuji kehebatan ciptaannya.
4. Sejarah masa lampau yang damai tiada perang, tiada kekerasan, dan tiada kebencian.
5. Di masa itu, semua hidup serasi dengan alam, hidup tentram damai yang berkembang.

❖ **Jawaban terhadap latihan-latihan penyusunan paragraf tersebut akan mengantarkan Saudara pada keterampilan menggunakan bahasa Indonesia ilmiah.**

6. Latihan Individu

Setelah Saudara mencermati dan memahami contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, secara individual gunakanlah bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah yang Saudara susun sebagai tugas akhir semester. Gunakanlah berbagai sumber rujukan, seperti internet, surat kabar, majalah, buletin, jurnal, laporan penelitian, buku, dan sejenisnya untuk mendukung tatacara penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah Saudara!

7. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pemahaman Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah.

Rubrik Penilaian Diri tentang Keterampilan Menggunakan Bahasa Indonesia Ilmiah dalam Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Baku dan tidak baku	Apakah kata-kata dan struktur kalimat yang Saudara gunakan dalam menulis makalah bersifat baku?		
2.	Tanda baca atau punctuation	Apakah penggunaan tanda baca dalam kalimat-kalimat tidak menimbulkan makna ganda?		
		Apakah penggunaan tanda baca dalam kalimat-kalimat dapat memperjelas gagasan pokok?		
		Apakah penggunaan tanda baca dalam kalimat-kalimat sudah sesuai dengan kaidah penempatannya?		
3.	Formal dan tidak formal	Apakah penggunaan bahasa (kata, kalimat, paragraf) bersifat formal sesuai dengan kaidah tatabahasa Indonesia?		
4.	Bertolak dari gagasan	Apakah gagasan digunakan sebagai pangkal tolak dalam menyusun kalimat-kalimat dalam makalah?		
		Apakah gagasan menjadi tumpuan utama dalam mengembangkan kalimat-kalimat dalam makalah?		

5.	Bersifat objektif	Apakah penulis bersifat objektif dan tidak memihak dalam memandang masalah yang ditulis dalam makalah?		
		Apakah penulis bersifat objektif dan tidak memihak dalam menyikapi masalah yang ditulis dalam makalah?		
6.	Bahasa yang lugas	Apakah bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat hanya memiliki makna tunggal?		
		Apakah bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat tidak menimbulkan makna ganda?		
		Apakah bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat tidak berbelit-belit?		
7.	Kalimat hemat	Apakah bahasa (kata, kalimat) yang digunakan bersifat hemat?		
		Apakah bahasa (kata, kalimat) yang digunakan tidak berlebihan dan mubazir?		
8.	Kalimat lengkap	Apakah bahasa (kata, kalimat, paragraf) yang digunakan mengandung informasi yang lengkap?		
		Apakah bahasa (kata, kalimat, paragraf) yang digunakan tidak mengundang pertanyaan dari pembaca?		
		Apakah bahasa (kata, kalimat, paragraf) yang digunakan sudah cukup informatif?		
9.	Kalimat konsisten	Apakah unsur-unsur bahasa (tanda baca, tanda-tanda lain, istilah) yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah dan tidak berubah-ubah?		
Skor Perolehan Nilai = ----- x 100% Skor Maksimal (18)				

8. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara menggunakan bahasa Indonesia ilmiah, cobalah disusun sebuah makalah dari salah satu tema dari sejumlah sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, bahan-bahan pustaka, dan sebagainya! Gunakanlah bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah yang Saudara susun sebagai tugas akhir semester!

UNIT 12

PENULISAN DAFTAR RUJUKAN

Penulisan daftar rujukan merupakan bentuk pertanggungjawaban ilmiah oleh penulis karya ilmiah. Dalam pembelajaran keduabelas Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penulisan daftar rujukan.

Guna mendukung penguasaan terhadap kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami tatacara menuliskan daftar rujukan pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator pencapaian yang dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk melihat prestasi/hasil belajar mahasiswa tentang penulisan daftar rujukan.

Mahasiswa mampu menulis daftar rujukan.

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran keduabelas diharapkan mampu menyusun daftar rujukan dengan benar dalam makalah. Penulisan daftar rujukan merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis terhadap terhadap bahan-bahan pustaka yang dirujuk dalam karya ilmiah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penulisan daftar rujukan, bacalah dengan cermat selama \pm 10 menit dan pahami contoh penulisan daftar rujukan pada materi pembelajaran! Gunakanlah contoh berikut untuk berlatih menulis daftar rujukan dalam makalah yang Saudara susun!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran berikut adalah contoh penulisan daftar rujukan. Bacalah dan pahami contoh tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penulisan daftar rujukan dalam karya ilmiah!

Contoh Penulisan Daftar Rujukan

Daftar Rujukan

Daftar rujukan dari buku

- Arnold, David. 1996. *Pedoman Manajemen Merek* (Judul asli: *The Handbook of Brand Management*). Diterjemahkan oleh Marina Katherin. Surabaya: Kentindo Soho.
- Baran, Stanly J. & Dennis K. Davis. 2000. *Mass Communication Theory, Foundation, Ferment, and Future* (Second Edition) Canada: Wordsworth.
- Cutlip, Scott. & Allen H. Center. 1986. *Effektive Public Relations, 6th Edition*. USA: Prentice Hall, Inc.
- de Vito, A. Joseph. 1994. *Human Communication, The Basic Course*. New York: Harper Collin Cellege, Publisher.
- de Vito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Kuliah Dasar. Diterjemahkan oleh Maulana Agus. Jakarta: Profesional Book.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communications. Fifth Edition*. New York: Wordsworth Publishing Company.

McQuail, Denis. 1994. *Mass Communication Theory, An Introduction*. London: Sage Publications.

Naisbitt, John. 1994. *Megatrend 2000, Global Paradoks*. Alih Bahasa Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.

Pace, R. Wayne. & Don F. Faules. 2000. *Komunikasi Organisasi*. (Ed, Deddy Mulyana). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soehartono, Irawan. 1998. *Metode Penelitian Sosial. Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Daftar rujukan dari majalah & koran

Komputek. Edisi 171. Minggu ke-4 Juni 2000, (halaman 04), *Tema: Internet Gusur Media Cetak?*

Komputek. Edisi 183. Minggu ke-3 September 2000, (halaman 05), *Tema: Masyarakat mulai Update IT*.

Daftar rujukan dari internet

Morris, Merrill. & Christine Ogan. 1996. The Internet as Mass Medium. *Journal of Communication* 46 (1), Winter 0021-9916/96 Copyright 1996 Journal of Communication 46 (1), (Online), (<http://www.journalism.indiana.edu/morris/index.html>), diakses 28 Pebruari 2009.

Ebersole, Samuel. 2000. Uses and Gratifications of the Web among Students. *Mass Communications and Center for New Media*. University of Southern Colorado. JCMC 6 (1) September 2000, (Online), ([http://www.ascusc.org/jcmc/vol6/issue1/e-mail to ebersole@uscolo.edu](http://www.ascusc.org/jcmc/vol6/issue1/e-mail%20to%20ebersole@uscolo.edu)), diakses 30 Mei 2009.

Kompas Cyber Media 2001. *Internet masih Kurang Dipercaya*, (Online), (<http://www.kompas.com/internet/news/0104/02/89.htm>), diakses 10 Oktober 2009.

3. Latihan Individu 1

Setelah Saudara membaca dengan seksama dan memahami contoh penulisan daftar rujukan pada deskripsi materi pembelajaran, diskusikan dengan teman-teman anggota kelompok tentang hal-hal berikut!

4. Apakah manfaat penulisan daftar rujukan dalam karya ilmiah?

5. Mengapa harus ada daftar pustaka dalam karya ilmiah?

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam memahami dan terampil dalam penulisan daftar rujukan dalam karya ilmiah.

4. Latihan Individu 2

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh penulisan daftar rujukan pada deskripsi materi pembelajaran, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar penulisan daftar rujukan.

1. Mengapakah penulisan daftar rujukan diperlukan dalam penulisan karya ilmiah?

.....
.....
.....

2. Bagaimanakah susunan (urutan/komposisi) daftar rujukan?

.....
.....
.....

3. Bagaimanakah cara menuliskan daftar rujukan?

.....
.....
.....

4. Berapakah jarak antarbaris dalam satu sumber rujukan?

.....
.....
.....

5. Berapakah jarak baris antarsumber rujukan?


.....
.....
.....

6. Bagaimanakah ketentuan batas margin kiri untuk baris pertama dan baris kedua untuk satu sumber rujukan?

.....
.....
.....

7. Bagaimanakah taturutan dalam menulis daftar rujukan dalam satu sumber rujukan (nama pengarang, tahun terbit, judul buku, nama kota tempat penerbitan, dan nama penerbit)?

.....
.....
.....

 **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada peningkatan keterampilan menulis daftar rujukan dalam karya ilmiah.**

5. Latihan Individu 3

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh penulisan daftar rujukan dari berbagai sumber, cobalah secara individual susunlah daftar rujukan dari berbagai sumber rujukan pada makalah yang Saudara susun. Gunakanlah berbagai sumber rujukan, seperti internet, surat kabar, majalah, buletin, jurnal, laporan penelitian, buku, dan sejenisnya untuk mendukung penyusunan daftar rujukan dalam makalah Saudara!

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam menyusun daftar rujukan.

Rubrik Penilaian Individual Keterampilan Menyusun Daftar rujukan

Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
Nama penulis	Apakah nama penulis dalam daftar rujukan yang Saudara susun sudah dituliskan berdasarkan urutan alfabetis?		
	Apakah nama penulis yang terdiri atas dua kata atau lebih sudah dilakukan pembalikan nama?		
	Apakah gelar akademik, gelar adat, gelar kebangsawanan, pangkat, jabatan, dan sejenisnya sudah ditiadakan dari nama penulis?		
	Apakah penulis yang terdiri dari atas dua atau tiga orang, semua nama sudah dicantumkan?		
	Apakah penulisan nama pengarang buku dengan dua atau tiga orang, nama pengarang kedua atau ketiga tidak dibalikkan?		
	Apakah penulis lebih dari tiga orang sudah dituliskan singkatan et. al. (atau kawan-kawan)?		
	Apabila rujukan yang tidak ada nama pengarang sudah diganti dengan "Anonim" atau "_____" dan diurutkan berdasarkan judul buku?		
Letak daftar rujukan	Apakah daftar rujukan sudah diletakkan pada bagian akhir suatu karya ilmiah (makalah Saudara)?		
Tatacara pengetikan	Apakah masing-masing sumber pustaka diketik dengan jarak baris satu spasi?		
	Apakah jarak masing-masing sumber pustaka satu spasi?		
Margin	Apakah baris pertama diketik dari garis tepi (margin) tanpa indentasi?		
	Apakah baris-baris berikutnya digunakan indentasi tiga ketukan atau lima ketukan (satu kali <i>tab</i> dalam komputer)?		
Tahun terbit	Apakah tahun terbit ditulis sesudah nama pengarang dan dipisahkan dengan tanda titik dan spasi antarkata?		
Judul buku	Apakah judul buku dicetak miring?		
	Apakah setiap huruf awal kata yang merupakan bagian dari judul buku sudah diketik dengan huruf kapital, kecuali kata depan dan konjungsi?		
Tempat terbit	Apakah nama kota tempat terbit ditulis sesudah judul buku, dipisahkan dengan tanda titik dan spasi antarkata?		
Penerbit	Apakah nama penerbit ditulis sesudah nama kota tempat terbit dan dipisahkan dengan tanda titik dua (:) dan spasi antarkata, serta diakhiri dengan tanda titik?		
<p>Skor Perolehan</p> <p>Nilai = ----- x 100%</p> <p>Skor Maksimal (17)</p>			

7. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penulisan daftar rujukan, cobalah disusun sebuah makalah dari salah satu tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, bahan-bahan pustaka, dan sebagainya! Tulislah daftar rujukan dalam makalah Saudara dengan benar!

UNIT 13

PENYUNTINGAN MAKALAH SENDIRI DAN MAKALAH TEMAN

Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, struktur kalimat, dan kepaduan paragraf. Penyuntingan makalah tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri tetapi juga perlu bantuan orang lain agar hasilnya lebih cermat dan lebih objektif. Dalam pembelajaran ketigabelas Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang teknik menyunting makalah sendiri dan makalah teman.

Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tentang penyuntingan makalah, Saudara dituntut membaca dan memahami contoh teknik penyuntingan pada deskripsi materi pembelajaran. Dosen dapat memanfaatkan indikator pencapaian di bawah ini untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa tentang teknik penyuntingan makalah pada pertemuan ke-13 ini.

Mahasiswa mampu menyunting makalah sendiri dan makalah teman. Penyuntingan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, struktur kalimat, dan kepaduan paragraf.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran tentang teknik penyuntingan makalah Saudara dituntut mampu menyunting makalah sendiri dan makalah teman pada aspek kebahasaan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf. Penyuntingan merupakan bagian penting dalam penulisan makalah karena berfungsi untuk menyempurnakan bagian-bagian makalah yang masih ”cacat”.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penyuntingan makalah, bacalah dengan cermat selama \pm 5 menit dan pahami contoh penyuntingan naskah pada deskripsi materi pembelajaran berikut. Gunakanlah contoh tersebut untuk berlatih menyunting makalah sendiri dan makalah teman!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah contoh penyuntingan naskah karya ilmiah. Bacalah dan pahami contoh berikut untuk meningkatkan keterampilan Saudara dalam menyunting naskah karya ilmiah Saudara!

Contoh Teknik Penyuntingan Naskah

Teks Penyuntingan

MEMBANGUN SEMANGAT MENGHARGAI PERBEDAAN

Bangsa kita adalah bangsa yang unik. Beragam ~~perbedaan~~ perbedaan-perbedaan lengkap kita miliki. Bangsa kita terdiri atas beragam suku, ada jawa, ada sunda, ada bali, ada batak, dan masih banyak lagi lainnya. Masing-masing suku di negeri kita tercinta ini memiliki beragam bahasa, budaya, adapt-istiadat. Beragam agama dan keyakinan dianut oleh masyarakat bangsa kita. Beragam partai, beragam aliran keagamaan hidup subur dibumi nusantara ini.

Perbedaanpun tampak dari tiap individu kita. Coba kita tengok diri kita sendiri, apa yang berbeda antara diri kita dengan teman sekelas kita. Kita mungkin berbeda agama, berbeda suku, berbeda etnis, berbeda warna kulit, berbeda makanan dan minuman kesukaan, berbeda status ekonomi, berbeda dalam hal intelegensi, berbeda watak, dan masih banyak lagi perbedaan. Itulah pakta yang

tidak dapat kita ingkari dan justru harus kita syukuri karena dengan perbedaan itu wajah negeri ini menjadi semarak dengan warna warni keragaman.

Banyaknya perbedaan ini memiliki dua sisi mata uang. Apabila semangat kebersamaan selalu dibangun dan ditumbuh kembangkan akan menuai keindahan, namun bila semangat kecurigaan yang ditumbuh suburkan, akan menuai beragam badai bencana. Kita melihat Ambon, Poso luluh_lantak, tanah yang subur dipenuhi dengan darah putera negeri ini karena perbedaan dijadikan pemicu perpecahan. Perbedaan dijadikan ancaman, tidak dijalin untuk membangun kemesraan bersama.

Membangun semangat menghargai perbedaan perlu terus didengungdengungkan supaya bangsa ini tidak mudah panas bila berbeda, tidak mudah gatal bila berbeda, tidak berprasangka negatif kepada kelompok yang berbeda, _tidak merasa diri yang terbaik. Semangat membangun kebersamaan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan perlu terus dikobarkan.

Format Deteksi Kesalahan

Jenis kesalahan	Data	Perbaikan
Penulisan Huruf	Uniek jawa, sunda, bali, batak pakta adapt	Unik Jawa, Sunda, Bali, Batak fakta adap
Tata Bentuk Kata	Beragam perbedaan-perbedaan ditumbuh kembangkan ditumbuh suburkan	Beragam perbedaan ditumbuhkembangkan ditumbuhsuburkan
Ejaan/Tanda Baca	Dibumi perbedaanpun luluh lantak didengung dengungkan	di bumi perbedaan pun luluh-lantak didengung-dengungkan

Catatan:

Ide yang dikemukakan dalam tulisan di atas cukup bagus, padat, sesuai, dan bermanfaat, namun perlu rujukan atau tambahan data yang memadai untuk meyakinkan pembaca. Penulisan tanda baca, huruf, dan tata bentuk kata perlu kecermatan!

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh penyuntingan teks tersebut, diskusikan dengan teman-teman anggota kelompok tentang hal-hal berikut!

6. Mengapakah diperlukan kegiatan penyuntingan dalam penulisan karya ilmiah (makalah)?
7. Aspek-aspek apa sajakah yang perlu disunting dari sebuah naskah (makalah)?
8. Apakah bekal yang harus dimiliki oleh seorang penyunting?

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada peningkatan keterampilan dalam menyunting naskah karya ilmiah (makalah).

4. Kegiatan Belajar 2

Guna menyempurnakan pemahaman Saudara tentang penyuntingan naskah karya ilmiah, sekarang berbagilah menjadi sejumlah kelompok dengan anggota 4 mahasiswa. Tandai kesalahan-kesalahan pada beberapa kalimat berikut! Tuliskan kembali kalimat-kalimat hasil perbaikan kelompok Saudara! Perbaikilah aspek penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat pada kalimat-kalimat berikut!

Contoh:

Kita pernah bahas problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada forum-forum pertemuan kelompok kerja guru yang disebut dengan Musyawarah Guru Matapelajaran (MGMP).

Kita pernah membahas problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada forum-forum pertemuan kelompok kerja guru yang disebut denaan Musuawarah Guru Matapelajaran (MGMP).

11. Yang dimaksud dengan pendapat kedua adalah adanya kerjasama antara dokter pertama dan dokter kedua.

.....
.....

12. Pembiayaan *Murabahah*, PPS FE Unisma akan bertindak selaku perantara dalam memperoleh barang dan mendapat komisi dari transaksi tersebut.

.....
.....

13. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang terpapar dalam skripsi ini, karena kekurangannya dan terbatasnya literatur yang ada pada penulis menyebabkan terwujudnya skripsi jauh dari sempurna.

.....
.....
.....
.....

14. Seringkali kita jumpai berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh jamur, namun sedikit sekali pengendalinya dengan secara biologis melainkan banyak yang menggunakan dengan bahan-bahan kimia, sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan lingkungan.

.....
.....
.....
.....

15. Disamping itu, skripsi yang telah dituangkan oleh penulis ini, dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pikiran dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang manajemen keuangan dan dunia pasar modal.

.....
.....
.....
.....

16. Disamping untuk mengkaji ketentuan-ketentuan perbankan yang perlu disesuaikan agar memenuhi ketentuan syari'ah dalam bentuk praktek di lapangan dan penelitian.

.....
.....
.....
.....

17. Sering keluarga yang dari daerah pedalaman tinggal di luar kota lama dan banyak adalah petani.

.....
.....
.....
.....

5. Tugas Kreatif 1

Cobalah berbagi menjadi sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Lakukan permainan adu cepat menata kalimat-kalimat berikut menjadi paragraf yang padu! Kelompok paling tepat dan tercepat adalah pemenangnya!

Paragraf 1

5. Beragam agama dan kepercayaan tumbuh subur di bumi nusantara ini.
6. Oleh karena itu, sikap merasa diri yang terbaik itu dapat menjadi benih atau sumber perpecahan bangsa.
7. Setiap pemeluk agama merasa yakin bahwa agama atau kepercayaan yang dianutnya adalah yang terbaik.
8. Hal ini selaras dengan ketentuan yang tertuang dalam pasal 29 UUD 1945 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Paragraf 2

7. Lihatlah di kedalaman yang paling dalam.
8. Hidup serasi dengan lingkungan dan alam semesta.
9. Itulah cerita tentang hidup damai ribuan tahun silam. Semua. indah bersemi, tanpa desing mesiu dan dentuman peluru.
10. Di kedalaman masa lampau ribuan tahun silam.
11. Hidup dari hutan dan hutan memberinya hidup.
12. Lihatlah indahnya manusia hidup serasi.

Paragraf 3

6. Ada baiknya sejarah masa lampau kita tinjau kembali.
7. Di masa yang damai itu, seni yang tinggi tumbuh subur dan berkembang.
8. Seni memuja Tuhan dan memuji kebesaran-Nya, serta seni memuji kehebatan ciptaan-Nya.
9. Sejarah masa lampau yang damai tiada perang, tiada kekerasan, dan tiada kebencian.
10. Di masa itu, semua hidup serasi dengan alam, hidup tentram damai yang berkembang.

❖ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam meningkatkan keterampilan menyunting karya ilmiah.**

6. Tugas Kreatif 2

Sampai hari ini Saudara tentu sudah selesai menyusun sebuah makalah. Suntinglah makalah Saudara itu dari aspek bahasa, organisasi, dan isi karangan (makalah)! Tukarkan makalah Saudara dengan milik teman kelompokmu! Suntinglah makalah teman Saudara dari aspek bahasa, organisasi, dan isinya!

7. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam menyunting naskah karya ilmiah.

Rubrik Penilaian Diri
Kemampuan Menyunting Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kebahasaan	Apakah diksi atau pilihan kata yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan konteks?		
		Apakah tatabentukan kata dan kalimat bersifat resmi?		
		Apakah tataistilah yang digunakan bersifat baku dan konsisten?		
		Apakah penggunaan tanda baca sudah sesuai dengan peruntukannya dan tidak menyebabkan timbulnya multitafsir?		
		Apakah penulisan huruf dalam makalah sudah sesuai dengan kaidah EYD?		
		Apakah kalimat-kalimat yang membangun paragraf adalah kalimat-kalimat efektif?		
		Apakah paragraf-paragraf yang membangun sebuah makalah sudah memiliki sifat kepaduan dan keutuhan?		
2.	Organisasi makalah	Apakah penataan ide dalam makalah sudah memenuhi kaidah keruntutan?		
		Apakah ide-ide yang tersaji dalam makalah sudah memenuhi prinsip keutuhan?		
		Apakah ide-ide yang tersaji dalam makalah sudah cukup lengkap dan memberikan pemahaman yang utuh?		
		Apakah ide-ide yang terungkap dalam makalah memiliki nilai kebaruan dalam hal pengungkapannya?		
3.	Isi	Apakah ide-ide yang ditampilkan penulis berbobot?		
		Apakah ide-ide yang ditampilkan penulis akurat?		
		Apakah ide-ide yang ditampilkan penulis bermanfaat?		
		Apakah terdapat kesesuaian antara isi dengan judul makalah?		
		Apakah terdapat kesesuaian antara isi dengan tujuan pembahasan makalah?		
		Apakah terdapat kesesuaian antara isi dengan rumusan tesis?		
		Apakah terdapat kepaduan antargagasan/tidak saling bertentangan?		
Skor Perolehan Nilai = ----- x 100% Skor Maksimal (18)				

8. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pemahaman dan pengetahuan Saudara tentang penyuntingan naskah karya ilmiah (makalah), cobalah kumpulkan sejumlah makalah dengan tema yang bervariasi. Lakukanlah penyuntingan pada sejumlah makalah yang Saudara kumpulkan tersebut! Diskusikanlah dengan teman-teman anggota kelompok tentang hasil penyuntingan yang Saudara lakukan untuk memperoleh hasil suntingan yang baik!

Menafsirkan Hasil Penilaian Diri

Lakukanlah penafsiran hasil penilaian diri Saudara dari Unit 1 sampai dengan Unit 13 dengan tabel kualifikasi berikut.

Penafsiran Hasil Penilaian Diri

No.	Nilai	Kualifikasi
1.	85%-100%	Sangat Baik
2.	75%-84%	Baik
3.	65%-74%	Sedang
4.	<65%	Rendah

